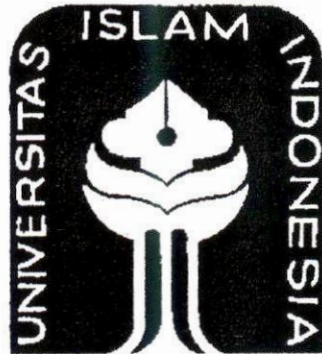


**PERANAN NILAI BUDAYA ISLAMI DALAM MEMBANGUN
OBYEK DAN DAYA TARIK WISATA RELIGI
DI KABUPATEN PACITAN**



Oleh :

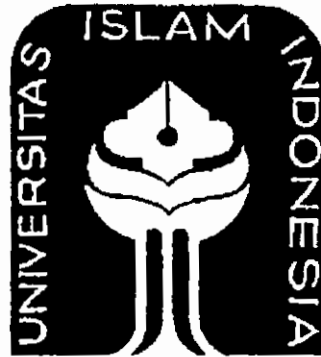
**DJOHAN PERWIRANTO
NIM : 06913240**

T E S I S

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2010**

**PERANAN NILAI BUDAYA ISLAMI DALAM MEMBANGUN
OBYEK DAN DAYA TARIK WISATA RELIGI
DI KABUPATEN PACITAN**



**Oleh :
DJOHAN PERWIRANTO
NIM : 06913240**

**Pembimbing :
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS**

T E S I S

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2010**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 283/PS-MSI/Peng./VII/2010

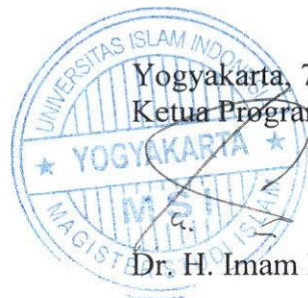
TESIS berjudul : **PERANAN NILAI BUDAYA ISLAMI DALAM
MEMBANGUN OBYEK DAN DAYA TARIK WISATA
RELIGI DI KABUPATEN PACITAN**

Ditulis oleh : Djohan Perwiranto

N. I. M. : 06913240

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam



Yogyakarta, 7 Juli 2010
Ketua Program

Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
 MAGISTER STUDI ISLAM
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
 Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

**TIM PENGUJI
 UJIAN TESIS**

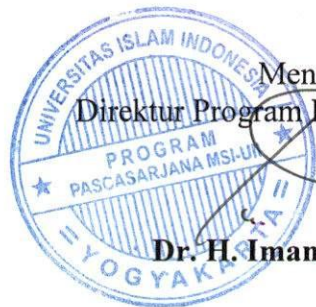
Nama : Djohan Perwiranto
 Tempat/tgl.lahir : Pacitan 27 Februari 1966
 N. I. M. : 06913240
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Judul Tesis : **PERANAN NILAI BUDAYA ISLAMIS DALAM MEMBANGUN
 OBYEK DAN DAYA TARIK WISATA RELIGI DI KABUPATEN
 PACITAN**

Ketua	: Dr. H. Imam Effendi, MA	()
Sekretaris	: Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag	()
Pembimbing	: Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS	()
Penguji	: Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag	()
Penguji	: Drs. Aden Wijdan, M.Si.	()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 Juli 2010

Pukul : 08.00-09.00 WIB

Hasil / Nilai : **83,13 / B**



Mengetahui
 Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. H. Imam Effendi, MA.



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 886/PS-MSI/ND/VI/2010

TESIS berjudul : **PERANAN NILAI BUDAYA ISLAMI DALAM MEMBANGUN OBYEK DAN DAYA TARIK WISATA RELIGI DI KABUPATEN PACITAN**

Ditulis oleh : Djohan Perwiranto

NIM : 06913240

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 28 Juni 2010
Ketua Program,

Dr. H. Imam Effendi, MA.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA
YOGYAKARTA
MAGISTER STUDI ISLAM



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **PERANAN NILAI BUDAYA ISLAMI DALAM
MEMBANGUN OBYEK DAN DAYA TARÍK WISATA
RELIGI DI KABUPATEN PACITAN**

Ditulis oleh : **DJOHAN PERWIRANTO**

N.I.M. : **06913240**

Konsentrasi : **Pendidikan Islam**

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 29 April 2010
Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MOTTO

Peristiwa tradisi nenek moyang tempo dulu perlu kita gali,
sebagai tiang pancang dan arah dari perjuangan
dalam mencapai sebuah makna kebenaran hakiki

Peradaban masa lalu apapun bentuknya adalah sebuah kepastian

dan realita yang telah terlewati,

sedang masa depan adalah sebuah penentuan pilihan,

tergantung kemana kita harus melangkah



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HALAMAN PERSEMBAHAN



Kupersembahkan karya tulis ini kepada :

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

*Istriku, Soehartini,
Anak-anakku :
- Jhoneysop Singarimbun
- Zhenley Octa Sinaga
- Zhellmadda Quanes Redjshi
Almamaterku
Pemerhati budaya tradisi*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dn 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	<i>Tidak dilambangkan</i>	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā	T	-
ث	Sā	S	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā'	H	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Zāl	Z	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zā'	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Sād	Ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	D	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	Ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	Koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-

ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	Y	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūḥah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūḥah* diikuti kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūḥah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

----- [َ]	<i>Faḥḥah</i>	ditulis	a
----- _ِ	<i>Kasrah</i>	ditulis	i
----- _ُ	<i>Dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>faḥḥah + alif</i> جاهلية	ditulis	ā
		ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	<i>faḥḥah + ya' mati</i> تانسى	ditulis	ā
		ditulis	<i>tansā</i>
3.	<i>kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis	ī
		ditulis	<i>kar īm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis	ū
		ditulis	<i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>faḥḥah + ya' mati</i> بينكم	ditulis	ai
		ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>faḥḥah + wawu mati</i> قول	ditulis	au
		ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan

Apostrof

أَنتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لِنُّنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif+ Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, puji syukur senantiasa kami panjatkan kehadlirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahnya-Nya sehingga dapat terselesaikannya tesis ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu kami menghaturkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Imam Effendi, MA selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag., selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Pak Thoha, yang telah membagi ilmu.
6. Bapak Misro Sudiby, atas pinjaman buku-bukunya.
7. Seluruh dosen pengajar yang telah memberikan bekal ilmu. Semoga menjadi amal jariyah yang pahalanya senantiasa mengalir.

8. Kepala Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Pacitan, yang telah memberikan data primer tesis ini.
9. Kepala Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo, Kepala Desa Sekar Kecamatan Donorojo, Kepala Desa Ploso Kecamatan Tegalombo, yang telah memberikan data pembandingan tesis ini.
10. Seluruh responden yang telah bersedia memberikan pernyataan, mengisi kuisioner dan interview.
11. Bapak Tri Hadi, yang telah membantu dalam pengolahan data dan penyusunan karya tulis ini.
12. Mi'roj Ibnu Hajar, terima kasih translatenya.
13. Uliez, yang telah membantu menyelesaikan tesis ini.
14. Seluruh keluargaku, yang selalu mendukung dan memberiku semangat untuk tetap terus maju menyelesaikan tesis.
15. Anak-anakku, Jhonneysep Singarimbun, Zenley Okta Sinaga dan Zhellmadda Quanez Redjhsi, yang selalu menjadi penyemangatku.
16. Saras Wati Rekrandani, atas bantuannya mencarikan buku-buku referensi.
17. Teman-teman seperjalanan wira-wiri. Semangat terus....
18. Dan semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, pengolahan, dan penyusunan tesis ini.

Penyusun menyadari bahwa karya tulis ini masih sarat dengan kekurangan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan tulisan di waktu yang akan datang.

Semoga bantuan dan kebaikan yang telah diberikan, mendapat balasan kebaikan yang lebih besar dari Allah SWT. Dan semoga karya ini bermanfaat bagi penyusun pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Amin.

Yogyakarta,

2010

Penyusun



Djohan Perwiranto

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
ABSTRACK	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Landasan Teori dan Kerangka Teori	16

F. Metode Penelitian	29
G. Sistematika Pembahasan	33
BAB II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	
A. Deskripsi Umum	34
B. Deskripsi Demografi dan Mata Pencaharian	37
C. Deskripsi Sosial Budaya	64
D. Sekilas Sejarah	66
BAB III RESPONDEN, DESKRIPSI VARIABEL DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA	
A. Responden dan Lingkungannya	68
B. Deskripsi Variabel	88
C. Objek Penelitian	90
D. Jenis Penelitian	91
E. Teknik Pengumpulan Data	91
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISA DATA	
A. Penyajian Data	93
B. Analisa Data	121
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	132
B. Saran-saran	134
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Data Jumlah Penduduk Kabupaten Pacitan 2008	38
Tabel 2.2	Luas Wilayah Perairan berdasarkan Wilayah Kewenangan	41
Tabel 2.3	Panjang Pantai tiap Kecamatan	42
Tabel 2.4	Jumlah Armada Perikanan dan Nelayan	46
Tabel 2.5	Jumlah Produksi Perikanan Tangkap per Kecamatan Di Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2008	47
Tabel 2.6	Tempat Pendaratan Ikan	49
Tabel 2.7	Tempat Pelelangan Ikan	49
Tabel 2.8	Produksi Tambak Udang	50
Tabel 2.9	Produksi Rumput Laut Tahun 2008	52
Tabel 2.10	Produksi Ikan di Kabupaten Pacitan	54
Tabel 2.11	Data Obyek dan Daya Tarik Wisata Yang telah Dikelola tahun 2008	59
Tabel 2.12	Lokasi Wisata Pantai Kabupaten Pacitan	62
Tabel 2.13	Data Obyek Wisata Religi/Spiritual di Kabupaten Pacitan tahun 2008	63
Tabel 2.14	Jumlah Kunjungan Wisata di Kabupaten Pacitan	63
Tabel 2.15	Seni Budaya Tradisional	64
Tabel 2.16	Data Pemeluk Agama di Kabupaten Pacitan 2008	65
Tabel 3.1	Data Jumlah KK Lingkungan Teleng Ria dan Lingkungan Tanperan Kelurahan Sidoharjo tahun 2008	72

Tabel 3.2	Daftar Responden Random Sampling Terpilih	74
Tabel 3.3	Data Responden Pembanding	76
Tabel 3.4	Data Responden Kunci (Key Man)	76
Tabel 3.5	Komposisi Responden Berdasarkan Umur	77
Tabel 3.6	Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	78
Tabel 3.7	Komposisi Responden Berdasarkan Asal dan Lama Tinggal ..	78
Tabel 3.8	Komposisi Responden Berdasarkan Pendidikan	79
Tabel 3.9	Komposisi Responden Berdasarkan Profesi dan Pekerjaan Keseharian	80
Tabel 3.10	Komposisi Responden Berdasarkan Agama	80
Tabel 3.11	Kedudukan Penduduk Teleng Ria/Jaten dan Tamperan Tahun 2008	82
Tabel 4.1	Data Fisik Tradisi Syuran di Pantai Teleng Ria	95
Tabel 4.2	Resume Data Fisik Tradisi Syuran di Kabupaten Pacitan	105
Tabel 4.3	Persepsi Nilai Kebersamaan	108
Tabel 4.4	Persepsi Nilai Sodaqoh/Sedekah	110
Tabel 4.5	Persepsi Nilai Kemanfaatan	112
Tabel 4.6	Persepsi Nilai Ketauhidan	116
Tabel 4.7	Sikap Masyarakat terhadap Tradisi Syuran	118
Tabel 4.8	Data Pembanding Non Sampling di Kecamatan Ngadirojo ...	119
Tabel 4.9	Data Pembanding Non Sampling di Kecamatan Kebonagung .	120
Tabel 4.10	Data Pembanding Non Sampling di Kecamatan Donorojo	120
Tabel 4.11	Data Pembanding Non Sampling di Kecamatan Bandar	121

Tabel 4.12	Data Pembanding Non Sampling di Kecamatan Tegalombo ...	121
Tabel 4.13	Persepsi Variabel Nilai Budaya Islam (X)	123
Tabel 4.14	Prosentase Persepsi Nilai Budaya Islami per Indikator	124
Tabel 4.15	Skor Nilai Persepsi Variabel Nilai Budaya Islami (X)	125
Tabel 4.16	Persepsi Sikap Masyarakat terhadap Tradisi Syuran (Y)	126
Tabel 4.17	Prosentase Persepsi Sikap Masyarakat terhadap Tradisi Syuran	127
Tabel 4.18	Skor Nilai Persepsi Sikap Masyarakat terhadap Tradisi Syuran (Y)	128
Tabel 4.19	Tabulasi Persiapan Menghitung Korelasi Variabel X dan Variabel Y	131



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Diagram Korelasi Variabel X dan Y 89



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

DAFTAR LAMPIRAN

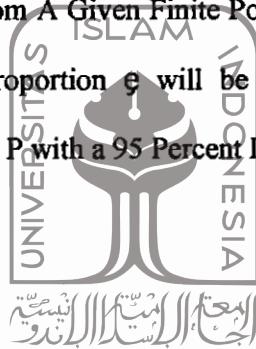
Lampiran 1. Peta Wilayah Kabupaten Pacitan

Lampiran 2. Kuisisioner

Lampiran 3. Tabel Nilai-nilai t

Batas Signifikansi Nilai t pada Pelbagai Taraf Signifikansi

Lampiran 4. Table for Determining Needed Size S of A Randomly Chosen for Sample from A Given Finite Population of N Cases Such That the Sample Proportion \hat{p} will be Within $\pm .05$ of the Population Proportion P with a 95 Percent Level of Confidence



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERANAN NILAI BUDAYA ISLAMI DALAM MEMBANGUN OBYEK DAN DAYA TARIK WISATA RELIGI DI KABUPATEN PACITAN

Oleh : Djohan Perwiranto

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh suatu fenomena riil bahwa "Tradisi Syuran" di Kabupaten Pacitan telah menjadi bagian dalam sistem budaya tradisi masyarakat. Tradisi Syuran merupakan tradisi atau adat-istiadat dimana masyarakat dalam menyongsong atau menyambut datangnya malam tanggal 1 Syuro sebagai Tahun Baru dalam Kalender Jawa, yang kemudian karena pengaruh budaya Islam menjadi malam tanggal 1 Muharram sebagai Tahun Baru kalender Islam (Tahun Hijriah).

Tradisi Syuran dilakukan dalam bentuk upacara adat setempat dengan mengeluarkan sedekah (sodaqoh) atau sesaji selamatan atau kenduri dan do'a bersama. Kenduri atau sesaji dilakukan pada sore hari dan malam harinya dilanjutkan pagelaran wayang kulit serta sesaji ruwatan menjelang fajar. Pada saat pagelaran wayang kulit ini dan atau hiburan lain orang berbondong-bondong dari segala penjuru menuju lokasi sentra Tradisi Syuran yakni di Pantai Teleng Ria, Kelurahan Sidoharjo, Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan Propinsi Jawa Timur. Tradisi Syuran sudah dilakukan sejak nenek moyang hingga sekarang secara turun temurun, sehingga sekarang ini telah menjadi budaya tradisi dan menjadi ciri khas obyek wisata religi di Kabupaten Pacitan.

Adapun tujuan penelitian diharapkan untuk mengetahui peranan dan pengaruh persepsi nilai budaya Islam dalam sikap masyarakat terhadap Tradisi Syuran di Kabupaten Pacitan khususnya di Teleng Ria. Nilai budaya Islam berarti sesuatu yang dianggap baik dan benar berdasarkan ajaran agama Islam, sehingga dapat menyebabkan orang mengambil sikap tertentu dalam memandang nilai-nilai Tradisi Syuran. Nilai budaya Islam yang ditemukan dalam Tradisi Syuran antara lain kebersamaan, sodaqoh, silaturahmi, persaudaraan, kemanfaatan serta nilai-nilai ketauhidan dan lain sebagainya.

Sampel responden dalam penelitian ini adalah penduduk sekitar Teluk Pacitan yang pada umumnya komunitas nelayan dan berstatus keluarga (Kepala Keluarga) berpenghasilan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode area sampling dan random sampling sederhana dipadukan dengan purposive sampling, sehingga hasilnya diharapkan dapat mewakili daerah Kabupaten Pacitan keseluruhan.

Analisis yang dilakukan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif untuk meneliti sejauh mana pengaruh dan peranan nilai budaya Islami dalam Tradisi Syuran di Kabupaten Pacitan. Dari analisis ini selanjutnya menyimpulkan bahwa ada pengaruh dan peran positif nilai budaya Islami dalam sikap masyarakat terhadap Tradisi Syuran di Kabupaten Pacitan.

Kata-kata kunci : Nilai, Budaya Islami dan Tradisi

THE ISLAMIC CULTURAL VALUE IN DEVELOPING OBJECT AND THE RELIGIOUS TOURISM ATTRACTION IN PACITAN DISTRICT

By. Djohan Perwiranto

ABSTRACT

This search or investigation has a background of the real phenomenon that "Tradition of Syuran" in Pacitan district has become a part of social cultural system. This tradition of Syuran is as the tradition or tribes where the society in welcoming the time of the night by the 1st date of Syuro as the new year in the Javanese calendar, which because of Islamic cultural influence become the night of Muharram the 1st as the new year of Islamic calendar (Hijriah year)

The Tradition of Syuran is held in the form of ceremony in the local tribe by giving or delivering some reward (gift) or a party for the piece of safety and pray together. The party and pray is generally held in the afternoon and the night time is continued by the puppet show also the gift of ruwatan (Javanese) by the time of dawn.

At the time of the puppet show and the other entertainment the people gather from all parts of direction to the place where the Tradition of Syuran is held, namely on the beach of Teleng Ria, Sidoharjo Village, Pacitan subdistrict, Pacitan District, East Java Province.

The Tradition of Syuran has been held since the ancient era continuously up to now, so it has been becoming traditional culture and become the characteristic of religious tourism object in the district of Pacitan.

The purpose of survey is wished to know the play role and the influence of perception of Islamic culture about the attitude of society to the Tradition of Syuran in Pacitan district especially in Teleng Ria. The value of Islamic culture means something that is regarded good and true based on the Islamic regulation, so it can cause the people take a certain attitude in noticing the Syuran tradition of values. The Islamic cultural value which is found in the Tradition of Syuran such as : the togetherness, giving some gift, connecting relatives, brotherhood, the multifunction and also the values of belief to God and so on.

The response sampling in this survey is the local population of Pacitan bay which generally the community of fisherman and have married who have an occupation. The technique of taking example is done by the method area sampling and random sampling. So the result is wished to be able to represent the whole parts of Pacitan.

The analysis which is done is the qualitative analysis to search how far the influence of the Islamic cultural value in the tradition of Syuran in Pacitan district. From this analysis finally take conclusion that there is an influence and positive effect of Islamic cultural value in the attitude of society to the Tradition of Syuran in Pacitan District.

Key words : Value, Islamic Culture and Tradition.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Nilai Budaya Islam telah merasuk di Bumi Persada Nusantara sejak abad ke 7 Masehi.¹ Masuknya nilai budaya Islam ke Indonesia bersamaan dengan masuknya saudagar-saudagar Gujarat atau Persia berkelana, berdagang sambil bersyiar Agama Islam melalui Samudra Pasai hingga keseluruhan wilayah Archipelago.

Para saudagar Gujarat ini membawa misi menyebarkan ajaran agama Islam dan budaya-budaya Islami. Misi ini bukanlah misi yang ringan, karena penduduk Archipelago sebelumnya telah memiliki budaya tradisi yang kental dan bahkan telah banyak terpengaruh nilai-nilai budaya agama yang masuk sebelumnya seperti Hindu, Budha, Nasrani dan Kong Hu Tsu. Lebih dari itu sejak jaman Prasejarah dan jaman Sejarah Kuno telah memiliki kepercayaan Animisme/dinamisme dan adat istiadat serta budaya tradisi yang kuat.

Dengan demikian kondisi masyarakat Indonesia pada saat Agama Islam masuk, sudah dalam keadaan masyarakat yang majemuk yang memiliki warna budaya yang pluralistis.

Pluralistis budaya, tradisi dan agama serta kepercayaan, masyarakat merupakan karakter dan kekayaan budaya Bangsa Indonesia. Pluralistis

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Sejarah Kebudayaan dan Seni Rupa Indonesia*, PT. Grafitia Offset, Jakarta, 1979, hal. 105.

merupakan eksistensi dan kepastian hidup, sebab setiap orang secara individu ataupun kelompok pasti memiliki perbedaan sekaligus memiliki persamaan. Oleh karena itu memahami pluralisme budaya secara arif merupakan keharusan. Pluralisme budaya pada satu sisi merupakan sumber inspirasi yang kreatif dan positif, akan tetapi di sisi lain merupakan sumber konflik yang sangat mudah terpicu.

Permasalahan inilah barangkali yang dihadapi oleh para saudagar-saudagar Gujarat atau Persia dalam mengemban misi syiar agama Islam di Nusantara ini dan tentunya akan dihadapi pula oleh para ulama penerusnya yang tersebar ke seluruh pelosok Nusantara termasuk ke wilayah Kabupaten Pacitan.

Persoalannya adalah bagaimana membuat benang penghubung antara perbedaan tradisi dan budaya serta kepercayaan agama tersebut. Agama Islam sebagai agama *صالح لكل زمان ومكان* dan *رحمة للعالمين*. Sudah seharusnya mampu menjadi mediator bagi perbedaan-perbedaan budaya tersebut. Islam dan siapapun pelakunya sebagai *the man behind the gun* harus tampil lebih akomodatif, mampu beradaptasi dan berakulturasi budaya jika ingin mewujudkan penyebaran agama Islam secara damai. Sebagaimana pepatah mengatakan, “mengail ikan di kolam tanpa membuat keruh airnya”.

Dalam mengatasi permasalahan yang sangat kompleks ini mutlak diperlukan kemampuan berfikir secara rasional sebagai upaya pendekatan terhadap konflik yang sangat mungkin terjadi. Pendekatan (*approach*) yang bercorak akomodatif, responsif, dan akulturatif adalah suatu pendekatan yang

lebih menangkan ideal moral Islam daripada aspek legal formalnya. Islam dipahami secara konstektual, lentur/fleksibel, respektif dan apresiatif terhadap budaya lokal sehingga hegemoni Islam lokal yang sarat dengan budaya Arab nyaris dapat dihindarkan². Dengan proses dan sejarah yang panjang, sebagaimana dikemukakan itulah maka fenomena perkembangan budaya tradisi di seluruh pelosok Nusantara ini sangat kental dengan nuansa budaya Islami. Akulturasi budaya terjadi warna ganda. Di satu sisi ada nilai budaya tradisi yang teraktualisasi dan di sisi lain nilai budaya Islam teraktualisasi, sehingga dalam tampilan ekspresi corak keduanya menyatu dan menjadi ciri khas. Contoh : Tradisi kenduri dengan berbagai sedekah, terkerudung lafadz do'a kalimah thoyibah.

Perubahan dan dinamika budaya mau tidak mau memperhadapkan kelompok agamis, penyebar syiar Islami pada suatu kesadaran kolektif, bahwa penyesuaian struktural dan kultural dalam pemahaman agama adalah suatu keharusan. Bachtiar Effendi menegaskan bahwa hal ini bukan berarti “menyeret-nyeret “ agama untuk diletakkan pada posisi sub ordinat dalam hubungannya dengan perkembangan sosial budaya, bahkan politik dan ekonomi, melainkan antara pemahaman agama dan budaya yang semestinya dilihat sebagai hubungan yang dinamis dan akomodatif³.

² M. Jandra, *Islam dalam Konteks Budaya dan Tradisi Plural*, Pusat Studi Kebudayaan dan Perubahan Sosial Unmuh, Surakarta, 2002, hal. 70.

³ Bachtiar Effendi, *Masyarakat Agama dan Tantangan Globalisasi Mempertimbangkan Konsep Deprivatisasi Agama*, Jurnal Ulumul Qur'an, Edisi No. 3/VII Tahun 1997, hal. 43.

Fenomena akulturasi budaya Islam dan nilai budaya tradisi juga banyak terjadi di wilayah dan masyarakat Kabupaten Pacitan, seperti Budaya Tradisi Ceprotan, Budaya Tradisi Baritan, Budaya Tradisi Jemblung Sumopuro, Srumbung Mojo, Badut Sinampurno, Tetaken, Jangkrik Genggong dan berbagai macam sesaji.

Dalam era globalisasi di mana banyak terjadi pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan, fenomena akulturasi budaya yang masih menampakkan nilai-nilai tradisi yang asli justru banyak diminati masyarakat modern, sehingga banyak di berbagai daerah termasuk di Kabupaten Pacitan mengemasnya menjadi obyek dan daya tarik wisata. Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia, interaksi sosial, pergerakan, pergeseran atau perjalanan manusia dari suatu tempat (tempat asal) ke tempat lain yang bersifat rekreatif dan sementara. Dalam aktifitas ini terkandung unsur perjalanan dan segala sesuatu yang terkait. Unsur tempat yang dilalui/rute, aksesibilitas, amenitas dan obyek daya tarik wisata. Obyek dan daya tarik wisata suatu daerah dapat berupa keindahan dan keunikan alam seperti pantai, lautan, pegunungan, rimba, gua. Di samping itu ada pula keunikan dan spesifikasi budaya dan nilai-nilai tradisi serta nilai-nilai religi atau ritual keagamaan. Tidak jarang pula aneka rasa kuliner juga menjadi andalan potensi pariwisata, bahkan sesuatu yang langka, aneh dan janggal tapi nyata tak luput dari santapan wisatawan.

Dengan diketahuinya potensi pengembangan, obyek dan daya tarik suatu daerah, termasuk identifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi, maka akan dapat dipergunakan sebagai acuan pola pengembangan obyek dan daya

tarik wisata, pengembangan investasi dan jaringan interaktif yang terkait serta langkah antisipatif terhadap timbulnya eksekusi negatif yang mungkin timbul setiap saat.

Kabupaten Pacitan memiliki obyek dan daya tarik wisata yang cukup terkenal yang meliputi obyek wisata alam, obyek wisata budaya, obyek wisata spiritual atau obyek wisata religi.

Potensi-potensi tersebut dalam pola pengembangannya perlu dilakukan secara berimbang sehingga dapat saling mengisi, saling mendukung, dan saling melengkapi. Lebih penting lagi kebijakan pengembangan wisata religi di Pacitan seperti kemasakan peringatan Hari-hari Besar Keagamaan (Tahun Baru Islam : 1 (satu) Muharram, Maulud Nabi, Isra Mi'raj) ataupun pusat-pusat budaya Islami harus mendapat perhatian secara khusus dan optimal, karena selain menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan sekaligus akan berfungsi sebagai filter dan penyeimbang masuknya budaya-budaya asing yang secara sengaja ataupun tidak sengaja terbawa oleh arus wisatawan asing dan menimbulkan eksekusi negatif bagi masyarakat. Dengan demikian terapan nilai-nilai budaya Islami atau nilai-nilai budaya yang sesuai dengan ajaran agama Islam memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter kemasakan wisata religi di Kabupaten Pacitan dan nilai-nilai budaya tradisi yang ada di wilayah ini yang seringkali digelar sebagai penunjang obyek wisata spiritual atau obyek wisata religi. Di sisi lain terapan nilai-nilai budaya Islami dapat berperan sebagai benteng pengaman dalam pelestarian nilai-nilai budaya tradisi yang terus tetap eksis hidup dalam masyarakat tradisional, terlebih lagi

adanya upaya pengembangan sebagai obyek dan daya tarik wisata. Dengan peran benteng pengaman nilai-nilai budaya Islami pengejawantahan (aktualisasi) nilai-nilai budaya tradisi akan dapat terarahkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya Islami, tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Harapan ke depan nilai-nilai budaya tradisi dalam kemasan wisata religi (religi Islami atau non Islami atau asimilasi Islami dan non Islami) tetap pada koridor nilai-nilai budaya Islami dan tidak akan berkembang menjadi sekularisme. Dalam hal ini peranan nilai budaya Islami justru lebih penting, yakni sebagai pembimbing edukatif bagi generasi muda dan masyarakat luas.

Dalam konteks kebudayaan dan kepariwisataan Pemerintah Kabupaten Pacitan telah mencanangkan visi dan misi untuk program 5 (lima) tahunan khususnya (2006-2011). Visi Pemerintah Kabupaten Pacitan adalah ingin “Masyarakat Pacitan yang Maju, Adil dan Sejahtera yang Berbudaya”⁴

Selanjutnya visi dan misi Pemerintah Kabupaten Pacitan dituangkan dalam visi dan misi Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, yang merupakan Perangkat Daerah terkait dengan bidang kebudayaan dan kepariwisataan. Adapun visi Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pacitan adalah ***“Terwujudnya Pariwisata, berbasis kelestarian alam, budaya lokal dan nilai religi, serta peran serta generasi muda, dan prestasi olahraga”***. Dari kalimat visi tersebut tersirat dengan jelas bahwa budaya lokal atau budaya tradisi dan nilai religi merupakan gambaran

⁴ *Rencana Strategis Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pacitan 2006-2011*, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, Pacitan 2006, hal. 15.

dan sasaran yang ingin dicapai dalam kurun waktu minimal 5 (lima) tahun kedepan, sekaligus sebagai penuntun arah kebijakan program yang dilaksanakan.

Berdasarkan latar belakang pemikiran sebagaimana dipaparkan dimuka, melalui tesis dengan judul “PERANAN NILAI BUDAYA ISLAMI DALAM MEMBANGUN OBYEK DAN DAYA TARIK WISATA RELIGI DI KABUPATEN PACITAN” peneliti ingin mengetahui dan menggali lebih jauh mengenai peran dan permasalahan dalam konteks nilai budaya Islami dalam pembangunan obyek wisata religi di wilayah Kabupaten Pacitan.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain :

- a. Nilai-nilai budaya Islam dalam budaya tradisi di Kabupaten Pacitan.
- b. Nilai-nilai tradisi yang bernuansa Islam.
- c. Pengaruh budaya Islam dalam budaya tradisi masyarakat di Kabupaten Pacitan.
- d. Peranan lembaga keagamaan dalam pembinaan nilai-nilai budaya tradisional di Kabupaten Pacitan.
- e. Peranan pemerintah dalam pembinaan nilai budaya Islami dan nilai-nilai budaya tradisi di Kabupaten Pacitan.

- f. Faktor peran masyarakat dalam penerapan nilai budaya Islam dalam budaya tradisi masyarakat setempat.
- g. Dorongan masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai budaya Islam dalam sendi-sendi kehidupan.
- h. Aktualisasi nilai-nilai budaya tradisi sebagai obyek dan daya tarik wisata.
- i. Aktualisasi nilai budaya religi dan nilai tradisi dalam konteks daya tarik wisata.
- j. Kekuatan nilai budaya Islam dalam menjaga nilai budaya tradisi.
- k. Peranan nilai-nilai budaya Islam dalam pembangunan obyek wisata religi di Kabupaten Pacitan.
- l. Seberapa jauh pengaruh nilai-nilai budaya Islam dalam nilai-nilai budaya tradisi masyarakat.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah yang akan diteliti dibatasi pada masalah terapan nilai budaya Islam dan peranannya dalam manajemen pengelolaan wisata religi dan nilai-nilai tradisi di wilayah Kabupaten Pacitan.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, dapat dirumuskan masalah-masalah yang lebih spesifik yang akan dibahas dalam tesis ini, yaitu :

- a. Bagaimana terapan nilai-nilai budaya Islami dalam pengembangan/pengelolaan wisata religi dan nilai-nilai budaya tradisi di Kabupaten Pacitan.
- b. Seberapa jauh pengaruh nilai budaya Islam dalam kehidupan nilai budaya tradisi masyarakat di Kabupaten Pacitan.

C. TUJUAN PENELITIAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Dengan pembahasan tesis ini, tujuan yang ingin dicapai adalah :

- a. Untuk mengetahui sejauh mana penerapan nilai-nilai budaya Islam dalam nilai-nilai budaya tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Pacitan.
- b. Untuk mengetahui sejauh mana akulturasi budaya Islam dengan nilai-nilai tradisi di wilayah Kabupaten Pacitan.
- c. Mengetahui peranan masyarakat agamis, lembaga-lembaga Islam dalam melakukan pembinaan terhadap pengembangan nilai budaya Islam dan pembinaan nilai-nilai budaya tradisi.
- d. Untuk mengetahui tingkat kemampuan budaya akulturasi, nilai budaya Islam dengan nilai budaya tradisi sebagai obyek dan daya tarik wisata.
- e. Untuk mengetahui seberapa jauh dampak positif dan negatif pengembangan wisata religi terhadap kualitas keagamaan masyarakat dan nilai budaya tradisi masyarakat.

- f. Untuk mengetahui peranan dan pengaruh nilai budaya Islami terhadap aktualisasi nilai-nilai tradisi dan pengembangan wisata religi.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat seperti :

a. Manfaat teoritis

Dapat memberikan informasi dan masukan terhadap para pemangku kepentingan yang terkait dengan pembinaan nilai budaya Islam seperti aparatur pemerintah, pemuka agama, organisasi kemasyarakatan, pemuka adat dan masyarakat itu sendiri dalam penerapan nilai-nilai budaya Islam seiring dengan nilai-nilai tradisi yang perlu dilestarikan dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat dan lingkungannya.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan untuk meningkatkan mutu pengetahuan dan keilmuan bagi :

1). Universitas Islam Indonesia Yogyakarta :

- a). Untuk menambah wawasan mengenai permasalahan yang terjadi di lapangan, khususnya bagi para mahasiswa yang melakukan penelitian.
- b). Untuk menambah referensi kepustakaan terkait dengan bidang kebudayaan dan kepariwisataan.

2). Pemerintah Kabupaten Pacitan dan Dinas Perangkat Daerah yang terkait :

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pejabat pengambil kebijakan dalam mengambil keputusan dan arah program yang akan dilaksanakan, khususnya yang terkait dengan keagamaan, kebudayaan dan pelestarian nilai tradisi.

3). Bagi Ilmu Pengetahuan :

- a). Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah khususnya di bidang keislaman, kebudayaan dan kepariwisataan.
- b). Sebagai input keanekaragaman obyek dan metode pendekatan dalam penelitian di lapangan.

4). Bagi peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan teoritis, memperluas wawasan berpikir dan pengalaman serta studi empiris untuk dapat diimplementasikan dalam berbagai aktivitas di lingkungan akademik, keilmuan serta masyarakat pada umumnya.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Telah dimaklumi secara luas bahwa Islam adalah agama Allah yang lahir di Jazirah Arab yang sudah barang tentu budaya Islam akan diwarnai oleh budaya dan nilai tradisi masyarakat Arab di saat itu. Jika agama Islam akan menyebarkan syiarnya keluar dari daerah Arab ke daerah lain di seantero jagad termasuk ke Indonesia dan khususnya ke wilayah Kabupaten Pacitan, pasti akan terjadi penyesuaian, tarik menarik, pro dan kontra serta pergumulan

budaya. Sesungguhnya dimanapun agama Islam melakukan pergerakan syiar dan pengumulan dengan budaya lokal di manapun akan terjadi proses adaptasi terhadap nilai-nilai budaya tradisi yang telah terlebih dahulu berkembang dan menjadi karakter masyarakat. Sikap ini merupakan karakter pergerakan syiar Islam, yakni bersifat akomodatif, fleksibel, responsif dan bahkan persuasif dan edukatif. Aspek tradisi dan budaya menjadi salah satu pertimbangan dalam setiap pergerakan.

Dalam kaidah fiqh yang berbunyi *العادِمُ حَكْمَةُ* diartikan bahwa tradisi dan adat dapat menjadi pertimbangan dalam menetapkan kaidah atau norma. Agama Islam sangat menjunjung tinggi dan menghargai nilai tradisi, namun tidak semua tradisi atau budaya dapat dijadikan pertimbangan, karena Islam secara normatif juga harus melakukan reformasi terhadap nilai-nilai tradisi yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip tauhid, keadilan, nilai-nilai sosial kemanusiaan. Walaupun reformasi ini juga bersifat fleksibel, dalam arti pendekatan yang persuasif dan edukatif, tidak bersifat demonstratif yang frontal. Watak Islam yang akomodatif, reformatif terhadap tradisi tampak dalam sejarah. Banyak tradisi yang diakomodir sekaligus direformasi sebelum turunnya Al Qur'an, seperti praktek aqiqoh, kurban dan lain-lain, sehingga pelaksanaannya disesuaikan dengan prinsip tauhid dan sosial kemanusiaan. Ilustrasi tersebut menegaskan bahwa secara normatif maupun historis, Islam tidak hanya melakukan pemurnian terhadap nilai tradisi atau budaya-budaya yang berkembang di masyarakat. Islam dalam pergerakan syiarnya juga mengakomodir sekaligus mereformasi, sehingga yang terjadi adalah

terciptanya Islamisasi budaya tradisi. Kenyataannya seperti ditegaskan oleh Riaz Hassan (2006) bahwa budaya masyarakat yang sudah di-Islamkan secara bervariasi menjadi lapis paling atas dalam susunan beragama budaya⁵.

Dalam dekade selanjutnya Islam nampak tampil dalam dua bentuk, yaitu Islam sebagai ajaran agama yang bersumber pada kitab suci Al Qur'an dan Islam sebagai budaya.

Meskipun demikian ada yang berpendapat, bahwa agama bukan bidang kebudayaan bagi Islam. Agama bukanlah bidang kebudayaan, melainkan kebudayaan membentuk suatu kebulatan (integrasi) yang disebut "Dien Islam". Kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang mencerminkan perintah agama Islam.

Perkembangan budaya di Indonesia terbentuk dalam beberapa tahapan, mulai budaya pra sejarah, budaya Hindu, budaya Budha, budaya Kristiani dan Kong Hu Tsu, budaya Islam dan budaya pasca perkembangan Islam. Dari realita perkembangan ini harus diakui bahwa pengaruh agama Hindu, Budha, Animisme dan Dinamisme serta peradapan pra sejarah telah meresap dalam pola kehidupan masyarakat.

Pola pengembangan perpaduan budaya Islam dan budaya tradisi di Indonesia termasuk di Kabupaten Pacitan, yang masih selalu eksis di segala jaman sampai jaman modern, menjadi sangat menarik perhatian orang, baik

⁵Riaz Hassan, *Keragaman Iman Studi Komperatif Masyarakat Muslim*, Reja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, halaman 114

dalam kerangka keilmuan maupun sebagai daya tarik rekreatif atau kunjungan kepariwisataan.⁶

Dalam dunia Islam, pariwisata dalam arti Journe (perjalanan) atau Tourism (pariwisata) sebagaimana dikemukakan di atas, kiranya sudah banyak terjadi dalam sejarah perkembangan agama Islam.

Rasulullah dan para sahabat acapkali melakukan muhibah (perjalanan dalam rangka berdakwah). Dalam hal ini beliau melakukan perjalanan dari suatu daerah ke daerah lain, telah memberikan tausiah ajaran agama Islam bagi masyarakat yang dilalui. Tidak jarang mereka berpindah-pindah, bermalam, berinteraksi dengan masyarakat setempat hingga terjalin keakraban, persahabatan, serta akulturasi budaya yang lebih religius.

Di Indonesia dalam sejarah Islam, disebutkan bahwa para pembawa ajaran Islam masuk ke Indonesia pada umumnya para saudagar sambil berniaga, mulai dari Samudera Pasai sampai Pulau Jawa dan Pulau lainnya, mereka melakukan muhibah penyebaran agama Islam.

Di Pulau Jawa, sejarah Islam diwarnai perjuangan yang dilakukan oleh para Wali. Para Wali inipun juga melakukan muhibah perjalanan penyebaran agama Islam dari daerah yang satu ke daerah yang lain.

Para Wali di Pulau Jawa lebih menitik beratkan metode akulturasi budaya dalam penyebaran agama Islam. Mereka mempelajari tradisi adat istiadat masyarakat terlebih dahulu, melakukan adaptasi dengan tradisi masyarakat, baru kemudian tradisi itu dimasukkan ajaran nilai-nilai Islam

⁶ Abdul Karim, *Islam Nusantara*, Pustaka Book Publisher, Jogjakarta, 2007, halaman 127

yang dapat memberikan tuntunan bagi masyarakat dalam melanjutkan eksistensi budaya mereka dan lambat laun diharapkan akan mampu merubah pola tingkah laku sesuai dengan nilai ajaran Islam yang sebenarnya. Salah satu contoh yang dapat penulis temukan dalam tarikh Islam di Pulau Jawa, sebagaimana dilakukan oleh Sunan Kalijaga, seni budaya wayang kulit justru digunakan sebagai media berdakwah. Dalam sinopsis cerita disuguhkan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, misalnya Rukun Islam yang ada 5 (lima), dibawa untuk memaknai tokoh Pandawa Lima atau Kitab Suci dibawa untuk memaknai pusaka suci "Jamus Kalimasodo".

Syahadatain dari nama kalimat syahadat lantas diciptakan suatu seni tradisi yang dikenal SEKATEN, untuk memeriahkan Milad Rasul Muhammad SAW.

Dalam perjalanan muhibah keagamaan tidak jarang pula para penyebar agama Islam menetap pada suatu daerah, berdomisili, menikah, mendirikan mushola, surau, masjid, pengajian, perguruan Islam dan bahkan dalam masyarakat yang lebih modern dan intelektual berdiri sebuah pusat perguruan Islam yang kita kenal sebagai Pondok Pesantren, seperti Pondok Pesantren Darull Ullum Jombang, Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, Pondok Pesantren Gontor Ponorogo, Pondok Pesantren Tremas Pacitan, dan lain-lain.

Di Kabupaten Pacitan petilasan atau situs-situs yang pernah dipergunakan oleh para Syeh, para Wali, para Sunan, para santri-santri penerusnya dalam muhibah penyebaran agama Islam cukup banyak ditemukan, baik itu tempat sholat, tempat wudlu, tempat mengaji, masjid tiban

(masjid yang sebenarnya dibuat oleh para tokoh penyiar agama secara sembunyi-sembunyi tanpa melibatkan masyarakat, dan mungkin tempo dulu jauh dari pemukiman, tertutup hutan belantara, sehingga masyarakat mengetahuinya sudah dalam bentuk masjid secara utuh), dan bahkan sekolah madrasah sampai pondok pesantren seperti Pondok Tremas yang dapat dibilang sebagai pondok tertua di nusantara ini. Situs seperti ini sebenarnya juga merupakan potensi wisata religi Islam yang dapat dikembangkan sebagai obyek wisata unggulan di Kabupaten Pacitan.

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang memiliki banyak fenomena. Tidak ada satupun definisi pariwisata yang dapat diterima secara universal karena pariwisata adalah hal yang dinamis, selalu ada pembaharuan dan adaptasi sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada prinsipnya pariwisata bertalian dengan fenomena yang muncul dari perjalanan dan bermalamnya orang yang melakukan kunjungan ke suatu daerah terutama untuk mengisi waktu luang dan rekreasi. Dengan demikian manusia yang mencakup tingkah laku manusia, penggunaan sumber daya dan berinteraksinya dengan masyarakat, ekonomi dan lingkungan, termasuk sosial budaya.

E. LANDASAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

1. Landasan Teori

Dalam kegiatan penelitian, unsur yang paling besar perannya adalah teori. Dengan teori ini peneliti akan mencoba menerangkan fenomena sosial atau fenomena alamnya yang menjadi pusat perhatiannya.

Teori merupakan serangkaian asumsi, konsep, definisi dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep.⁷

Oleh karena itu sebelum membahas lebih lanjut tentang berbagai permasalahan yang diangkat peneliti dalam sebuah kajian teoritik, maka akan dikemukakan terlebih dahulu bahasan tentang beberapa konsep sebagai berikut :

a. Peranan

Peranan kata dasarnya peran yang berarti sesuatu yang memiliki power (kekuatan) dalam suatu proses interaksi atau aktivitas, sehingga dalam pembentukan output sesuatu tersebut sangat dominan dan mendapat apresiasi.

b. Terapan

Terapan kata dasarnya terap yang pengertiannya sama dengan penerapan. Dalam bahasa Inggris terapan adalah *application* atau *implication* yang artinya pelaksanaan atau pengamalan.

c. Nilai (Value)

Istilah nilai (value) berasal dari bahasa latin “Volere” yang berarti berguna atau mampu berdaya guna, berlaku kuat. Konsep nilai merupakan komplemen dan sekaligus lawan konsep fakta. Fakta yang memang sudah diketahui mesti mengharuskan mencari nilai. Semua fakta, sikap apapun, ide mana saja, maksud dan tujuan mana saja pasti

⁷ Kerlinger FN, *Foundation of Behavioral Research (On Holt : Rinehart and Winson)*, 1973, halaman 9

mempunyai nilai, maka nilai dipastikan merupakan obyek preferensi atau penilaian kepentingan.

Hakekat manusia itu pertama-tama adalah pada jiwanya. Hakekat manusia juga menentukan hakekat perbuatannya dan persoalan nilai adalah persoalan spiritual. Hakekat manusia adalah pancaran potensial yang berasal dari dan dikendalikan oleh Tuhan penciptanya. Berdasarkan statemen inilah tinjauan mengenai baik dan buruk itu dilakukan. Oleh karena itu secara teologis manusia perlu mencapai kebaikan tertinggi, sedangkan kebaikan tertinggi adalah nilai yang merupakan suatu kesatuan dengan Tuhan. Ini berarti bahwa manusia berada dalam suatu suasana hidup tertentu yang bersifat rasional. Menurut filosof Yunani Aristoteles, kebajikan dibedakan menjadi dua, yakni intelektual dan moral. Kebajikan moral merupakan dasar dari kebajikan intelektual.⁸

Nilai mempunyai bermacam-macam makna :

- 1). Mengandung nilai yang artinya “berguna”.
- 2). Mengandung nilai yang artinya “baik”, “benar”, atau “indah”.
- 3). Mempunyai nilai yang artinya merupakan obyek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap “setuju” karena mempunyai sifat nilai tertentu.

⁸Prof. Dr. Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, Penerbit Andi, Jogjakarta, 1997, halaman 69.

4). Memberi nilai (yang artinya menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu).⁹

Di muka telah dikemukakan bahwa nilai bersumber dari hakekat kejiwaan manusia. Hakekat kejiwaan manusia terpancar dari unsur akal, rasa dan kehendak. Akal : Manusia akan mampu bekerja membedakan sesuatu yang benar dan sesuatu yang salah, dan menempatkan sesuatu yang benar sebagai nilai tertinggi. Rasa : Manusia akan mampu bekerja membedakan sesuatu yang indah dan sesuatu yang jelek dan menempatkan sesuatu yang indah atau estetik sebagai nilai tertinggi. Sedangkan kehendak manusia akan mampu bekerja memilahkan antara yang baik dan yang buruk serta menempatkan sesuatu yang baik sebagai nilai tertinggi yang dikehendaki manusia.

d. Budaya Islami

Dalam bahasa Indonesia kebudayaan sama artinya dengan peradaban. Istilah budaya dalam pengertian umum adalah hasil karya cipta manusia yang bersumber pada akal, rasa dan kehendak manusia. Budaya dalam bahasa Inggris adalah cultural. A. A. A. Fyze kebudayaan diartikan sosiologis di satu sisi dan disisi lain bersifat anthropologis. Bersifat sosiologis karena budaya mengandung unsur-unsur kemasyarakatan dan bersifat anthropologis karena memiliki tahapan perkembangan kejiwaan atau peradaban manusia dari jaman

⁹Louis O Katsoff, *Frefice to Filosofhy (alih bahasa Suyono Sumargono)*, Fak. Filsafat UGM, 1972, halaman 332

ke jaman. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa culture adalah civilization dalam arti perkembangan jiwa.¹⁰ Culture berarti budaya atau kebudayaan dan civilization berarti peradaban. Peradaban itu sendiri kata dasarnya adab (berasal dari Bahasa Arab) yang artinya kebiasaan yang baik yang diterima masyarakat dan lingkungannya.

Para sarjana sosiologi memberi pengertian istilah cultural lebih luas lagi. Tylor mendefinisikan culture sebagai berikut : “ *Culture is that complex whole which includes knowledge, belief, art, moral, law, custom, and any capabilities and habits acquired by man as a member of society*”.¹¹

Dari definisi yang dipaparkan oleh Tylor ini dapat memberikan pengertian dan pemahaman yang luas tentang kebudayaan. Dari sini diberikan gambaran bahwa kebudayaan dipandang sebagai suatu sistem yang kompleks berisi ide-ide atau gagasan, atau kelakuan atau perilaku manusia dalam berinteraksi antar manusia, baik secara individu maupun secara kelompok, terhadap benda-benda dan makhluk hidup serta lingkungan alam semesta dan bahkan terhadap Tuhan sebagai Sang Pencipta. Dengan pemahaman ini maka kebudayaan memiliki pengertian yang lebih dekat dengan peradaban (civilization). Dari uraian tentang kebudayaan tersebut dapatlah dikatakan secara singkat bahwa kebudayaan atau budaya adalah *blueprint* atau

¹⁰ Siti Maryam dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam*, LESFI, Yogyakarta, 2003, hal. 8

¹¹ Ibid, loc cit

cerminan, atau potret bagi kehidupan manusia. Budaya adalah potret kelakuan manusia di dunia.

Sedangkan Islami, dalam paparan ini mengambil dari istilah Islam, sebuah nama untuk suatu agama, yakni agama Islam. Agama Islam ialah suatu agama yang ajaran-ajarannya bersumber pada Kitab Suci Al Qur'an yang diyakini merupakan ajaran Allah SWT yang diturunkan untuk umat manusia melalui utusanNya (Rasulullah) Nabi Besar Muhammad SAW. Penamaan Islam telah dijelaskan secara langsung dari sumbernya sendiri, yakni Al Qur'an. Dalam Al Qur'an salah satu ayat yang artinya : "Sesungguhnya agama (yang diridhoi) disisi Allah hanyalah Islam". Para pemeluk agama Islam disebut *Muslim* yang artinya orang yang membuat perdamaian dengan Tuhan dan dengan sesama manusia. Kata Islam itu sendiri secara esensial berarti perdamaian.

Berdasarkan ajaran agama Islam tujuan hidup manusia di dunia ini bukanlah sekedar mencari kebahagiaan dan keselamatan di dunia saja atau mencari sesuatu yang bersifat kebendaan atau material saja, melainkan juga mencari kebahagiaan dan keselamatan setelah kehidupan di dunia, atau kehidupan akhirat. Kebahagiaan dan keselamatan yang dicari manusia juga sesuatu yang bersifat imaterial dan spiritual. Dasar ajaran agama Islam sangat jelas, menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia. Agama Islam merupakan tuntunan manusia (khususnya umat Islam) dalam berinteraksi sosial dan

interaksi dengan yang Kholiq atau Tuhan Pencipta. Islam adalah perdamaian dan Islam adalah penyerahan diri.

Dari uraian dua hal tentang budaya dan Islam sebagaimana disampaikan di atas maka istilah budaya Islami dapat diberikan pengertian bahwa yang dimaksud adalah budaya atau kebudayaan dan atau peradaban yang sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu Al Qur'an. Nilai-nilai budaya Islami adalah kebudayaan atau peradaban umat manusia yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Statemen yang ekstrim lebih tegas menyatakan bahwa nilai-nilai budaya Islami adalah nilai-nilai budaya yang diperbolehkan dan dibenarkan oleh ajaran agama Islam.

e. Tradisi

Tradisi menurut Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai :

- a. Adat kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang dan masih hidup dalam masyarakat.
- b. Anggapan terhadap sesuatu nilai yang sudah ada adalah yang paling benar dan paling baik selalu dipertahankan.
- c. Sesuatu adat kebiasaan yang dianggap budaya.

Tradisi yang kental dalam masyarakat merupakan Sunatullah yang terus menerus mengkonstruksi personal untuk memproduksi berbagai corak kaidah dan budaya dalam masyarakat, sehingga tidak mustahil memunculkan fanatisme tradisi yang luas di kalangan masyarakat. Hal semacam ini ditandai dengan sikap masyarakat yang akan memberi

sanksi kepada anggota masyarakat yang melanggarnya. Praktek semacam ini akan tetap berlangsung kendatipun kondisi agama masyarakat tersebut cukup mapan.¹²

f. Wisata Religi

Di muka istilah wisata telah diberikan batasan, yakni pergerakan manusia dari suatu tempat (tempat asal) ke tempat lain yang bersifat rekreatif dan sementara.

Religi berasal dari kata religius yang berarti keagamaan atau nilai-nilai kehidupan budaya yang terpancar dari ajaran agama.

Wisata religi adalah suatu tempat atau obyek daya tarik wisata yang menyajikan atraksi bernuansa spiritual keagamaan.

Dalam grafik siklus perkembangan penyajian Obyek dan Daya Tarik Tujuan Wisata (ODTW) memang pada awal jumlah kunjungan masih relatif sedikit dan semakin lama bertambah seiring dengan perkembangan obyek wisata tersebut, pada suatu ketika terjadi kejenuhan dan kunjungan wisata mengalami penurunan dan bahkan ada kemungkinan akan mati.¹³ Pada kondisi menurun ini, diperlukan suatu upaya pembaharuan daya tarik suatu ODTW agar dapat hidup kembali berupa peningkatan akses fasilitas dan daya tarik lainnya seperti obyek wisata yang bernuansa religi atau spiritual.

¹² Kuncaraningrat, *Pengantar Ilmu Anthropology*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, halaman 185.

¹³ Stephen William, *Tourism Geography*, Routledge, London and New York, 1998, halaman 175.

Pengertian religi secara harfiah diartikan sebagai suatu tindakan atau perilaku yang menunjukkan suatu kepercayaan atau keyakinan. Kepercayaan untuk penghormatan dan hasrat untuk menyenangkan terhadap suatu kekuatan yang menguasai. Religi adalah bagian dari sistem budaya yang merupakan seperangkat kepercayaan, perilaku yang berkembang pada berbagai masyarakat yang dilakukan untuk mengendalikan bagian alam semesta. Religi juga dianggap sebagai sistem simbol yang berfungsi untuk menanamkan semangat dan motivasi yang kuat, mendalam dan bertahan lama pada manusia dengan menciptakan konsepsi-konsepsi yang bersifat umum tentang eksistensi, dan membungkus konsepsi-konsepsi itu sedemikian rupa dalam suasana yang faktual dan realistis.¹⁴

Religi premis dasarnya adalah kepercayaan, terutama kepercayaan terhadap yang dianggap berkuasa pencipta alam semesta yang aktualisasinya adalah dalam bentuk pemujaan, penyembahan atau pasrah diri kepada Yang Maha Kuasa dengan cara-cara yang sesuai dengan keteraturan atau kebiasaan yang dilakukan.

Pemahaman istilah wisata religi adalah suatu obyek wisata atau daya tarik wisata yang mengambil event-event budaya tradisi masyarakat yang didalamnya mengandung unsur nilai-nilai pemujaan, lafadz-lafadz atau do'a-do'a perbuatan-perbuatan atau ekspresi perilaku

¹⁴ Bagyo Prasetyo dan Dwi Yani, *Religi pada masyarakat Prasejarah di Indonesia*, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta, 2004, halaman 1.

kepasrahan kepada Tuhan Yang Maha Esa Sang Pencipta Alam Semesta.

Lafadz-lafadz atau do'a bahkan berupa syair atau lagu itu bersumber dari sumber ajaran kepercayaan baik itu agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konfuciamisme, Animisme dan Dynamisme ataupun kepercayaan lainnya.

Fenomena inilah yang akan dikaji lebih mendalam pada penelitian ini khususnya di Kabupaten Pacitan.

Disamping itu perlu kemasan seni budaya, obyek wisata spiritual dan bahkan ritual keagamaan ataupun sentra kegiatan tradisi yang mengandung nilai-nilai religi terkemas terintegrasi dalam suatu paket obyek dan daya tarik wisata yang saling memberikan kontribusi, juga menjadi sasaran penelitian.

Dalam mobilitas serta hubungan interaksi insan pariwisata dari suatu tempat ke tempat lain atau trip wisatawan terjadi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkah laku atau perilaku manusia mudah berubah. Dalam konteks ini ada asimilasi antar kultur, perilaku atau kepribadian masyarakat setempat, memiliki akar tumbuh yang kokoh tidak mudah terombang-ambing oleh budaya asing yang masuk, upaya memperkuat akar budaya sendiri menjadi prioritas utama yang dilakukan oleh pemerintah bersama para stakeholdernya. Lebih dari itu mempertajam penghayatan nilai-nilai religi keagamaan seperti nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan pengembangan kepariwisataan di

Kabupaten Pacitan juga merupakan faktor penting dalam membentuk karakter dan jati diri manusia. Sehingga pengembangan wisata religi disamping sebagai wahana pengembangan obyek dan daya tarik wisata yang diharapkan berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat, juga berfungsi sebagai wahana pembinaan budi pekerti yang bersifat public educatif.

g. Persepsi

Persepsi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *perception* yang berarti menerima atau penerimaan. Persepsi merupakan suatu proses pengamatan seseorang yang bersumber dari komponen kognisi. Apabila seseorang melihat sesuatu atau mengamati sesuatu di luar diri, yang diterima melalui kekuatan panca indera, maka akan terjadi interaksi pengolahan antara fenomena yang masuk dan diterima dengan alat kognisi sehingga seseorang mampu berpendapat tentang fenomena itu yang selanjutnya melakukan penerimaan. Melalui komponen kognisi ini dalam diri manusia akan timbul ide, kemudian berkonsep mengenai apa yang diketahui berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki oleh pribadi seseorang dan akan terjadi suatu keyakinan terhadap objek fenomena tersebut.

h. Sikap

Sikap dalam bahasa Inggris adalah *attitude*. Sikap tidak hanya dilihat sebagai aspek mental saja tetapi juga memiliki aspek fisik. Adapun ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut :

- 1). Sikap bukan pembawaan
- 2). Sikap dapat berubah
- 3). Sikap tidak berdiri sendiri
- 4). Sikap mengandung unsur perasaan
- 5). Sikap merupakan perilaku riil dapat dilihat dari gerak fisiknya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap adalah aspek psikologis manusia yang dapat dibaca dalam tingkah laku gerak fisiknya.

Sikap mempunyai 4 fungsi :

- 1). Penyesuaian diri
- 2). Pertahanan diri/perindungan ego
- 3). Pengekspresi sesuatu nilai
- 4). Pengetahuan diri

i. Masyarakat

Masyarakat berasal dari kata “masa” dan “rakyat” yang dapat diartikan sebagai kelompok rakyat. Ferdinand Tonys mendefinisikan masyarakat (society) sebagai kumpulan orang-orang yang jumlahnya lebih dari seorang atau lebih. Selo Sumarjan (1990) menyatakan bahwa masyarakat adalah sebagai orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.

Masyarakat memiliki beberapa unsur antara lain :

- 1). Manusia hidup bersama
- 2). Bercampur untuk waktu yang cukup lama

3). Memiliki kesadaran bersama sebagai suatu kesatuan yang memiliki kepentingan yang sama.

4). Memiliki suatu sistem hidup bersama dan satu sama lain merasa ada ikatan sehingga sistem kehidupan itu berjalan terus menerus dan lama kelamaan menjadi suatu adat-istiadat, tradisi dan budaya yang menjadi ciri khas dan karakter dari kelompok kebersamaan.

2. Kerangka Teoritik

Ada kesepakatan umum bahwa nilai (value) menyebabkan suatu sikap individu maupun masyarakat terhadap sesuatu fenomena yang diterima. Bila sesuatu yang diterima dianggap baik dan positif menurut kacamata pribadi dan dianggap bermanfaat dan berdaya guna maka nilai-nilai itu akan dipersepsikan dalam dirinya dan yang dianggap tidak baik akan ditolak. Nilai yang diterima akan sangat berpengaruh dan berperan positif dalam bersikap. Bilamana persepsi dan sikap individu-individu terdapat kesamaan maka akan terjadi kebersamaan dalam masyarakat. Berkaitan dengan tema penelitian ini maka nilai-nilai budaya Islami jika diterima oleh masyarakat dan ada persamaan persepsi dalam konteks berhadapan dengan Tradisi Syuran, maka Tradisi Syuran akan diterima menjadi suatu budaya tradisi yang akan dilestarikan menjadi suatu daya tarik wisata religi khususnya bagi masyarakat di Kabupaten Pacitan. Selanjutnya nilai-nilai budaya Islami harus mampu menjadi filter dan leader dalam public education.

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian kualitatif naturalistik yang lebih menekankan analisis pada proses penyimpulan. Dalam analisis terdapat dinamika hubungan antar fenomena yang diteliti dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa metode kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara argumentatif.¹⁵

2. Tempat Penelitian (Lokasi)

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil lokasi di wilayah Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur, khususnya pada Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, yang merupakan tempat tugas peneliti, sehingga akan memperlancar pengumpulan data secara efektif dan efisien. Motivasi lain yang melatarbelakangi pemilihan lokasi penelitian, peneliti baik secara kedinasan maupun secara pribadi sangat berkompeten dengan permasalahan terkait dengan Tradisi Syuran di Kabupaten Pacitan.

3. Hipotesa

Hipotesa adalah praduga atau asumsi yang ditetapkan sebagai kesimpulan sementara yang akan dibuktikan, walaupun asumsi hipotesis ini dapat terbukti atau ditolak ($H=1$ atau $H=0$). Dalam penelitian ini hipotesa yang

¹⁵ Syaifudin Anwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2003, halaman 5

dikemukakan adalah : “Ada pengaruh dan peranan yang positif nilai Budaya Islami terhadap sikap masyarakat dalam Tradisi Syuran di Kabupaten Pacitan”.

4. Metode Pengumpulan Data

Oleh karena metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi adalah suatu metode penelitian dimana seorang peneliti dalam mengumpulkan data atau memperoleh informasi tentang obyek sasaran, dilakukan dengan cara mengamati secara langsung ataupun tidak langsung di lapangan lokasi penelitian. Sutrisno Hadi (1973) menjelaskan bahwa metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁶ Dalam hal ini pengamatan langsung adalah pengamatan terhadap obyek sasaran di lokasi obyek penelitian dimana seorang peneliti mencurahkan perhatiannya dengan menggunakan alat panca inderanya dan melakukan pencatatan sistemik terhadap apa yang dilihat, terhadap apa yang didengar, apa yang diraba, apa yang dirasakan terkait dengan sasaran penelitian. Sedangkan pengamatan tidak langsung dapat menggunakan instrumen kuisioner, test data, gambar dan sebagainya.

b. Wawancara (Interview)

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, Fakultas Psikology UGM, Yogyakarta, 1973, hal. 159

Metode wawancara atau interview adalah metode pengumpulan data atau informasi tentang obyek sasaran dengan cara tanya jawab face to face berhadap-hadapan muka antara peneliti dengan nara sumber satu orang atau beberapa orang secara lisan yang satu bertanya yang lain mendengarkan dan mungkin terjadi diskusi timbal balik. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap responden pembanding atau tambahan serta narasumber dari orang-orang yang memiliki kompetensi dengan obyek sasaran penelitian.

- c. Metode dokumentasi, yakni metode pengumpulan data melalui penelusuran dokumen-dokumen administratif, data-data monografi atau operation room serta foto-foto dokumentasi terkait dengan obyek sasaran yang pada umumnya dilakukan, dipublikasikan serta disimpan oleh lembaga kepanitiaan atau birokrasi yang membidangi.

5. Analisa Data

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif namun juga didukung data-data kuantitatif, oleh karena itu dalam melakukan analisa data peneliti lebih banyak menggunakan instrument penalaran logika atau pertimbangan-pertimbangan logis berdasarkan akal pikiran yang rasional. Namun demikian analisa kuantitatif yang menyajikan angka-angka statistik juga dilakukan dalam uji validitas data guna menemukan hubungan korelasi antara variabel bebas dan variabel tergantung. Pengukuran korelasi hubungan variabel X dan Y digunakan rumus korelasi product moment

6. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat kelengkapan yang diperlukan untuk mendukung kelancaran dalam pengumpulan data serta penilaian data yang terkumpul sehingga memudahkan dalam melakukan analisis serta pengambilan kesimpulan. Dalam penelitian ini instrumen yang dipersiapkan adalah lembar quisioner untuk dibagikan kepada responden kemudian persepsi atau tanggapan responden dinilai dengan skala Likert. Hasil dari penilaian ditabulasikan dalam bentuk tabel persiapan untuk menghitung korelasi product moment variabel X dan Y. Dalam kapasitas sebagai key man, peneliti bertindak sebagai perencana pelaksana pengumpulan data di lapangan sekaligus penafsir, analisis dan pelapor hasil penelitian, sehingga harus memahami semua instrumen yang diperlukan.

7. Reduksi data adalah proses pemilihan atau pengurangan, penyederhanaan dan pentransformasian data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

8. Penyajian Data

Penyajian data dengan menyampaikan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

9. Penarikan Kesimpulan

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti/makna benda-benda temuan, pola-pola keteraturan dalam budaya Islam maupun budaya tradisi serta kompetensi keterkaitan dengan wisata religi di Kabupaten Pacitan

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pelaporan hasil penelitian ini akan disajikan dengan urutan sebagai berikut :

Bab Pertama ; berisi Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian (Manfaat Penelitian), Tinjauan Pustaka, landasan dan Kerangka Teoritis yang membahas teori-teori yang mendukung penelitian (teori tentang nilai, teori tentang budaya tradisi dan teori tentang wisata religi, dan sebagainya), Hipotesa, Metodologi Penelitian serta Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua ; berisi tentang Deskripsi Daerah Penelitian, meliputi : Lokasi Penelitian, Keadaan Geografis, Demografis, Mata Pencaharian dan Sosial Budaya serta sekilas lintasan historis.

Bab Ketiga ; berisi Responden, Deskripsi Variabel dan Teknik Pengumpulan Data.

Bab Keempat ; Penyajian Data dan Analisa Data

Bab Kelima ; Kesimpulan dan saran yang merupakan bagian penutup.

Pada bagian akhir termuat bibliografy dan lampiran-lampiran yang diperlukan.

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

A. DESKRIPSI UMUM

1. Letak Geografis

Secara geografis daerah lokasi penelitian, yakni Kabupaten Pacitan, terletak di Pesisir Selatan Propinsi Jawa Timur yang berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah, dengan letak geografis berada antara $110^{\circ}55'$ - $111^{\circ}25'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}55'$ - $8^{\circ}17'$ Lintang Selatan. Secara administratif terdiri dari 12 Kecamatan, 171 desa dengan luas keseluruhan Kabupaten Pacitan adalah $1.389,87 \text{ Km}^2$. Batasan administrasi Kabupaten Pacitan adalah sebagai berikut :

- Sebelah Timur : Kabupaten Trenggalek
- Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
- Sebelah Barat : Kabupaten Wonogiri (Propinsi Jawa Tengah)
- Sebelah Utara : Kabupaten Ponorogo

Kabupaten Pacitan mempunyai 7 kecamatan pesisir atau kecamatan yang berbatasan langsung dengan laut yaitu Kecamatan Donorojo, Kecamatan Pringkuku, Kecamatan Pacitan, Kecamatan Kebonagung, Kecamatan Tulakan, Kecamatan Ngadirojo dan Kecamatan Sudimoro dengan luas

wilayah laut mencapai 523,82 Km².¹⁷ Untuk lebih jelasnya kawasan studi dapat dilihat pada Peta Kawasan Studi atau daerah penelitian.

Kabupaten Pacitan sebagian besar wilayahnya berupa bukit dan gunung, jurang terjal dan termasuk deretan Pegunungan Seribu yang membujur sepanjang Pulau Jawa. Secara keseluruhan daerahnya bergelombang (kira-kira 88%). Diukur dari permukaan laut, ketinggian Kabupaten Pacitan dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Ketinggian 0-25 m seluas 37,76 Km²
 - b. Ketinggian 25-100 m seluas 38 Km²
 - c. Ketinggian 100-500 m seluas 747,75 Km²
 - d. Ketinggian 500-1.000 m seluas 517,13 Km²
 - e. Ketinggian 1.000 m seluas 79,40 Km²¹⁸
2. Kondisi Geologi

Kabupaten Pacitan dengan luas wilayah 1.389,87 Km² yang kondisi fisik alamnya sebagian besar terdiri dari perbukitan yaitu kurang lebih 85% berupa gunung-gunung kecil lebih kurang 3.000 buah menyebar diseluruh wilayah kabupaten, sedang selebihnya merupakan dataran rendah. Berdasarkan ciri-ciri kebumiharian dari Kabupaten Gunungkidul, Wonogiri, Pacitan sampai ke daerah Trenggalek yang relatif tanahnya tandus, berbatu kapur atau Kawasan Karst.

¹⁷ Pemerintah Kabupaten Pacitan, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah dan Jangka Panjang Daerah (RPJPM-D)*, Bappeda Kab. Pacitan, 2006, hal. 6

¹⁸ BPS, *Kabupaten Pacitan dalam Angka*, Balitbangtik, Kab. Pacitan, 2008, hal. 8

3. Kondisi Topografi

Topografi di Kabupaten Pacitan menunjukkan bentang daratannya bervariasi dengan kemiringan sebagai berikut :

- a. 0-2% meliputi $\pm 4,36$ dari luas wilayah merupakan tepi pantai.
- b. 2-15% meliputi $\pm 6,60$ dari luas wilayah merupakan lahan pertanian.
- c. 15-40% meliputi $\pm 25,87$ dari luas wilayah merupakan tanaman tahunan.
- d. 40% keatas meliputi $\pm 63,17$ dari luas wilayah merupakan daerah yang difungsikan sebagai daerah penyangga tanah dan air serta menjaga keseimbangan ekosistem di Kabupaten Pacitan.

4. Kondisi Tanah

Bila ditinjau dari struktur dan jenis tanah terdiri dari Asosiasi Litosol Mediteran Merah, Aluvial kelabu endapan liat, Litosol campuran Tuf dengan Vulkan serta komplek Litosol Kemerahan yang ternyata didalamnya banyak mengandung potensi bahan galian mineral. Pacitan disamping merupakan daerah pegunungan yang terletak pada ujung timur Pegunungan Seribu, juga berada pada bagian selatan Pulau Jawa dengan rentangan sekitar 80 km dan lebar 25 km. Tanah Pegunungan Seribu memiliki ciri khas yang tanahnya didominasi oleh endapan gamping bercampur koral dari kala Milosen (dimulai sekitar 21.000.000-10.000.000 tahun silam). Endapan itu kemudian mengalami pengangkatan pada kala Holosen, yaitu lapisan geologi yang paling muda dan paling singkat (sekitar 500.000 tahun silam sampai dengan sekarang). Gejala-gejala

kehidupan manusia muncul di permukaan bumi pada kala Plestosen, yaitu sekitar 1.000.000 tahun Sebelum Masehi.

Endapan-endapan itu kemudian tererosi oleh sungai maupun perembesan-perembesan air hingga membentuk kerucut atau setengah bulatan.

B. DESKRIPSI DEMOGRAFI DAN MATA PENCAHARIAN

1. Demografi

Jumlah penduduk di Kabupaten Pacitan berdasarkan sumber BPS (Pacitan dalam Angka 2008) adalah sebesar 557.029 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 273.884 jiwa dan perempuan sebanyak 283.145 jiwa. Angka laju pertumbuhan penduduk mencapai 0,75%.

Dari jumlah tersebut bila diperinci per Kecamatan adalah sebagaimana tabel berikut :

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Tabel 2.1
Data Jumlah Penduduk Kabupaten Pacitan 2008
Diperinci per Kecamatan 2008

No.	Nama Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Pacitan	32.398	33.066	65.464
2.	Arjosari	19.544	20.325	29.869
3.	Kebonagung	21.784	23.545	45.329
4.	Ngadirojo	21.194	22.910	44.104
5.	Tulakan	41.292	36.890	78.182
6.	Sudimoro	14.816	15.133	29.949
7.	Tegalombo	25.269	25.329	50.598
8.	Nawangan	24.296	26.126	50.422
9.	Bandar	21.050	22.910	43.960
10.	Punung	18.121	17.852	35.973
11.	Donorojo	19.176	21.504	40.680
12.	Pringkuku	14.944	17.555	32.499
	JUMLAH	273.884	283.145	557.029

Sumber : BPS Kabupaten Pacitan (Pacitan dalam Angka Tahun 2008)

2. Mata Pencaharian

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Kabupaten Pacitan sebagian besar adalah berada pada sektor pertanian dan perikanan. Hal ini dipacu oleh kondisi topografi dan keadaan tanah lahan, suhu dan ketinggian, potensi kelautan dan perikanan. Sedangkan sektor lain seperti industri, perdagangan, pertambangan dan pariwisata, perkebunan merupakan sektor penunjang yang sedang berkembang.

a. Sektor Pertanian

Pembangunan pertanian dalam arti luas (pertanian tanaman pangan, peternakan dan perikanan) bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan kebutuhan industri daerah, meningkatnya pendapatan petani dan memperluas kesempatan kerja melalui usaha-usaha intensifikasi dan diversifikasi secara terpadu, serasi dan merata dengan tetap memelihara kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Berdasarkan penggunaan sumber daya lahan, dari luas wilayah Kabupaten Pacitan 141.944 Ha, hampir 89,66% atau seluas 113.910,36 Ha paling dominan peruntukkannya untuk kegiatan pertanian yang meliputi persawahan 9,42%, tegalan 79,19%, dan perkebunan 1,05%.

Sektor pertanian cukup menjanjikan untuk dikembangkan di masa yang akan datang mengingat areal pertanian cukup luas, komoditi yang cukup besar dan beragam dan tersedianya tenaga kerja yang bergerak di bidang ini. Dilihat dari kontribusi prosentasi sektor lahan usaha terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku, pada tahun 2009 sektor pertanian masih dominan yaitu sebesar 44,35%. Berdasarkan penelitian terhadap produk unggulan di Kabupaten Pacitan, komoditi yang diprioritaskan terdiri atas : Kelapa, Janggolan, Melinjo, Jeruk, Kolong, Sale Pisang, Cengkeh dan Jahe. Tanaman buah-buahan juga terus dikembangkan disekitar obyek wisata berupa agrowisata guna menunjang berkembangnya obyek dan daya tarik wisata. Disamping itu kawasan agropolitan yakni kawasan

Bandar dan Nawangan merupakan sentra pengembangan tanaman sayur dan buah serta agrowisata.

b. Sektor Kelautan dan Perikanan

1). Potensi Sumber Daya Kelautan

Dimuka telah dipaparkan bahwa Kabupaten Pacitan memiliki 7 (tujuh) wilayah kecamatan pesisir, yakni Kecamatan Donorojo, Kecamatan Pringkuku, Kecamatan Pacitan, Kecamatan Kebonagung, Kecamatan Tulakan, Kecamatan Ngadirojo dan Kecamatan Ngadirojo.

Sebagaimana dalam UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah disebutkan bahwa kewenangan untuk mengelola sumber daya di wilayah laut untuk Kabupaten adalah 1/3 (sepertiga) dari wilayah kewenangan propinsi sejauh 12 mil laut diukur dari garis pantai ke arah laut lepas dan atau ke arah perairan kepulauan.

Berdasarkan ketentuan tersebut maka kabupaten hanya memiliki kewenangan pengelolaan sejauh 4 mil laut, namun dalam pemanfaatan potensi perikanan dapat menjangkau wilayah laut teritorial, Zona Ekonomi Eksklusif sampai dengan 200 mil laut.

Potensi pesisir yang dimiliki Kabupaten Pacitan cukup menjanjikan dimana panjang pantai mencapai 70,709 Km dengan luas 4 mil laut mempunyai potensi seluas 523,92 km² melewati tujuh kecamatan yang terbentang mulai dari Kecamatan Sudimoro sampai Donorojo. Ekosistem yang terdapat di wilayah pesisir Pacitan meliputi hutan

mangrove, terumbu karang, padang lamun, estuaria, rumput laut alami dan pantai pasir putih yang merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Jenis ikan yang mendominasi wilayah pesisir ini adalah jenis ikan-ikan karang, *Crustaceae* (udang dan lobster) serta ikan hias.

Luas wilayah perairan berdasarkan wilayah kewenangan ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2
Luas Wilayah Perairan Berdasarkan Wilayah Kewenangan

No	Kecamatan	Panjang Garis Pantai		Luas Wilayah Kewenangan					
				4 mil		12 mil		ZEEI	
		Mil	Km	Mil ²	Km ²	Mil ²	Km ²	Mil ²	Km ²
1.	Donorojo	4,52	8,371	18,08	62,01	186,04	54,24	3.100,62	904
2.	Pringkuku	8,52	15,779	34,08	116,89	350,67	102,24	5.844,54	1.704
3.	Pacitan	1,39	2,574	5,56	19,17	57,2	16,68	953,41	278
4.	Kebonagung	10,17	18,835	10,68	139,53	418,59	122,04	6.976,48	2.034
5.	Tulakan	1,94	3,593	7,76	26,62	79,85	23,28	1.330,85	388
6.	Ngadirojo	5,69	10,538	22,76	78,07	234,2	68,28	3.903,28	1.138
7.	Sudimoro	5,95	11,019	23,8	81,63	244,89	71,4	4.081,44	1.190
	Total	38,18	70,709	122,72	523,92	1.571,44	458,16	26.190,62	7.636

Sumber : Profil Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan 2008

Kondisi pantai di Kabupaten Pacitan terdiri dari pantai yang landai dan curam/terjal. Perincian panjang pantai tiap kecamatan berdasarkan kondisi pantai ditampilkan dalam tabel berikut :

Tabel. 2.3
Panjang Pantai Tiap Kecamatan

No.	Kecamatan	Desa / Kelurahan	Panjang Pantai	
			Curam	Landai
1.	Donorojo	Sendang	4,1	0
		Widoro	0,75	1,771
		Kalak	1,75	0
2.	Pringkuku	Watukarung	1	2
		Dersono	1,5	1
		Candi	1	2,279
		Jlubang	1	0
		Poko	2	0
		Dadapan	4	0
3.	Pacitan	Kel. Sidoharjo	0,287	1
		Kel. Ploso	0	0,858
		Kembang	0,3	0,129
4.	Kebonagung	Sidomulyo	1,05	1,047
		Wora-wari	1,97	0,124
		Katipugal	1,076	1,016
		Klesem	3,478	1,229
		Karangnongko	0,953	0,616
		Kalipelus	1,589	1,549
		Plumbungan	1,875	1,263
5.	Tulakan	Jetak	3,593	0
6.	Ngadirojo	Sidomulyo	2,5	2,9
		Hadiwarno	3,438	1,7
7.	Sudimoro	Sumberejo	1,096	1,93
		Sukorejo	0,895	0,75
		Pager Lor	2,932	0
		Pager Kidul	2,885	0,531
	Total	26 desa / kel.	47,017	23,692

Sumber : Profil Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan 2008

2). Fisik Wilayah Pesisir

Berdasarkan letak daerahnya, 26 desa di Kabupaten Pacitan terletak di daerah pantai dengan kemiringan 0-2% meliputi

sekitar 4,36% dari luas wilayah merupakan tepi pantai. Keadaan daerah Kabupaten Pacitan di bagian selatan pada umumnya berupa batu kapur, sedangkan belahan utara berupa tanah. Bila ditinjau dari struktur dan jenis tanah terdiri dari Asosiasi Litosol Mediteran Merah Litosol, campuran Tuf dan bahan Vulkan, kompleks Litosol Kemerahan dan Alifial Kelabu, endapan tanah liat yang mengandung potensi bahan galian mineral.

Terdapat 17 (tujuh belas) tempat pendaratan ikan yang tersebar di seluruh kecamatan pesisir, dimana 7 (tujuh) diantaranya telah mempunyai Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Pada umumnya akses jalan menuju tempat-tempat pendaratan ikan belum memadai, sebagian besar masih berupa jalan tanah. Kondisi ini sangat mempengaruhi besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh nelayan maupun pedagang ikan, utamanya untuk transportasi hasil. Nelayan di lokasi yang belum mempunyai TPI mendaratkan perahunya di tempat pendaratan terdekat yang sudah mempunyai TPI. Lokasi TPI adalah :

- a). Pantai Sumberejo, Desa Sumberejo Kecamatan Sudimoro
- b). Pantai Tawang, Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo
- c). Pantai Wawaran, Desa Sidomulyo Kecamatan Kebonagung
- d). Pantai Pancer, Desa Kembang Kecamatan Pacitan

- e). Pantai Teleng Ria, Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Pacitan
- f). Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tamperan, Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Pacitan.
- g). Pantai Watukarung, Desa Watukarung Kecamatan Pringkuku

Dilihat dari potensi yang dimiliki, terdapat 4 TPI yang potensial, yaitu TPI Tawang, TPI Wawaran, TPI Tamperan dan TPI Watukarung. Keempat TPI tersebut telah dilengkapi dengan prasarana gudang jaring dan mesin, air bersih dan listrik. TPI terbesar dan paling tinggi produktivitasnya adalah TPI Tamperan, yang berada di PPP Tamperan.

Infrastruktur yang sudah tersedia di Kawasan Pesisir Kabupaten Pacitan masih perlu ditingkatkan guna memenuhi kebutuhan jumlah penduduk yang terus meningkat.

3). Kondisi Nelayan

Kabupaten Pacitan sebagai kawasan Selatan Propinsi Jawa Timur merupakan kawasan pesisir yang penduduknya sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Mereka kebanyakan adalah nelayan kecil/tradisional. Dilihat dari cara kerjanya nelayan tersebut dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu : nelayan tetap, nelayan sambilan, nelayan kadang-kadang dan nelayan andon. Berdasarkan data Dinas Kelautan dan

Perikanan (November, 2007) jumlah nelayan per kecamatan pesisir di Kabupaten Pacitan adalah Donorojo (123), Pringkuku (619), Pacitan (1.427), Kebonagung (742), Tulakan (118), Ngadirojo (447), Sudimoro (270) dengan jumlah total seluruhnya adalah 3.746 nelayan.

Armada penangkapan ikan yang beroperasi di perairan Pacitan, terutama pada perairan pantai masih didominasi (85%) oleh armada penangkapan yang relatif kecil atau tradisional. Di lain pihak armada yang berukuran lebih besar melakukan operasi penangkapan di luar wilayah perairan Pacitan. Karena investasi yang diperlukan relatif besar, menyebabkan perkembangannya sangat lambat, itupun didominasi oleh pengusaha dari luar Pacitan (umumnya dari Makasar/Bugis). Pengadaan kapal-kapal penangkap ikan yang berukuran besar untuk tujuan dan daerah operasi penangkapan lepas pantai belum berjalan atau belum mendapat perhatian yang serius. Hal ini disebabkan pembuatan kapal penangkapan ikan di Pacitan masih belum memiliki kemampuan yang besar untuk pengadaan tersebut, terutama disebabkan oleh kendala SDM, investasi dan permodalan. Armada perikanan dan jumlah nelayan di masing-masing kecamatan pesisir Kabupaten Pacitan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.4
Jumlah Armada Perikanan dan Nelayan

No.	Kecamatan	Nelayan (orang)	Perahu bermesin < 1 GT (buah)	Perahu bermesin > 1 GT (buah)	Perahu tidak bermesin (buah)
1.	Donorojo	123	-	-	1
2.	Pringkuku	619	91	2	5
3.	Pacitan	1.427	257	102	20
4.	Kebonagung	742	287	1	2
5.	Tulakan	118	28	-	-
6.	Ngadirojo	447	135	-	-
7.	Sudimoro	270	75	-	-
	JUMLAH	3.746	873	105	32

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan 2007

4). Potensi Sumberdaya Perikanan

a). Perikanan Tangkap

Komoditas yang terdapat di pesisir dan laut Kabupaten Pacitan terdiridari beberapa jenis :

- (1). Ikan pelagis besar, yaitu ikan yang mempunyai habitat di tengah sampai permukaan laut dan pada umumnya berukuran besar, seperti tuna, cakalang, tongkol, tengiri, marlin dan lemadang.
- (2). Ikan pelagis kecil, yaitu ikan yang mempunyai habitat di tengah sampai permukaan laut dan pada umumnya berukuran kecil, seperti kembung, lemuru, rebon, kerri, kuwe, pisang-pisang, julung-julung, layang, kuniran, golok-golok, lencam, dan cumi-cumi.

- (3). Ikan demersal besar, yaitu ikan yang mempunyai habitat di dasar laut dan pada umumnya berukuran besar, seperti cucut, pari, tiga waja, kakap merah, kakap putih dan kerapu.
- (4). Ikan demersial kecil, yaitu ikan yang mempunyai habitat di dasar laut dan pada umumnya berukuran kecil, seperti lobster, layur, manyung, bawal, udang, peperek, kurisi dan pogot.

Berdasarkan data jumlah produksi ikan yang berhasil ditangkap, terlihat adanya fluktuasi produksi dari tahun ke tahun dan Kecamatan Pacitan merupakan produsen terbesar sepanjang tahun, sedangkan Kecamatan Donorojo adalah produsen terkecil.

Tabel 2.5
Jumlah Produksi perikanan Tangkap per Kecamatan
di Kabupaten Pacitan Tahun 2006-2008

Kecamatan	Jumlah Produksi (Kg)		
	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008
Donorojo	1.748	32.803	1.533
Pringkuku	308.484	326.685	374.561
Pacitan	489.827	2.155.665	2.434.137
Kebonagung	430.186	210.771	84.779
Tulakan	159.358	65.607	117.185
Ngadirojo	264.089	222.100	307.616
Sudimoro	217.908	101.030	118.661
JUMLAH	1.871.600	3.114.661	4.438.472

Sumber : Profil Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan 2008

Aktifitas perikanan tangkap di Kabupaten Pacitan ditandai dengan adanya 17 (tujuh belas) Tempat Pendaratan Ikan yang tersebar di 7 (tujuh) kecamatan pantai. Hal ini didukung dengan tersedianya 6 (enam) TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang berada di Kecamatan Pacitan sebanyak 2 (dua) buah, yaitu di Pantai Teleng Ria dan Pantai Tamperan di Kelurahan Sidoharjo; Kecamatan Pringkuku di Pantai Watukarung Desa Watukarung; Kecamatan Kebonagung di Pantai Wawaran Desa Sidomulyo; Kecamatan Ngadirojo di Pantai Tawang Desa Sidomulyo dan Kecamatan Sudimoro di Pantai Karangturi Ngobyok Desa Sumberejo. Lokasi Tempat Pendaratan Ikan dan Tempat Pelelangan Ikan yang tersebar di Kecamatan pesisir Kabupaten Pacitan ditampilkan pada tabel berikut :

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Tabel 2.6
Tempat Pendaratan Ikan

No.	TPI (Tempat Pendaratan Ikan)	Desa	Kecamatan
1.	Pantai Ngobyok	Sumberejo	Sudimoro
2.	Pantai Tawang	Sidomulyo	Ngadirojo
3.	Pantai Godeg	Jetak	Tulakan
4.	Pantai Pidakan	Jetak	Tulakan
5.	Pantai Wawaran	Sidomulyo	Kebonagung
6.	Pantai Dangkal	Wora Wari	Kebonagung
7.	Pantai Kaliuluh	Klesem	Kebonagung
8.	Pantai Tawang	Katipugal	Kebonagung
9.	Pantai Bakung	Karangnongko	Kebonagung
10.	Pantai Srengit	Kalipelus	Kebonagung
11.	Pantai Bagelon	Plumbungan	Kebonagung
12.	Pantai Pancer	Kembang	Pacitan
13.	Pantai Teleng	Sidoharjo	Pacitan
14.	Pantai Tamperan	Sidoharjo	Pacitan
15.	Pantai Watukarung	Watukarung	Pringkuku
16.	Pantai Srau	Candi	Pringkuku
17.	Pantai Klayar	Sendang	Donorojo

Sumber : Profil Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan 2008

Tabel 2.7
Tempat Pelelangan Ikan

No.	TPI (Tempat Pelelangan Ikan)	Desa	Kecamatan
1.	Pantai Teleng Ria	Sidoharjo	Pacitan
2.	Pantai Tamperan	Sidoharjo	Pacitan
3.	Pantai Watukarung	Watukarung	Pringkuku
4.	Pantai Wawaran	Sidomulyo	Kebonagung
5.	Pantai Tawang	Sidomulyo	Ngadirojo
6.	Pantai Karangturi, Ngobyok	Sumberejo	Sudimoro

Sumber : Profil Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan 2008

b). Perikanan Budidaya

(1). Budidaya Air Payau

Usaha budidaya air payau diupayakan melalui budidaya tambak, dimana jenis-jenis yang telah berhasil dibudidayakan adalah bandeng, udang windu dan udang vanname. Satu-satunya usaha perikanan budidaya yang telah dikelola swasta di Kabupaten Pacitan adalah budidaya udang di Desa Kembang Kecamatan Pacitan oleh PT. Dwi Karya Bangkit Sejahtera di lahan seluas 4 (empat) hektar. Jenis udang yang dibudidayakan sampai dengan tahun 2004 adalah udang windu, sedangkan tahun 2005 sampai dengan tahun 2008 jenis udang yang dibudidayakan adalah udang vanname, dengan produksi sebagai berikut :

Tabel 2.8
Produksi Tambak Udang

No.	Tahun	Produksi
1.	2002	38.919
2.	2003	19.735
3.	2004	29.000
4.	2005	60.000
5.	2006	Tidak tebar
6.	2007	65.910
7.	2008	46.500

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan 2008

Disamping itu budidaya tambak bandeng juga telah dirintis dalam bentuk demplot yang dikelola oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan. Demplot tersebut seluas 1 hektar yang berlokasi di Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Pacitan. Produksi yang telah dicapai rata-rata sekitar 1.750 kg setiap kali panen.

(2). Budidaya Laut

Usaha budidaya laut yang saat ini mulai berkembang adalah budidaya rumput laut, dimana jenis yang ditanam adalah *Euchema Cottoni* dan sementara ini masih diusahakan terbatas di Desa Sidomulyo Kecamatan Ngadirojo. Luasan yang sudah berkembang saat ini adalah sekitar 6,5 Ha dan jumlah pembudidayanya mencapai 180 orang yang tergabung dalam 2 (dua) kelompok. Sistem budidaya yang dilaksanakan oleh masyarakat adalah dengan sistem rakit karena wilayah tersebut perairannya relatif tenang karena wilayah teluk. Berikut ini produksi rumput laut hasil budidaya pada tahun 2008.

Tabel 2.9
Produksi Rumput Laut Tahun 2008

No.	Bulan	Produksin (Kg)
1.	Januari	900
2.	Februari	860
3.	Maret	1.530
4.	April	2.310
5.	Mei	4.500
6.	Juni	3.650
7.	Juli	6.200
8.	Agustus	7.500
9.	September	4.200
10.	Oktober	1.350
11.	Nopember	862
12.	Desember	1.969
	TOTAL	35.831

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan 2009

Sedangkan wilayah kecamatan pesisir lainnya juga mempunyai potensi yang cukup menjanjikan. Akan

tetapi pada saat-saat tertentu ombaknya relatif besar,

namun, masih dapat diusahakan untuk pengembangan

budidaya rumput laut dengan sistem *Long Line*.

Adapun gambaran potensi yang prospektif untuk usaha

budidaya rumput laut dengan sistem *long line* adalah

sebagai berikut :

- Kecamatan Ngadirojo : 60 Ha
- Kecamatan Kebonagung : 40 Ha
- Kecamatan Pacitan : 20 Ha
- Kecamatan Pringkuku : 25 Ha

Selain itu, laut Pacitan juga mempunyai potensi rumput laut alami. Rumput laut alami terdapat di sebagian pantai wilayah Kecamatan Donorojo dengan luas sekitar 2.500 m². Penduduk yang bermukim di dekat pantai biasanya memanennya untuk kemudian dikeringkan dan dijual kepada pengepul. Selanjutnya pengepul menjual rumput laut kering tersebut ke luar daerah seperti Surabaya dan Jakarta.

Berdasarkan profil perikanan tangkap Kabupaten Pacitan dalam mendukung wisata bahari tahun 2007, usaha budidaya laut telah dilakukan di Desa Sidomulyo yaitu budidaya kerapu dalam KJA (Keramba Jaring Apung). Luas areal yang berpotensi

mencapai 3.500 m² dimana dari luas tersebut pemanfaatannya baru mencapai 500 m². disamping untuk budidaya laut, Desa Sidomulyo juga mempunyai areal yang berpotensi untuk budidaya air payau seluas

45.000 m² yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya bandeng dan udang. Sedangkan dari sisi produksi ikan nilainya fluktuatif atau tidak menentu. Untuk lebih jelasnya produksi ikan di Kabupaten Pacitan ditampilkan dalam tabel berikut :

Tabel 2.10
Produksi Ikan di Kabupaten Pacitan

No.	Uraian	Produksi (Kg)	
		Tahun 2007	Tahun 2008
1.	Perikanan Darat		
a.	Penangkapan	282.600	273.640
b.	Budidaya air tawar	41.555	115.183
c.	Budidaya air payau	67.960	47.200
2.	Perikanan Laut		
a.	Penangkapan	3.114.661	3.438.470
b.	Budidaya	27.200	35.831

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan 2009

c. Sektor Pertambangan

Sektor pertambangan juga mempunyai prospek yang cukup menjanjikan dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah, peningkatan kesempatan berusaha dan penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan kondisi dasar, topografi, struktur dan jenis batuan yang 85% merupakan bagian seluruh wilayah Kabupaten Pacitan, ternyata di dalamnya banyak mengandung bahan tambang yang melimpah. Adapun bahan tambang yang ada dengan klasifikasi golongan A, golongan B dan golongan C yang sampai saat ini pengelolaannya masih dirasakan belum optimal karena terbatasnya sarana dan prasarana pertambangan sehingga belum banyak memberikan kontribusi kepada peningkatan pendapatan masyarakat yang akhirnya peningkatan pendapatan daerah. Berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan oleh Dinas Pertambangan Propinsi Jawa Timur

menunjukkan adanya sebaran, luas areal besarnya cadangan serta kualitas bahan galian yang ada di Kabupaten Pacitan sejumlah 33 jenis bahan tambang, dimana bahan tambang tersebut telah di eksploitasi antara lain : Bentonit, Feldspar, Kalsit, Piroplit, Marmer, Batuan Beku, Ball Clay, Sirtu, Batu Gamping dan Emas.

d. Sektor Industri dan Perdagangan

Sektor industri mempunyai peranan strategis untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, meningkatnya produktifitas masyarakat, menciptakan lapangan usaha, memperluas lapangan kerja serta meningkatnya pendapatan masyarakat. Kegiatan sektor industri di Kabupaten Pacitan masih tergolong skala menengah dan kecil, yang antara lain meliputi :

1). Industri Kerajinan

Industri kerajinan ini dilakukan oleh kelompok masyarakat serta merupakan kegiatan sampingan dan berbasis di pedesaan. Dalam perkembangannya sektor ini mulai berorientasi pada kegiatan ekspor baik tingkat regional, nasional maupun internasional. Beberapa komoditi industri kecil tersebut antara lain anyaman bambu, mainan anak (toys), batu mulia, gerabah seni, batik tulis telah mampu menembus pasar ekspor.

a). Batu Aji/Batu Mulia

Berbagai jenis bahan baku akik seperti jasper, fosil kayu, kalsedon dan pasir kwarsa banyak dijumpai di sekitar sentra

industri kecil batu mulia/akik. Industri kecil batu mulia tidak hanya erupakan kegiatan rumah tangga saja, melainkan sudah menjadi sumber mata pencaharian masyarakat di beberapa desa Kecamatan Donorojo dan sekitarnya. Unit Bina Industri Batu Mulia (UBIBAM) merupakan bapak angkat beberapa industri kecil batu akik yang dibina oleh badan usaha milik negara PT. Pupuk PUSRI Palembang, dimana dalam perkembangannya industri kecil ini telah mencapai sekitar 72 buah unit usaha dan telah mampu meningkatkan pendapatan masyarakat pengrajin itu sendiri. Jenis produksi mencapai 37.500 biji setiap bulan, berupa mata cincin, anting, liontin, aksesoris, pakaian, tasbih, kalung, miniatur, buah-buahan, arca dan hiasan. Pemasarannya meliputi Surabaya, Solo, Yogyakarta, Sukabumi, Jakarta dan Saudi Arabia.

b). Mainan Anak (Toys)

Berbagai jenis mainan anak dan keperluan asesoris rumah tangga terbuat dari kayu jati, sono keling dan pohon kelapa. Dengan dimodifikasi model dan sentuhan seni, hasil toys sangat artistik. Produksi ini dapat dijumpai di jalan Pacitan-Solo, tepatnya Desa Punung Kecamatan Punung. Jenis produksi meliputi berbagai jenis dan model mobil-mobilan, asesoris dan perabot rumah tangga, keris dan jam dinding.

Daerah pemasaran meliputi Solo, Surabaya, Jakarta (Sarinah Departemen Store).

c). Keramik/Gerabah Seni

Gerabah seni terbuat dari “tanah liat plastis” (Ball Clay), dimana bahan galian ini mempunyai spesifikasi daya kenyal tinggi, warna abu-abu, kemerahan dan butir sangat halus sehingga dalam proses pemanasan tidak terjadi perubahan warna dan bentuk. Jenis tanah ini terdapat di Desa Ploso Kecamatan Punung. Berbagai produksi ini telah menyentuh berbagai lapisan masyarakat dan mendukung kegiatan kepariwisataan. Jenis produksinya antara lain tempat bunga, tempat lampu, aneka mainan. Sedangkan daerah pemasaran meliputi Surabaya, Jakarta, Bali dan Taiwan.

d). Batik Tulis

Batik tulis khas Pacitan tergolong jenis klasik seperti motif Sidomulyo, Sekar Jagat, Semen Romo dan kembang-kembang. Kegiatan ini banyak dilakukan sebagai kegiatan sampingan di Kecamatan Pacitan dan Ngadirojo. Jenisnya antara lain kain panjang, sarung, baju, selendang, ikat kepala, taplak meja dan lain-lain. Daerah pemasaran meliputi Surabaya, Jakarta, Solo, Tanjung Pinang, Singapura dan Yogyakarta.

e). Anyaman Bambu/Rotan

Bahan baku bambu cukup banyak terdapat di sekitar sentra industri ini, sehingga cukup mendukung kegiatan industri rakyat serta adanya tenaga trampil dan murah. Beberapa jenis produksi seperti tempat koran/majalah, meja, kursi, penyekat ruangan, kipas, keranjang dan lain-lain. Daerah pemasarannya disamping untuk keperluan domestik , juga dipasarkan ke Yogyakarta, Jakarta serta diekspor ke luar negeri.

Sektor industri dan perdagangan mempunyai peranan strategis untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, meningkatkan produktifitas, menciptakan lapangan usaha dan memperluas lapangan kerja. Kegiatan industri di wilayah Kabupaten Pacitan masih tergolong skala kecil dan menengah.

e. Sektor Pariwisata

Sektor pariwisata di Kabupaten Pacitan mempunyai peluang yang cukup prospektif untuk dikembangkan menjadi Industri Pariwisata yang mampu bersaing dengan pariwisata di daerah yang lain bahkan manca negara. Ini cukup beralasan karena obyek wisata yang ada cukup beragam dan mempunyai ciri khusus dan nilai lebih dibanding dengan daerah lainnya. Pengembangan kepariwisataan tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan asli daerah semata, yang lebih penting kepariwisataan di Kabupaten Pacitan mampu memberdayakan masyarakat sendiri sehingga mereka merasa memiliki, melaksanakan, melestarikan dan pada

akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui cara memberikan lapangan kerja dan kesempatan berusaha. Potensi pariwisata di Kabupaten Pacitan meliputi Wisata Pantai, Wisata Goa, Wisata Budaya/Religius/Spiritual. Potensi obyek wisata dikembangkan melalui Program Pembangunan Kepariwisataaan mencakup kegiatan peningkatan dan rehabilitasi obyek wisata yang ada, peningkatan sarana dan prasarana ke lokasi obyek wisata, pengelolaan obyek wisata berupa menggalang kerja sama dengan stakeholder di bidang pariwisata. Obyek-obyek wisata yang telah dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan yang dalam hal ini adalah Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga sebagai SKPD yang membidangi Kepariwisataaan, seperti pada tabel berikut.

Tabel 2.11
Data Obyek dan Daya Tarik Wisata
yang telah Dikelola Tahun 2008

No.	Nama Obyek	Lokasi	Daya Tarik
1.	Pantai Teleng Ria	Kec. Pacitan	Wisata Alam
2.	Pantai Tamperan	Kec. Pacitan	Wisata Alam
3.	Pantai Pancer	Kec. Pacitan	Wisata Alam
4.	Pantai Taman	Kec. Ngadirojo	Wisata Alam
5.	Pantai Srau	Kec. Pringkuku	Wisata Alam
6.	Pantai Klayar	Kec. Donorojo	Wisata Alam
7.	Goa Gong	Kec. Punung	Wisata Alam
8.	Goa Tabuhan	Kec. Punung	Wisata Alam
9.	Banyu Anget	Kec. Arjosari	Wisata Alam
10.	Monumen Sudirman	Kec. Nawangan	Wisata Sejarah

Sumber : Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga 2008

1). Potensi Wisata Bahari

Selain potensi perikanan, Kabupaten Pacitan mempunyai banyak potensi wisata pantai yang indah dan menarik. Pantai-pantai tersebut dapat dibedakan menjadi pantai dengan tipe pantai berpasir dan tipe pantai berbatu. Pantai yang berpasir dibatasi hanya di daerah dimana gerakan air yang kuat mengangkut partikel-partikel yang halus dan ringan. Panjang pantai berpasir di Kabupaten Pacitan mencapai 23,69 km, terutama terdapat di daerah Teluk. Pantai berbatu merupakan pantai yang berbatu-batu memanjang ke laut dan terbenam di air. Panjang pantai berbatu di Kabupaten Pacitan mencapai 47,640 dari total panjang pantai 70,709 km.

Ada beberapa jenis/tipe pantai di Kabupaten Pacitan yaitu :

a). Tipe Pantai Berpasir (*sandy beach*)

Pantai yang berpasir dibatasi hanya di daerah dimana gerakan air yang kuat mengangkut partikel-partikel yang halus dan ringan. Partikel yang kasar menyebabkan hanya sebagian kecil permukaannya yang menyerap bahan organik baik yang terlarut maupun yang berukuran sangat kecil, serta yang tersedia untuk bakteri. Total bahan organik dan organisme hidup di pantai yang berpasir jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jenis pantai lainnya.

Karena sedimennya kasar maka tidak bisa menahan air dengan baik sehingga lapisan permukaan menjadi kering sampai sedalam beberapa centimeter dibagian atas pantai. Meskipun demikian tempat ini sering merupakan tempat beberapa biota meletakkan telurnya. Panjang pantai berpasir di Kabupaten Pacitan mencapai 23,69 terutama terdapat di daerah teluk.

b). Tipe Pantai Berbatu

Pantai berbatu merupakan pantai yang berbatu-batu memanjang ke laut dan terbenam di air. Batu yang terbenam di air ini menciptakan suatu zonasi habitat karena adanya perubahan naik turunnya permukaan air laut akibat proses pasang yang menyebabkan adanya bagian yang selalu tergenang air, selalu terbuka terhadap matahari serta zona diantaranya yang tergenang pada pasang naik dan terbuka pada pasang surut. Panjang pantai berbatu di Kabupaten Pacitan mencapai 47,640 km dari total panjang pantai 70,709 km.

Potensi wisata pantai yang terbentang di 7 kecamatan pantai dari Kecamatan Donorojo di bagian barat sampai dengan Kecamatan Sudiomoro di bagian timur. Lokasi wisata pantai tersebut dapat ditampilkan dalam tabel berikut :

Tabel 2.12
Lokasi Wisata Pantai Kabupaten Pacitan

No.	Kecamatan	Desa	Nama Wisata Pantai
1.	Donorojo	Widoro	Pantai Buyutan
		Sendang	Pantai Klayar
		Sendang	Pantai Ngiriboyo
2.	Pringkuku	Candi	Pantai Srau
		Watukarung	Pantai Watukarung
		Jlubang	Pantai Seruni
3.	Pacitan	Sidoharjo	Pantai Tamperan
		Sidoharjo	Pantai Teleng
		Ploso	Pantai Pancerdoor
4.	Kebonagung	Karangnongko	Pantai Bakung
		Klesem	Pantai Kaliuluh
		Sidomulyo	Pantai Wawaran
		Wora Wari	Pantai Wora Wari
		Katipugal	Pantai Tawang
		Kalipelus	Pantai Srengit
		Wora Wari	Pantai Dangkal
		Plumbungan	Pantai Bagelon
5.	Tulakan	Jetak	Pantai Jetak (Pidaan)
		Jetak	Pantai Godek
6.	Ngadirojo	Sidomulyo	Pantai Soge
		Sidomulyo	Pantai Tawang
		Hadiwarno	Pantai Taman
7.	Sudimoro	Sumberejo	Pantai Ngobyok
		Sukorejo	Pantai Bawur
		Sukorejo	Pantai Dhaki

Sumber : Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kab. Pacitan 2008

Tabel 2.13
Data Obyek Wisata Religi/Spiritual
di Kabupaten Pacitan Tahun 2008

No.	Nama Obyek	Lokasi
1.	Pondok Pesantren Tremas	Kec. Arjosari
2.	Masjid Agung Darul Falah	Kec. Pacitan
3.	Makam Kanjeng Jimat	Kec. Pacitan
4.	Makam Ki Buwono Keling	Desa Purwoasri Kec. Kebonagung
5.	Makam Ki Sorengpati	Desa Gawang Kec. Kebonagung
6.	Pertapaan Gunung Limo	Desa Mantren Kec. Kebonagung
7.	Pertapaan Goa Kalak	Desa Sendang Kec. Donorjo
8.	Pertapaan Goa Tabuhan	Desa Wareng Kec. Punung
9.	Ruwat Nagari	Kec. Pacitan
10.	Masjid Tiban	Kec. Ngadirojo

Sumber : Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Tahun 2008

Kabupaten Pacitan sebagai daerah tujuan wisata terkenal di Jawa Timur dan bahkan nasional, banyak dikunjungi para wisatwan baik wisatawan nusantara (wisatawan lokal) dan wisatawan dari mancanegara.

Adapun jumlah kunjungan wisata di Kabupaten Pacitan selama 3 (tiga) tahun terakhir (2006-2008) dapat dipaparkan seperti tabel berikut :

Tabel 2.14
Jumlah Kunjungan Wisata di Kabupaten Pacitan

Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Jumlah
2006	313.374	151	313.525
2007	301.828	214	302.042
2008	244.864	166	245.030

Sumber : Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Tahun 2008

C. DESKRIPSI SOSIAL BUDAYA

Pola hidup masyarakat pada umumnya masih menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, nilai-nilai kebersamaan dan gotong-royong. Kearifan lokal adalah adat istiadat dan/atau tradisi sekelompok masyarakat yang tidak bertentangan dengan hukum nasional. Kabupaten Pacitan juga mempunyai seni budaya yang beraneka ragam. Tradisi budaya ini mampu mempererat hubungan antar masyarakat sehingga dapat meminimalkan potensi konflik. Potensi budaya ini juga dapat digunakan sebagai atraksi wisatawan di obyek-obyek wisata tertentu yang ada di Kabupaten Pacitan. Seni budaya tradisional yang ada di Kabupaten Pacitan dan sampai sekarang masih eksis dapat ditampilkan pada tabel berikut :



Tabel 2.15
Seni Budaya Tradisional

No.	Nama Seni Budaya	Kecamatan
1.	Seni Budaya Senthewewe	Sudimoro
2.	Upacara Adat Genggongan	Ngadirojo
3.	Jemblung Somopuro	Tulakan
4.	Upacara Adat Tetaken dan Baritan	Kebonagung
5.	Hadroh	Arjosari
6.	Upacara Adat Mantu Kucing	Pacitan
7.	Upacara Adat Amos	Pringkuku
8.	Upacara Adat Ceprotan	Donorojo
9.	Upacara Adat Srumbung Mojo	Punung
10.	Upacara Adat Badut Sinampurno	Tegalombo
11.	Upacara Adat Pethik Pari	Bandar
12.	Upacara Adat Kething-kething	Nawangan

Sumber : Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Tahun 2008

Agama dan Kepercayaan

Pemeluk Agama di Kabupaten Pacitan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.16
Data Pemeluk Agama di Kabupaten Pacitan 2008

No.	Nama Agama	Jumlah
1.	Islam	578.337
2.	Kristen	198
3.	Katolik	291
4.	Hindu	2
5.	Budha	3
6.	Kong Hu Teu	-

Sumber : Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga 2008

Di samping pemeluk agama di Pacitan juga ada penganut Aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa antara lain Sumarah, Sapto Dharmo, dan lain-lain.

Deskripsi daerah penelitian sebagaimana uraian di atas, merupakan gambaran sekilas tentang kondisi Kabupaten Pacitan, terutama yang kemungkinan besar akan sangat berpengaruh pada perkembangan sosial budaya, perilaku dan sikap kehidupan masyarakat Pacitan. Nilai-nilai budaya, nilai-nilai tradisi, nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai religi dalam kehidupan masyarakat Pacitan akan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dihadapi baik alam, lingkungan hidup maupun masuknya pengaruh-pengaruh dari luar yang datang, termasuk nilai-nilai agama dan kepercayaan. Dalam hal ini tanpa pengecualian nilai-nilai ajaran agam Islam dan nilai-nilai budaya Islami. Misalnya, oleh karena potensi daerah Kabupaten Pacitan sebagian besar lautan atau kawasan pesisir yang mencakup 7 wilayah kecamatan dari 12

kecamatan serta hasil sektor kelautan dan perikanan sangat dominan, maka dalam kehidupan masyarakatnya ditemukan fenomena budaya tradisional seperti : Sedekah laut, Larung Sesaji Laut, Tawur Segoro dan lain sebagainya.

D. SEKILAS SEJARAH

Sejarah Kabupaten Pacitan menurut Babad Pacitan, nama Pacitan berasal dari kata “pacitan” yang berarti camilan, sedap-sedapan, tambul, yaitu makanan kecil yang tidak sampai mengenyangkan. Hal ini disebabkan daerah Pacitan merupakan daerah minus, hingga untuk memenuhi kebutuhan pangan warganya tidak sampai mengenyangkan (tidak cukup). Ada pula yang berpendapat bahwa nama pacitan berasal dari “Pace” mengkudi (bentis) yang memberi kekuatan. Pendapat ini berasal dari legenda yang bersumber pada perang Mangkubumenbatau Perang Palihan Nagari (1746-1755) yakni tatkala Pangeran Mangkubumi dalam peperangannya itu sampai di daerah Pacitan. Dalam suatu pertempuran ia kalah dan terpaksa melarikan diri ke dalam hutan dengan tubuh lemah lesu. Berkat pertolongan abadinya yang bernama Setraketipa yang memberikan rucuh (minuman) buah pace atau mengkudu yang sudah masak untuk diminum. Setelah minum rucuh pace, kemudian menjadikan kekuatan Mangkubumi pulih kembali.¹⁹ Akan tetapi nama Pacitan yang menggambarkan kondisi daerah minus tersebut ialah yang lebih kuat, hal itu juga didasarkan pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645) nama tersebut telah muncul dalam babat Momana (www.pacitan.go.id).

¹⁹ Qomarudin Sartono, *Babad Tanah Pacitan dan Perkembangannya*, Pustaka, Pacitan, 2004 hal. 25.

Pengaruh budaya Mataraman juga sangat dominan dalam karakter budaya tradisi masyarakat Pacitan, termasuk religi, dan kunjungan wisata karena pertalian historik yang sangat dekat.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III
RESPONDEN, DESKRIPSI VARIABEL
DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

A. RESPONDEN DAN LINGKUNGANNYA

1. Populasi Sampling

Dari deskripsi daerah penelitian, menunjukkan bahwa di Kabupaten Pacitan terdapat banyak obyek dan daya tarik wisata baik yang sudah dikelola maupun yang belum dikelola. Dalam penelitian ini, peneliti akan memilih sampling dari obyek dan daya tarik wisata yang telah dikelola. Sampling obyek dan daya tarik wisata (ODTW) ditentukan dengan tehnik area sampling. Tehnik area sampling adalah menetapkan sample area dengan cara memilih sebagian area atau sebagian wilayah/daerah atau sebagian kawasan obyek dan daya tarik wisata (ODTW) atau area kawasan obyek wisata yang dapat mewakili obyek dan daya tarik wisata di Kabupaten Pacitan yang sudah dikelola, dan telah memiliki daya tarik kunjungan wisata yang lebih besar.

Tehnik area sampling dimaksudkan untuk melokalisir daerah penelitian menjadi sub-sub daerah dan daerah-daerah yang lebih kecil. Tehnik ini dalam metodologi research dikenal pula dengan tehnik area probability

sample²⁰. Adapun tujuan pemilihan area sampling adalah untuk mengarahkan penelitian agar lebih focus pada batasan permasalahan yang diteliti serta efisiensi tenaga, pikiran serta biaya.

Dari data yang ada pada Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pacitan, data kunjungan obyek wisata terbesar selama 3 tahun terakhir yakni Pantai Teleng Ria.

Disamping itu pertimbangan lain yang dipergunakan dalam pengambilan sampel ini adalah adanya keterkaitan apakah di obyek wisata Pantai Teleng Ria ada atraksi wisata religi sesuai dengan topik yang akan diteliti, yang penyelenggaraannya secara rutin minimal sekali dalam satu tahun. Dari hasil observasi dan interview di lapangan ternyata di Pantai Teleng Ria atau di Teluk Pacitan ada even atraksi wisata religi yang dilakukan oleh masyarakat setempat secara rutin setahun sekali setiap bulan Syuro atau Muharram, tepatnya setiap malam tanggal satu, yang disebut Tradisi Syuran/ 1 Suro/ 1 Muharram untuk memperingati atau menyambut tahun baru Hijriyah. Acara ini digelar oleh masyarakat sudah sejak para sesepuhnya, para pendahulu secara turun temurun sehingga merupakan tradisi yang melekat pada masyarakat.

Dengan demikian, dengan alasan pemilihan sampling tersebut pengambilan sampling ODTW Pantai Teleng Ria telah memenuhi syarat yang diharapkan dalam penelitian ini.

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodology Research*, Yayasan Penerbit Fak. Psikology UGM, Yogyakarta, 1974, hal. 100.

Areal kawasan Teluk Pacitan yang dalam hal ini Teleng Ria dan Tamperan masyarakatnya merupakan komunitas masyarakat nelayan yang memiliki tradisi dan adat istiadat serta budaya yang karakteristiknya banyak dipengaruhi oleh nuansa laut atau kelautan. Luasnya samudera yang mereka arungi setiap hari juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap. Ganasnya ombak dan badai yang setiap hari mengancam juga mendorong sikap pemberani. Demikian pula besarnya hasil tangkapan ikan di samudera luas, mendorong sikap bersyukur kepada yang mereka anggap Maha Kuasa sehingga mendorong karakter nilai religi komunitas masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan merupakan unit sosial terpenting dalam kehidupan masyarakat pesisir, sehingga kehidupan dan kebudayaan masyarakat nelayan merupakan pilar penting dari kebudayaan masyarakat pesisir, pola-pola perilaku budaya berbeda dengan masyarakat lain. Masyarakat pesisir karena yang pluralistis memiliki kemampuan menghargai perbedaan, mudah beradaptasi dan lebih terbuka dalam menghadapi permasalahan. Ayu Sutarto berpendapat bahwa lautan dan penaklukan atas laut merupakan basis yang membentuk konstruksi kebudayaan masyarakat pesisir.²¹

Di sisi lain kawasan obyek wisata Pantai Teleng Ria merupakan obyek wisata pantai atau kawasan pesisir yang terletak di tengah-tengah atau sentra kawasan pesisir yang meliputi 7 kecamatan yang membentang dari Kecamatan Donorojo hingga Kecamatan Sudimoro. Dari pesisir sentra ini

²¹ Ayu Sutarto, *Pemetaan Kebudayaan di Propinsi Jawa Timur*, Biro Mental Spritual, Pemprop. Jawa Timur, Surabaya, 2008, hal. 76

kawasan wisata Pantai Teleng Ria (Teluk Pacitan) merupakan blueprint atau barometer kehidupan masyarakat pesisir Kabupaten Pacitan yang meliputi pola pikir, pola sikap, behavior, tradisi/adat istiadat serta religi yang dipengaruhi oleh kondisi alam dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena kawasan obyek wisata Teluk Pacitan lokasinya juga berdekatan dengan ibukota Kabupaten Pacitan sebagai pusat kegiatan yang dipadati penduduk yang berasal dari berbagai penjuru wilayah Kabupaten Pacitan, sehingga dapat menjadi barometer kehidupan masyarakat Kabupaten Pacitan.

Guna melengkapi teknik sampling area sebagai pembanding dan pendukung data dan informasi peneliti perlu menetapkan obyek lain di tiga titik lokasi, yaitu Pacitan Timur, Pacitan Barat dan Pacitan Utara.

2. Populasi

Upacara tradisional Syuran (1 Suro / 1 Muharram) di Pantai Teleng Ria/Teluk Pacitan secara tradisional didukung oleh masyarakat di 2 dusun/lingkungan yakni Lingkungan Tamperan dan Lingkungan Teleng Ria Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Pacitan. Dari kenyataan di lapangan seperti ini, maka populasi atau jumlah penduduk yang akan ditetapkan adalah jumlah penduduk Teleng Ria atau Lingkungan Jaten dan Lingkungan Tamperan Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Pacitan. Lebih dari itu penduduk yang akan dipilih adalah penduduk asli atau telah berdomisili di lingkungan ini sekurang-kurangnya 5 tahun, usia 18 tahun telah menikah dan sebagai kepala keluarga. Diambil persyaratan ini

dimaksudkan telah mempunyai pengalaman melihat, mengikuti tradisi Syuran di Teluk Pacitan minimal 3-5 kali.

Dipersyaratkan sebagai kepala keluarga karena tradisi syuran pada umumnya dalam hal dukungan dana, material atau sebagai sumber pendanaan adalah kepala keluarga, walaupun orang lain seperti pemuda dapat pula sebagai sumber pendanaan. Di samping itu batas usia maksimal adalah 60 tahun, sehat jasmani dan rohani, dengan maksud sebagai responden nantinya mampu bercerita tentang pengalaman dan pengetahuannya berkaitan dengan Tradisi Syuran secara runtut.

Data jumlah kepala keluarga dari Lingkungan Teleng Ria/Jaten dan Lingkungan Tamperan, menurut monografi Kelurahan Sidoharjo dapat dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 3.1

Data Jumlah KK Lingkungan Teleng Ria dan Lingkungan Tamperan Kelurahan Sidoharjo Tahun 2008

No.	Dusun/Lingkungan	Jumlah Kepala Keluarga
1.	Teleng Ria/Jaten	174
2.	Tamperan	136
	JUMLAH	210

Sumber : Monografi dan Buku Induk Kependudukan Kelurahan Sidoharjo Tahun 2008 (diolah/dipetik)

Dari tabel ini dapat ditetapkan jumlah kepala keluarga sebagai Populasi (N) sebanyak 210 keluarga. Dari populasi ini akan diambil responden yang mewakili dengan menggunakan tabel Krecjie (terlampir).

Menurut tabel Krejcie bila populasi 210 indeksnya 136 dengan tingkat kesalahan diperkirakan 5%. Selanjutnya perhitungan besarnya responden sebagai berikut :

$$\frac{210}{1000} \times 136 = 28,56 \text{ (dibulatkan 29)}$$

Guna memudahkan perhitungan maka jumlah responden ditetapkan menjadi 30 orang atau 14,28% dari populasi.

3. Penetapan Responden

a. Responden Utama

Penetapan individu responden dilakukan dengan cara teknik random sampling, yakni pemilihan responden secara acak tanpa memperhatikan faktor-faktor tertentu seperti status, pekerjaan, pendidikan, agama ataupun unsur lain yang dapat berpengaruh.

Dari daftar nama kepala keluarga di Lingkungan Teleng Ria/Jaten dan Lingkungan Tamperan Kelurahan Sidoharjo yang memenuhi persyaratan terbuat daftar tersendiri dan dipilih dengan random sampling untuk mengambil sebanyak 30 orang sebagai responden. Hasil pemilihan random sampling dapat dijelaskan melalui tabel berikut :

Tabel 3.2
Daftar Responden Random Sampling Terpilih

No.	Nama KK	L/P	Alamat	Usia (Th)	Pendidikan	Pekerjaan	Agama	Ket
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Partono	L	Teleng	60	SLTA	Pensiunan	Islam	Asli
2.	Sugito	L	Teleng	45	SLTA	Tani	Islam	Asli
3.	Syamsiah	P	Teleng	65	SD	Nelayan	Islam	Asli
4.	Paeno	L	Teleng	53	SD	Tani	Islam	Asli
5.	Misni	L	Teleng	57	SD	Nelayan	Islam	Asli
6.	Jumangin	L	Jaten	58	SLTA	Tani	Islam	Asli
7.	Bibit	L	Teleng	54	SLTA	Nelayan	Islam	Asli
8.	Sutrisno	L	Teleng	48	SD	Nelayan	Islam	Asli
9.	Tukidjo	L	Teleng	56	SD	Nelayan	Islam	Asli
10.	Misiyem	P	Teleng	38	SLTP	Nelayan	Islam	Asli
11.	Slamet	L	Teleng	57	SD	Nelayan	Islam	Asli
12.	Suparlan	L	Teleng	39	SLTP	Nelayan	Islam	Asli
13.	Satimo	L	Jaten	45	SLTP	Nelayan	Islam	Asli
14.	Jumingan	L	Teleng	46	SLTA	Nelayan	Islam	Asli
15.	Juremi	L	Jaten	52	SLTA	Nelayan	Islam	Asli
16.	Suyatno	L	Tamperan	54	SLTA	Nelayan	Islam	Asli
17.	Boyadi	L	Tamperan	58	SLTA	Nelayan	Islam	Asli
18.	Kusno	L	Tamperan	60	SLTP	Nelayan	Islam	Asli
19.	Supitoyo	L	Tamperan	45	PT	PNS	Islam	Pendatang (10 th)
20.	Iskandar	L	Tamperan	62	SLTA	Pensiunan	Islam	Asli
21.	Roni Wahyono	L	Tamperan	42	PT	Wiraswasta	Islam	Pendatang (6 th)
22.	Suraji	L	Teleng	54	SLTA	Pensiunan	Islam	Asli
23.	Markamah	P	Teleng	42	SLTA	Nelayan	Islam	Asli
24.	Kusmaji	L	Tamperan	20	SLTP	Nelayan	Islam	Asli
25.	Sujinah	P	Tamperan	51	SLTA	Nelayan	Islam	Asli
26.	Satiman	L	Tamperan	50	SLTP	Nelayan	Islam	Asli
27.	Mariyam	P	Tamperan	47	SLTP	Nelayan	Islam	Asli
28.	Fery H	L	Teleng	48	SLTA	Nelayan	Islam	Asli
29.	Endro W	L	Teleng	58	PT	Pensiunan	Islam	Pendatang (5 th)
30.	Rudiyanto	L	Teleng	57	SLTA	Pensiunan	Islam	Pendatang (10 th)

Sumber : Data Random Sampling (diolah)

b. Responden Pembanding

Responden pembanding sangat diperlukan sebagai penyeimbang atau sebagai tambahan informasi untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini. Dengan responden pembanding, akan

memperluas jangkauan penelitian, sehingga sampling yang ditetapkan akan lebih memberikan warna pelengkap dalam mewakili wilayah Kabupaten Pacitan.

Bila wilayah obyek dan daya tarik wisata Pantai Teleng Ria atau Teluk Pacitan mewakili bagian tengah, maka sampling pembandingnya ditetapkan kawasan yang dapat mewakili Pacitan Timur, Pacitan Barat dan Pacitan Utara. Kawasan obyek wisata di bagian timur ditetapkan Kecamatan Ngadirojo, khususnya Desa Sidomulyo yang memiliki even tradisi Genggongan. Responden pembanding terdiri dari Camat Ngadirojo, Kepala Desa Sidomulyo dan seorang tokoh masyarakat/sesepuh Dusun Tawang (tempat/lokasi penyelenggaraan Upacara Tradisi Genggongan).

Kawasan obyek wisata di bagian barat ditetapkan Kecamatan Donorojo, khususnya Desa Sekar yang memiliki even tahunan Upacara Tradisi Ceprotan. Responden pembanding terdiri dari Camat Donorojo, Kepala Desa Sekar, sesepuh/tokoh masyarakat pemangku adat Ceprotan. Sedangkan kawasan obyek wisata di bagian utara adalah Kecamatan Nawangan yang memiliki Tradisi Kething-kething. Responden pembanding terdiri dari Camat Nawangan, Kepala Desa Nawangan dan tokoh masyarakat setempat.

c. Responden Kunci (Key Man)

Disamping responden utama dan responden pembanding dalam penelitian ini memerlukan responden kunci yakni pejabat pemerintah

daerah yang memiliki kewenangan pengawasan, pembinaan dan pelestarian nilai-nilai religi dan nilai-nilai religi di wilayah Kabupaten Pacitan. Secara struktural key man ini adalah Kepala Dinas atau SKPD dan Kepala Bidang yang membidangi kebudayaan dan kepariwisataan.

Tabel 3.3
Data Responden Pembanding

No.	Nama Responden	Jabatan/Status	Alamat
1.	Arbangi, S.Sos	Camat Ngadirojo	Ngadirojo
2.	Hadi Utomo	Kepala Desa Sidomulyo	Sidomulyo
3.	Is Mujiyanto	Tokoh masyarakat	Sidomulyo
4.	Drs. Haryanto, MM	Camat Donorojo	Donorojo
5.	Imam Tukijo	Kades Sekar	Sekar
6.	Miswadi, S.Pd	Tokoh masyarakat	Sekar
7.	M. Mahfut, S.Sos	Camat Nawangan	Nawangan
8.	Rusmadi	Kades Nawangan	Nawangan
9.	Bambang Purnomo, S.Sos	Tokoh masyarakat	Nawangan

Sumber : Bagian Pemerintahan Setda Kab. Pacitan 2008 dan hasil observasi lapangan.

Tabel 3.4
Data Responden Kunci (Key Man)

No.	Nama Responden	Jabatan Struktural	Alamat
1.	M. Fathony, SH, MM	Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga	Pacitan
2.	Djohan Perwiranto, S.Pd	Kepala Bidang Kebudayaan	Pacitan

Sumber : Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kab. Pacitan

4. Profil Responden dan Lingkungannya

Responden yang terpilih dalam penelitian ini adalah penduduk asli atau minimal 5 tahun telah berdomisili di Dusun atau Lingkungan Teleng

Ria/Jaten dan Lingkungan Tamperan Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. Responden terpilih berstatus sebagai kepala keluarga usia 20 tahun hingga 65 tahun. Jumlah responden (responden utama) sebanyak 30 orang. Dari 30 orang responden ini berikut akan disajikan profil berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan atau profesi, pendidikan dan keagamaan yang akan dijelaskan melalui tabel-tabel berikut ini :

Tabel 3.5
Komposisi Responden berdasarkan Umur

Umur	Jumlah Responden	Prosentase
20 – 30 tahun	1	3,33 %
31 – 40 tahun	2	6,66 %
41 – 50 tahun	9	30,00 %
51 – 60 tahun	16	53,33 %
> 60 tahun	2	6,66 %

Sumber : Data Quisioner (diolah)

Dari tabel ini dapat dilihat bahwa responden didominasi oleh usia 51 – 60 tahun yakni 16 orang atau 53,33 % disusul usia 41 – 50 tahun yakni 9 orang atau 30 %. Dengan responden yang sebagian besar (80 % lebih) adalah orang-orang dewasa usianya matang diharapkan akan mampu memberikan informasi yang benar yang didukung oleh pengalaman selama hidupnya. Dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tradisional termasuk tradisi Syuran di sekitar Teluk Pacitan.

Tabel 3.6
Komposisi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1.	Laki-laki	26	86,66 %
2.	Perempuan	4	13,33 %
	JUMLAH	30	

Sumber : data Quisioner (diolah)

Dari tabel ini menunjukkan bahwa responden sebagian besar 86,66 % adalah orang laki-laki. Dengan jumlah responden laki-laki lebih besar diharapkan juga dapat mendukung kebenaran informasi yang disampaikan karena pada umumnya dalam setiap even kegiatan keterlibatan orang laki-laki lebih besar dan hampir semua pekerjaan besar dan berat dibebankan pada orang laki-laki, sehingga pengalaman keikutsertaan orang laki-laki dalam tradisi Syuran cukup besar.

Responden wanita/perempuan berjumlah 4 orang atau 13,33 %, dalam hal ini tidak mengurangi peran serta perempuan, karena kaum perempuan dalam even-even tradisi termasuk tradisi Syuran, kaum perempuan justru sebagai penyedia *sodaqoh* atau *sesaji* yang diperlukan.

Tabel 3.7
Komposisi Responden berdasarkan Asal dan Lama Tinggal

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1.	Penduduk asli	26	86,66 %
2.	Pendatang baru	4	13,33 %
	JUMLAH	30	

Sumber : data Quisioner (diolah)

Tabel diatas memberikan gambaran bahwa responden sebagai sumber data dan informasi dalam penelitian ini sebagian besar (86,66%) adalah

penduduk asli yang selama hidupnya berdomisili disekitar Teluk Pacitan, dan juga dari warga pendatang \pm 13,33% atau 4 orang, namun mereka telah lama tinggal di Kawasan Teluk Pacitan minimal 5 tahun.

Dari kondisi responden yang demikian, berarti mereka mengetahui dan memiliki pengalaman lebih lama dalam mengikuti dan atau mengamati pelaksanaan Tradisi Syuran di Teluk Pacitan, sehingga akan dapat menyampaikan informasi lebih lengkap kepada peneliti tanpa ada keraguan.

Tabel 3.8
Komposisi Responden berdasarkan Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	SD/MI	5	16,66 %
2.	SLTP	7	23,33 %
3.	SLTA	15	50,00 %
4.	Akademi / PT	3	10,00 %
JUMLAH		30	

Sumber : Data Quisioner (diolah)

Dari paparan tabel ini menyebutkan bahwa tingkat pendidikan responden 60% adalah SLTA ke atas (15 orang SLTA dan 3 orang akademi/PT).

Dengan derajat tingkat pendidikan yang memadai maka kemampuan melakukan penalaran atau informasi berdasarkan logika cukup baik, dapat mendukung hasil yang diharapkan dalam penelitian.

Tabel 3.9
Komposisi Responden berdasarkan Profesi dan Pekerjaan Keseharian

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1.	Tani/Buruh Tani	2	6,66 %
2.	Nelayan	20	66 %
3.	TNI / PNS	2	6,66 %
4.	Purna karyawan	5	20,00 %
5.	Wiraswasta dan lain-lain	1	3,33 %
	JUMLAH	30	

Sumber : Data Quisioner (diolah)

Menurut tabel ini komposisi responden berdasarkan profesi/pekerjaannya didominasi oleh tani nelayan yakni 73,32 %, disusul purnakaryawan 20 %, kemudian TNI/PNS 6,66 % dan wiraswasta 3,33 %. Tradisi Syuran di Pantai Teleng Ria diperkirakan sangat kental dengan kehidupan tani nelayan yang kesehariannya mencari nafkah di lautan, karena lokasi tempat penyelenggaraan di tepi laut dan masyarakat pendukungnya sebagian besar nelayan. Dengan demikian kiranya sangat relevan jika responden dalam penelitian ini didominasi oleh para nelayan atau tani nelayan.

Tabel 3.10
Komposisi Responden berdasarkan Agama

No.	Pemeluk Agama	Jumlah	Prosentase
1.	Islam	30	100 %
2.	Non Islam	-	0 %
	JUMLAH	30	

Sumber : Data Quisioner (diolah)

Dari tabel komposisi responden berdasarkan agama yang dipeluk, ternyata semua responden (100 %) adalah pemeluk agama Islam. Dilihat dari segi usia responden antara 20 tahun sampai dengan 65 tahun, maka pengetahuan dan pengamalan ajaran agama Islam yang mereka peluk dapat digambarkan bahwa mereka sudah cukup lama dalam menjalankan syariat atau beribadah sesuai ajaran agama Islam. Dengan berbekal pengetahuan dan pengalaman beribadat agama Islam ini, peneliti untuk sementara berasumsi bahwa responden akan sangat faham dalam menjawab quisioner ataupun menyampaikan informasi-informasi yang diperlukan oleh peneliti. Sebagai pelaku Tradisi Syuran yang berbekal pengetahuan dan pengalaman beribadah agama Islam, dapat dipastikan nilai-nilai budaya Islami banyak berperan, banyak berpengaruh, banyak memberikan nuansa dalam pelaksanaan Tradisi Syuran.

Melengkapi data profil responden, berikut ini disajikan deskripsi tentang kondisi lingkungan khususnya Dusun/Lingkungan Jaten (Teleng Ria) dan Tamperan sebagai lokasi/tempat Tradisi Syuran yang didukung sepenuhnya oleh warga masyarakat dua dusun tersebut.

a). Letak Geografis

Letak geografis Dusun/Lingkungan Jaten (Teleng Ria) dan Dusun/Lingkungan Tamperan adalah berada pada tepi tapal kuda Teluk Pacitan, masuk dalam wilayah Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Pacitan. Dusun/Lingkungan Jaten/Teleng Ria berada pada posisi

tengah tapal kuda tepian Pantai Teluk Pacitan dan Dusun/Lingkungan Tamperan berada pada tepi tapal kuda Pantai Teluk Pacitan sebelah barat. Pantai Teleng Ria dan Pantai Tamperan merupakan pelabuhan pendaratan ikan bagi para nelayan lokal maupun nelayan antar daerah.

b). Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Dusun/Lingkungan Jaten (Teleng Ria) dan Dusun/Lingkungan Tamperan dapat dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 3.11
Keadaan Penduduk Teleng Ria/Jaten dan Tamperan
Tahun 2008

No.	Nama Dusun/Lingkungan	Jumlah Penduduk			Jml KK
		L	P	Jml	
1.	Jaten / Teleng Ria	305	391	696	174
2.	Tamperan	266	278	544	136
	JUMLAH	571	669	1240	210

Sumber : Monografi Kelurahan Sidoharjo Kecamatan Pacitan (diolah/dipetik)

c). Mata Pencarian Penduduk

Mata pencarian penduduk di dua dusun/lingkungan ini sebagian besar adalah nelayan (70 %), buruh tani (10 %), pedagang (5 %), PNS/TNI/Pensiunan (10 %) dan karyawan swasta/wiraswasta (3 %) dan lain-lain (2 %).

d). Agama dan Kepercayaan

Pemeluk agama dari penduduk Lingkungan Jaten/Teleng Ria dan Tamperan yang terbaca dalam monografi setempat (dua monografi

diolah) adalah Agama Islam sebanyak 1.232 (99,36 %) dan Katolik sebanyak 8 orang atau (0,64 %).

e). Fasilitas Pendidikan

Diperuntukan bagi masyarakat Tamperan, Jaten dan Teleng Ria untuk fasilitas pendidikan tersedia TK Islam 1 unit, MI Negeri 1 unit dengan jarak tempuh dari pemukiman penduduk kurang lebih 0-2 km. sedangkan untuk pendidikan dasar (SD) jarak cukup jauh (\pm 3-4 km).

f). Sarana Ibadah

Sarana ibadah yang ada di Lingkungan Jaten/Teleng Ria dan Tamperan tercatat pada monografi dusun masing-masing dijumlahkan berupa masjid dan mushola/surau sebanyak 15 buah. Sedangkan sarana ibadah agama non Islam tidak terdapat di lingkup ini.

g). Lain-lain

1). Makam Kuno

Di Lingkungan Teleng Ria, terdapat makam kuno yakni Makam Syeh Brodjo dan Syeh Yusuf. Banyak orang berziarah di makam ini yang sebagian besar dari luar daerah. Makam ini banyak disebut orang "Makam Syeh Brubuh".

Menurut ceritera, Syeh Brodjo dan Syeh Yusuf adalah orang perahu yang terdampar dan mendarat di Teluk Pacitan. Terdampar kemungkinan karena ombak besar dan perahunya rusak, sehingga tidak dapat melanjutkan muhibahnya. Beliau menetap di kampung ini, sebagai guru ngaji Al Qur'an dan mengajarkan agama Islam

hingga akhir hayatnya dan meninggal dimakamkan di Makam Kucur sebelah barat. (belakang Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga). Murid beliau terakhir adalah orang setempat bernama Mbah Karmosari, sesepuh masyarakat Jaten yang meninggal sekitar tahun 1975-an dalam usia 100 tahun lebih. Seorang tokoh atau sesepuh dengan sebutan “Syeh” tempo dulu adalah seorang penyebar agama Islam bahkan sebutan Syeh dipergunakan oleh para penyiur agama Islam sebelum Wali Songo. Salah satu wali penyebar agama Islam di Pulau Jawa juga masih menggunakan sebutan “Syeh” yakni Syeh Maulana Malik Ibrahim. Dugaan masyarakat (tidak ada sumber tertulis yang jelas), Syeh Brodjo dan Syeh Yusuf adalah orang perahu penyebar agama Islam, mungkin bagian dari saudagar-saudagar dari Parsi ataupun Gujarat yang menyusuri Pantai Barat Sumatra hingga selatan Pulau Jawa yang oleh karena kondisi cuaca dan kerusakan perahu, muhibah syiar agama berhenti di Teluk Pacitan dan menetap di Kampung Teleng atau Jaten Kelurahan Sidoharjo Kecamatan pacitan hingga akhir hayatnya. Tidak ada sumber berita yang jelas yang menyebutkan tahun kapan beliau datang di Teluk Pacitan, berapa lama berada di Kampung Teleng dan kapan meninggal dunia, yang jelas ada diketahui banyak orang setempat maupun para pendatang bahwa di bawah pohon klampok besar tua di belakang Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga

terdapat dua nisan bertuliskan Syeh Brodjo dan Syeh Yusuf. seolah dua sosok bersaudara ataupun seperguruan.

Bilamana riwayat sohibul ceritera ini benar, maka masyarakat setempat Kampung Teleng dan Jaten maupun Tamperan semasa jaman Syeh Brodjo dan Syeh Yusuf berada di kampung ini mengajar agama Islam niscaya sudah banyak menimba ajaran agama Islam.

2). Tradisi Syuran

Tradisi Syuran adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat khususnya Teleng dan Tamperan untuk menyambut datangnya Tahun Baru Jawa tanggal 1 Syuro (malam tanggal 1 Syuro). Tradisi ini dilakukan setiap tahun secara turun temurun sejak para leluhur atau nenek moyang mereka. Tidak diketahui kapan (tahun kapan) upacara tradisional ini dimulai, leluhur mana atau tokoh mana/siapa yang memulai juga tidak diketahui riwayatnya. Dahulu upacara tradisional ini dilakukan dengan sesaji larungan ke laut, sedekah laut yang dilakukan oleh masyarakat nelayan setempat sebagai ungkapan rasa syukur atas rejeki yang melimpah yang diperoleh dari laut. Larungan sesaji ini (larungan = membuang = melarung; dan sesaji adalah sedekah berupa buceng/tumpeng nasi dengan segala pelengkapannya) dilakukan sore hari/siang hari dan pada malam harinya dilanjutkan pagelaran wayang kulit semalam suntuk untuk dilanjutkan ruwatan minta

keselamatan kepada Yang Maha Kuas. Pada malam hari sejak matahari terbenam tepat malam tanggal 1 Syuro di Kawasan Pantai Teluk Pacitan (Teleng Ria dan Tamperan serta sepanjang Pantai Tapal Kuda) banyak dikunjungi orang dari segala penjuru Kota Pacitan atau bahkan dari luar kota/luar daerah. Mereka berbondong-bondong menuju satu arah memadati Pantai Teluk Pacitan dengan berjalan kaki. Pendatang dari luar kota/luar daerah yang membawa kendaraan harus rela menitipkan kendaraannya disuatu tempat yang jaraknya masih cukup jauh dan berjalan kaki 2-3 km sampai di lokasi. Semalam suntuk mereka berdzikir, berdoa, menyepi minta berkah kepada yang kuasa. Tradisi ini siapa yang memulai dan siapa yang mengajarkan juga tidak diketahui.

Perkembangan dari tahun ke tahun seiring dengan perkembangan jaman dengan melihat situasi dan kondisi serta berbagai kepentingan sosial budaya, keagamaan serta kepariwisataan, Tradisi Syuran hingga kini masih tetap berjalan walaupun ada berbagai perubahan bentuk ritual maupun kemasannya, misalnya :

- a). Sebutan bagi momentum diubah dari Peringatan 1 Syuro (menurut Tahun Baru Jawa) menjadi 1 Muharram (menurut Tahun Baru Islam atau Hijriyah atau dianggap kedua-duanya).
- b). Kemasan tradisi dari Tradisi Syuran diubah menjadi Grebeg Syuro kemudian menjadi Ruwat Bumi, Ruwat Nagari dan

terakhir tahun 2009 disebut Bersih Nagari dengan penyelenggaranya Pemerintah Daerah Kabupaten Pacitan.

- c). Larungan sering tidak dilakukan lagi oleh panitia besar tingkat kabupaten.
- d). Pagelaran Wayang Kulit kadang-kadang dilakukan secara besar-besaran kadang-kadang juga tidak diadakan.
- e). Ruwatan dalang wayang kulit diganti ruwatan baca surat Yaasin.

Dengan pasang surutnya penyelenggaraan Tradisi Syuran ini kemudian ada ide memunculkan Tradisi Syuran menjadi even yang dikemas menjadi wisata religi sebagai bagian dari obyek dan daya tarik wisata di Kabupaten Pacitan.

Perlu dicatat bagaimanapun bentuk kemasan yang dilakukan panitia besar, namun masyarakat nelayan setempat sangat mewaspada, apabila ritual inti Tradisi Syuran (sesaji/kenduri dan ruwatan wayang kulit) tidak dilaksanakan maka masyarakat nelayan setempat secara wadaya siap melaksanakan sendiri dan menjadi suatu keharusan atau tradisi yang tidak boleh ditinggalkan. Dari beberapa gambaran profil responden dan lingkungannya tersebut, ada praduga yang kuat bahwa pelaksanaan Tradisi Syuran sebagai wujud nilai-nilai budaya masyarakat Teleng Ria dan Tamperan yang mengandung nilai-nilai religi berada pada lingkungan masyarakat agamis yang kuat dan banyak dipengaruhi

oleh nilai-nilai budaya Islami. Dengan kata lain banyak peranan nilai-nilai budaya Islami dalam pelaksanaan budaya tradisi.

B. DESKRIPSI VARIABEL

Setiap kegiatan penelitian tentu memusatkan penelitiannya pada beberapa fenomena saja yang dianggap sebagai fenomena utama yang sangat penting. Tidak mungkin dengan segala keterbatasan yang dihadapi hampir setiap penelitian, seorang peneliti akan mampu mengakomodir semua fenomena yang ada. Oleh karena itu dari banyak fenomena yang ada diidentifikasi dan terpilih beberapa fenomena penting yang relevan. Dalam penelitian sosial, pada umumnya fenomena tersebut merupakan konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subyek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif ataupun kualitatif.²²

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel independen atau variabel bebas yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah : Persepsi Nilai Budaya Islam (X)

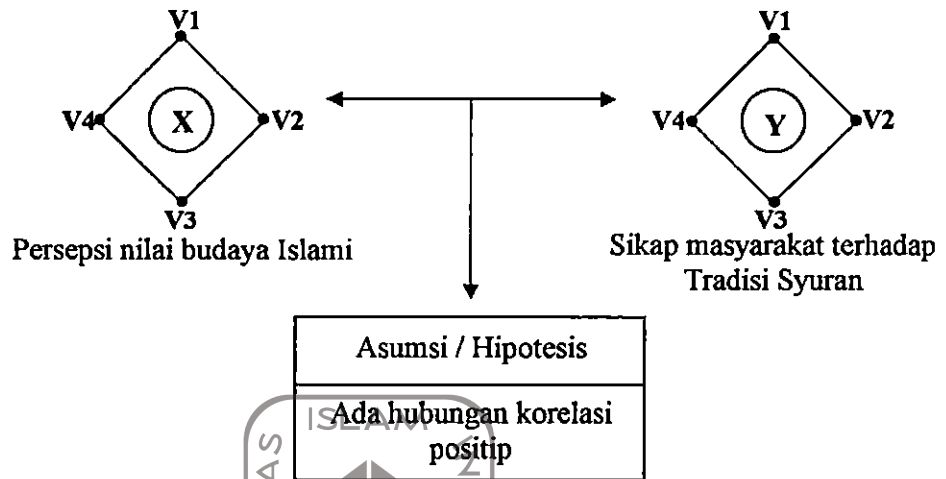
Persepsi atau penerimaan tentang nilai-nilai budaya Islami berarti adanya sikap mau menerima akan sesuatu yang dianggap baik dan benar yang sesuai atau diperbolehkan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga dapat menyebabkan orang mengambil sikap. Variabel persepsi nilai-nilai budaya Islami akan diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut :

²² Syaiful Anwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2007, hal. 59.

- a. Penerimaan akan nilai-nilai kebersamaan atau tolong-menolong
 - b. Penerimaan akan nilai sedekah atau sodaqoh
 - c. Penerimaan akan nilai kemanfaatan
 - d. Penerimaan akan nilai religi Islami
 - e. Penerimaan sikap menolak kemusyrikan.
2. Variabel dependen (variabel tergantung) adalah merupakan variabel yang akan menjadi perhatian dan akan dikenai kesimpulan. Variabel dependen yang ditetapkan adalah variabel “Sikap Masyarakat terhadap Tradisi Syuran (Y)”. Pada variabel dependen Sikap Masyarakat terhadap Tradisi Syuran (Y) ini didefinisikan sebagai suatu reaksi terhadap suatu obyek variabel (X). Variabel Y dapat diukur dari beberapa indikator sebagai berikut :
- a. Penerimaan secara lisan
 - b. Keterlibatan didalamnya
 - c. Ikhlas berkorban
 - d. Ekspresi dari sesuatu penyimpangan
 - e. Kebanggaan memiliki budaya tradisi

Selanjutnya dari kedua variabel bebas dan variabel tergantung yang akan dikaji dalam penelitian ini dilihat pada diagram di bawah ini :

Gambar 1
Diagram Korelasi Variabel X dan Y



Melihat konstelasi diagram diatas dapat terjadi beberapa kemungkinan yakni antara variabel X dan Y dapat terjadi adanya :

- Pengaruh dan peranan X terhadap Y
- Relevansi korelasi antara X dan Y
- Korelasi negatif (hipotesa nihil)

C. OBYEK PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada suatu institusi SKPD Pemerintah Kabupaten Pacitan yang dalam hal ini adalah Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Pacitan yang dalam tupoksinya membidangi kebudayaan dan pariwisata yang terkait erat dengan tema penelitian tesis ini. Pertimbangan lain pengambilan obyek penelitian Tradisi Syuran di Pantai Teleng Ria adalah selama 10 tahun terakhir tidak ada penelitian dengan obyek tema dan lokasi seperti dimaksud dan peneliti sendiri berstatus sebagai staf

yang membidangi langsung masalah kebudayaan, sehingga dengan judul tesis ini peneliti sangat berkepentingan.

D. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian deskriptif, yakni suatu metode penelitian terhadap suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau peristiwa pada masa sekarang. Selanjutnya dari obyek penelitian ini identifikasi permasalahan dianalisis, diambil kesimpulan dan saran tindak sebagai upaya atau solusi pemecahan masalah yang dihadapi. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistemik dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Oleh karena sifatnya deskriptif uji hipotesis tidak terlalu penting kecuali hanya sebagai pelengkap.²³

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Quisioner

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pokok yang harus diperoleh langsung di lapangan, melalui para responden melalui quisioner.

Quisioner sebelumnya telah dipersiapkan dengan melihat variabel-variabel yang akan dianalisis. Setelah peneliti menetapkan responden melalui penyaringan atau seleksi sesuai yang dipersyaratkan yang kemudian

²³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, hal. 7

dipilih melalui random sampling, peneliti segera menuju ke lapangan, lokasi dan obyek penelitian dengan berkoordinasi dengan aparaturnya atau perangkat pemerintah setempat yang berwenang. Di lapangan peneliti langsung *door to door* bersilaturahmi kepada responden dan menyampaikan quisioner serta penjelasan seperlunya atau pembimbingan pemahaman maksud quisioner tanpa pemaksaan. Responden diberikan kesempatan beberapa hari untuk berpikir lebih tenang dalam memberikan jawaban. Jawaban kemudian diambil sendiri oleh peneliti dengan maksud jemput bola agar lebih cepat.

2. Statistik / Dokumenter

Data sekunder adalah data pendukung terutama data kuantitatif. Data sekunder diambil peneliti dari sumber-sumber resmi seperti Buku Induk Kependudukan, Monografi mulai tingkat RW/Dusun, Desa/Kelurahan serta SKPD yang terkait serta publikasi resmi.

3. Teknik Observasi/Pengamatan Langsung

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan. Pengamatan akan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku, kebiasaan dan lain sebagainya mengenai subyek dan obyek penelitian.

4. Teknik Wawancara/Interview

Wawancara atau interview merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara berdialog, berdiskusi atau melakukan tanya jawab langsung dengan narasumber. Interview merupakan bagian penting dalam setiap

penelitian. Tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh secara langsung atau bertanya langsung kepada responden atau narasumber guna melengkapi data-data yang diperoleh melalui quisioner, observasi dan teknik lainnya.

5. Study Library (Kepustakaan)

Study library atau literatur kepustakaan diperlukan sebagai pembanding dan sandaran suatu ide.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISA DATA

A. PENYAJIAN DATA

1. Data Fisik Tradisi Syuran

Dari hasil observasi atau pengamatan langsung di lapangan, dimana peneliti dalam mengumpulkan data sengaja mengambil waktu yang diantaranya pada kalender ada bertepatan dengan jadwal momentum pelaksanaan kegiatan Tradisi Syuran di Kabupaten Pacitan, khususnya di Pantai Teleng Ria yakni bertepatan tanggal 28 – 29 Desember 2008. dengan demikian tepatlah kiranya apabila peneliti dalam melakukan penelitian mengambil waktu selama 6 bulan dari bulan Juni 2008 sampai dengan bulan Desember 2008 dimana pada akhir penelitian yakni bulan terakhir atau bulan Desember 2008 ada momentum pelaksanaan Tradisi Syuran di Pantai Teleng Ria tanggal 29 Desember 2008 bertepatan dengan tanggal 1 Muharram 1429 Hijriah.

Dengan momentum yang tepat ini peneliti memiliki keuntungan yang luar biasa. Pertama peneliti dapat melihat langsung dengan mata kepala sendiri, segala bentuk dan wujud serta kondisi di lapangan tentang penyelenggaraan Tradisi Syuran, mulai awal dan bahkan mulai tahap persiapan, tahap pelaksanaan hingga pasca purna prosesi. Keuntungan kedua, peneliti dapat melakukan interview atau wawancara langsung

dengan masyarakat pendukung, masyarakat pengunjung atau penonton, sesepuh atau tokoh masyarakat, panitia lokal, panitia daerah dan para penganut budaya tradisi, ulama serta pejabat yang terkait, dimana semua narasumber masih segar ingatannya karena baru saja fokus perhatiannya ditumpahkan pada kegiatan Tradisi Syuran ini.

Adapun data fisik dan hasil observasi di lapangan serta interview dengan para narasumber dapat diterakan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Data Fisik Tradisi Syuran di Pantai Teleng Ria

No.	Perihal	Deskripsi Pertanyaan/Pernyataan	Narasumber
I	Historis	<p>Sejak kapan Tradisi Syuran di Pantai Teleng Ria ini dilakukan?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak saya kecil umur 5 tahun, sekolah SR, saya dewasa hingga sekarang usia 80 tahun setiap tahunnya setiap malam syura pasti dilaksanakan. 2. Wiwit Mbah Buyut kula critane empun sakumur-umur nggih sampun menangi tradisi punika, mbah kula nggih ngaten, kula piyambak wiwit alit nggih sampun ngertos, malah bareng sampun sepuh nggih nyepuhi, kamongko umur kula niki meh genep 100 tahun. (bahasa Jawa) Mulai buyut saya dulu cerita sepanjang umurnya sudah mengetahui/melihat tradisi ini (tradisi Syuran), kakek saya juga demikian, saya sendiri sejak kecil ya sudah tahu, bahkan sekarang sudah tua dijadikan sesepuh, padahal usia saya sekarang hampir genap 100 tahun. (Bahasa Indonesia) Buyut = orangtua yang menurunkan kakek/nenek. 	<p>Mbah Makrup (mantan Kasun Tamperan, 80 th)</p> <p>Mbah Karmojo, 85 tahun (sesepuh dusun Jaten)</p>

Lanjutan Tabel 4.1

		<p>3. Wow, nggih wiwit simbah-simbah riyin, mbah canggah, mbah udeg-udeg, mbah gantung siwur, mbah buyut, mbah kula. Sing genah mbah buyut kula kakung (Mbah Sodrono) crita teng kula yen tau melu tukang melah prahu nglabuh sesajen teng tengah segoro mriko (Jawa). Wow, ya mulai kakek-kakek dulu (canggah, udeg-udeg, gantung siwur, buyut, mbah saya) yang jelas buyut laki-laki saya yang bernama Sodrono, crita pada saya kalau beliau pernah ikut jadi tukang kemudi perahu melarung sesaji ke tengah samudera (Indonesia). Canggah, udeg-udeg, gantung siwur adalah orang tua diatas buyut.</p> <p>4. Saya tidak tahu dengan jelas, hanya saja ketika saya bersekolah di Kota Pacitan(SMP), SPG hingga saya menjabat Kepala Bidang Kebudayaan, prosesi Tradisi Syuran ini rutin dilaksanakan. Kemasan atraktifnya selalu ada inovasi dan diharapkan akan menjadi daya tarik wisata religi atau wisata spiritual. Tidak ada bukti otentik yang dapat dirujuk. Tidak tertulis.</p>	<p>Mbah Gimah, 75 tahun, penjual ikan goreng Teleng Ria</p> <p>Sukarman, S.Pd, MM Kabid Kebudayaan</p>
II	Nama Kegiatan	<p>Pertanyaan : Nama kegiatan menyambut Tahun Baru Islam 1 Muharram dari tahun ke tahun ada perbedaan. Suroan, Syuran, Tradisi Syuran, Grebeg Syuro, dan lain-lain. Mana yang pasti?</p> <p>Pernyataan : 1. Ingkang asli punika Syuran, amargi dipun tindakaken saben wulan Syuro kalender Jawi utawi kalender Islam Tahun Hijriah. Gegandengan sampun dipun tindakaken turun temurun wiwit kakek ninek ngantos dados budoyo tradisi pramila diwastani "Tradisi Syuran". (Jawa) Nama aslinya adalah Syuran, karena dilaksanakan setiap bulan Syuro, kalender jawa atau Muharram kalender Islam Tahun Hijriah. Berhubung sudah dilaksanakan turun temurun sejak nenek moyang hingga menjadi tradisi maka disebut Tradisi Syuran. (Indonesia)</p>	<p>Bp. Witoyo, 80 tahun, Purnakaryawan/ sesepuh masyarakat Teleng Ria.</p>

Lanjutan Tabel 4.1

		<p>2. Peringatan 1 Muharram di Teleng Ria dahulu namanya “Syuran” atau “Tradisi Syuran”</p> <p>3. Semua nama itu benar, sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Tempo dulu disebut Suroan, kemudian Syuran, kemudian Tradisi Syuran, Grebeg Syura, Gebyar Syuro, Ruwat Nagari dan pada tahun 2007, 2008 dinamakan Bersih Nagari. Hal ini merupakan wujud kemasam yang selalu ada inovasi yang semakin baik sebagai hiburan, daya tarik wisata dan upaya mengurangi nilai kemusyrikan tanpa menghapus bentuk aslinya. Oleh karena itu pelaksanaannya atau panitia pelaksanaannya yang pokok juga panitia lokal dan didukung oleh Komunitas Nelayan setempat. Tempo dulu penyelenggaraan sederhana, pendukungnya masyarakat Teleng Ria dan Tamperan tidak lebih dari 60 KK. Atraksi wajib kecuali kenduri juga pagelaran wayang kulit semalam suntuk dilanjutkan sesaji ruwatan. Setelah komunitas nelayan semakin besar tuntutan prosesi dan atraksi juga semakin besar termasuk dana yang diperlukan. Dalam kondisi ini Pemerintah Daerah melalui Dinas Perikanan saat itu dan Dinas Pendapatan mulai memberikan suport.</p>	<p>Bp. Talib Sediono, 85 tahun, sesepuh pepadi/pensiunan penerangan / warga Lingk. Jaten, Sidoharjo.</p> <p>Bp. Sukatno, S.Sn, Kasi Kesenian dan Nilai Tradisi.</p>
--	--	--	---

Lanjutan Tabel 4.1

		<p>4. Di era tahun 1980an prosesi dan atraksi dikemas semakin besar tanpa menghilangkan nilai tradisi aslinya. Penyelenggara adalah gabungan secara terpadu antara panitia lokal dan panitia daerah (Kab. Pacitan). Atraksi wayang kulit mengambil dalang-dalang ternama. Ada pameran pembangunan sebagai media promosi dan informasi. Ada pertunjukan tradisional, ada pertunjukan seni musik dan ada pula layar tancap. Penyelenggaraan lebih dari 3 hari 3 malam. Pengunjung lokal dan luar daerah selama 3 hari 3 malam mencapai 50.000 orang. Tradisi jalan kaki dimalam 1 Syuro masih berjalan. Dari kondisi ini ke depan timbul ide-ide untuk membuat kemas obyek dan daya tarik wisata, walaupun saat itu belum berdiri Dinas Pariwisata.</p> <p>5. Panitia penyelenggara terutama setelah berdiri Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tahun 1997 Tradisi Syuran dihandel oleh Panitia Daerah Kabupaten Pacitan secara terpadu dan selaku leading sektornya adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Dinas Perikanan/Kelautan termasuk anggaran pembiayaan. Namun demikian keberadaan panitia lokal tetap eksis sebagai penjaga gawang, karena pasang surutnya kemampuan panitia daerah, bila sewaktu-waktu panitia daerah tidak bisa memenuhi harapan, maka panitia lokal bergerak sesuai kemampuan untuk melaksanakan prosesi utama walaupun secara sederhana.</p>	<p>Sdr. Trihadi, mantan pegawai Departemen Penerangan yang pernah menjadi anggota panitia tahun 1980an, dan saat ini masih dinas di Dinas Budparpora.</p> <p>Sdr. R. Katno, Kasi Kesenian dan Nilai Tradisi Disbudparpora</p>
III.	Even	<p>Pertanyaan : Apakah even atau momen yang diambil dalam pelaksanaan Tradisi Syuran di Pantai Teleng Ria</p>	

Lanjutan Tabel 4.1

		<p>Pernyataan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebenarnya sejak dahulu even yang disambut atau yang diperingati itu adalah Tahun Baru Jawa tepat malam tanggal 1 Syuro, tetapi sekarang ini yang menonjol adalah Tahun Baru Islam tanggal 1 Muharram Tahun Hijriah. Hanya saja di kalangan masyarakat masih terjadi dualisme pandangan atau kedua-duanya dapat berlaku. 2. Momentum yang disambut atau diperingati dengan budaya Tradisi Syuran adalah Tahun Baru Islam bertepatan dengan tanggal 1 Muharram Tahun Hijriah, sekaligus memperingati hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah demi meningkatnya syiar Islam. 	<p>Bp. Talib Sediono, 85 tahun</p> <p>Bp. Drs. Sumardi Amin, 70 tahun (PC. Muhammadiyah)</p>
IV.	Penyelenggara	<p>Pertanyaan :</p> <p>Saya lihat kegiatan prosesi Tradisi Syuran ini demikian besar artinya. Tidak mungkin hanya dilakukan orang per orang secara individu. Siapa yang melaksanakan?</p> <p>Pernyataan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada prinsipnya yang merasa wajib melaksanakan adalah masyarakat komunitas nelayan yang berdomisili di sekitar Teluk Pacitan yakni Tamperan dan Teleng Ria / Jaten. Komunitas nelayan terdiri dari pemilik kapal besar atau kecil yang bersandar di Teluk Pacitan, pemilik modal, teknisi kapal, pekerja kapal, tukang dorong, manol atau pengangkut ikan, tengkulak/ pedagang besar maupun kecil, produsen olahan dan lain-lain. 	<p>Bp. H. Partono, 75 tahun, pensiunan Kepala Dinas Perikanan berdomisili tetap di Teleng Ria.</p>
V.	Bentuk sajian dan atraksi	<p>Pertanyaan :</p> <p>Bagaimana bentuk fisik secara realitas prosesi dan atraksi budaya Tradisi Syuran di Pantai Teleng Ria?</p>	

Lanjutan Tabel 4.1

		<p>4. Tradisi Syuran saat ini lebih besar dan glamor tetapi saya kurang sreg (kurang puas). Sesajinya hanya simbolis, bohong-bohongan berisi udara nggak bisa dimakan orang apalagi ikan teri. Orang berjalan kaki berbondong-bondong menuju Teleng Ria, Tamperan hampir tidak ada. Masyarakat sudah tidak mau prihatin. Walaupun ada pagelaran wayang kulit dalang besar 3 hari 3 malam, pengunjung tidak melimpah apalagi nuansa hujan.</p>	<p>Sdr. Kusno, 80 tahun Tamperan</p>
		<p>5. Dulu, kalau malam 1 Syuro dagangan saya habis sampai kekurangan bahan. Sekarang ini tidak ada orang lapar sehingga tidak ada orang/jajan, yang datangpun tidak seberapa. Kenduri/tumpengan hanya terbatas undangan berblankon saja.</p> <p>6. Menurut saya, bentuk dan atraksi Tradisi Syuran ini semakin baik, unsur musyriknya semakin hilang. Nilai budaya tradisi Mataraman dengan pakaian kebesaran adat Jawa memberikan warna kewibawaandipadu dengan nuansa nilai-nilai budaya Islam wajib dilestarikan dalam rangka menyambut Tahun Baru Islam 1 Muharram. Tumpengan/kenduri sederhana saja sesuai budaya Islam, yang penting doanya.</p> <p>7. Menurut saya, bentuk prosesi Tradisi Syuran sekarang ini tidak begitu menarik. Nilai religi spiritualnya hambar, apalagi simbolnya bohong-bohongan. Tumpeng besar segunung ternyata kertas. Orang atau setan mana yang doyan. Berarti sodaqohnya juga bohong doang, alias tidak ikhlas. Coba kalau tumpeng besar, nasi uduk, ingkung atau panggang ayam besar banyak pasti menarik. Gunung rangkaian sayur/buah beraneka ragam, segar beranfaat, siapa yang tidak tertarik berebut duluan ambil.</p>	<p>Ny. Suratin, 42 tahun, Penjual mie ayam dan ikan goreng di Teleng Ria.</p> <p>Bp. M. Iskandar, Takmir masjid Tamperan</p> <p>Sdr. Djuwarno pengunjung asal Pacitan.</p>

Lanjutan Tabel 4.1

VI.	Tujuan dan Manfaat	<p>Pertanyaan : Sebenarnya apa tujuan dan manfaat Tradisi Syuran ini?</p> <p>Pernyataan :</p> <p>1. Tradisi Syuran dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa khususnya para nelayan yang telah banyak mengais rejeki dari lautan. Laut dan pantai adalah lahan kehidupan sehari-hari. Dahulu orang melakukan larungan bertujuan sesaji kepada Nyi Ratu Kidul sebagai sosok yang diyakini yang berkuasa di lautan dengan segala isinya. Namun sekarang tujuan itu sudah diluruskan sesuai ajaran agama Islam. Kita melakukan sedekah sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT, dan memohon berkah diberikan rejeki yang melimpah dari manapun datangnya termasuk dari laut sekalipun semua kekuasaan Allah.</p> <p>2. Sebenarnya manfaat Tradisi Syuran besar sekali :</p> <p>Ungkapan rasa syukur</p> <p>Memperbanyak sodaqoh</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kerjasama atau gotong royong - Mempererat silaturahmi dan persaudaraan - Memperbanyak do'a kepada YME / Spiritual - Melestarikan budaya tradisi - Daya tarik wisata religi - Meningkatkan penghasilan masyarakat, yakni dengan banyaknya pendatang dagangan akan laku banyak - Dan sebagainya 	<p>Bp. H. Iskandar, Takmir Masjid Tamperan</p> <p>Bp. H. Iskandar, Takmir Masjid Tamperan</p>
VII.	Sumber Dana	<p>Pertanyaan : Penyelenggaraan Tradisi Syuran pasti memerlukan dana yang tidak sedikit. Darimana dana itu diperoleh?</p>	

Lanjutan Tabel 4.1

		<p>Pernyataan :</p> <p>1. Dana lokal dikumpulkan dari komunitas nelayan Teleng Ria dan Tamperan serta warga masyarakat Tamperan dan Jaten yang sudah berkeluarga dan berpenghasilan (KK/KS). Sedangkan panitia daerah berasal dari APBD Kabupaten Pacitan, serta pesan sponsor bila ada dan tidak mengikat. Dana lokal merupakan iuran bersama atau gotong royong warga sesuai kebutuhan dan kemampuan yang besarnya diputuskan secara musyawarah dalam rapat-rapat persiapan. Bila tidak mampu iuran dalam bentuk uang, warga dapat menyumbang apa saja, barang atau tenaga kerja sesuai kemampuan, misalnya beras untuk tumpeng, ayam untuk ingkung/panggang, kayu atau bambu untuk membuat panggang atau peralatan lain. Dalam persiapan sampai penyelenggaraan Tradisi Syuran, orang akan merasa kecewa bila tidak berperan sama sekali.</p>	<p>Sdr. Setyoko, Ketua RW Teleng Ria</p>
--	--	--	--

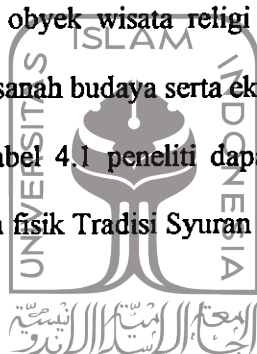
Sumber : Data hasil observasi, hasil wawancara peneliti di lapangan.

Dari catatan peneliti yang diperoleh dari pengamatan dan interview, maka dalam penyelenggaraan Tradisi Syuran di Pantai Teleng Ria tanggal 18 Desember 2009 yang dipaparkan pada tabel 4.1 diatas peneliti dapat melakukan analisis dan mencatat beberapa item yang perlu digaris bawahi :

- a. Ada nilai-nilai tradisi yang belum sesuai dengan nilai budaya Islam, seperti adanya ritual sesaji atau larung sesaji yang sementara orang masih memaknai sebagai perilaku musyrik, yakni berbau animisme dan dinamisme atau sebuah pemujaan penguasa (ratu) Laut Selatan. Namun demikian semua itu, saat ini bukan ritual yang sesungguhnya, karena semua berbentuk simbolik sebagai gambaran budaya masyarakat tempo dulu.

- b. Ada cukup banyak nilai-nilai tradisi yang sesuai dengan nilai budaya Islami dalam penyelenggaraan Tradisi Syuran di Pantai Teleng Ria, seperti yang diungkapkan oleh Bp. H. Iskandar seorang ulama takmir masjid Dusun Tamperan. Tradisi Syuran masih banyak manfaat yang bisa dipetik, seperti : Ungkapan rasa syukur kepada Allah, memperbanyak sodaqoh, gotong royong, silaturahmi, persaudaraan, do'a spiritual serta manfaat sosial lainnya termasuk sebagai kemasan pengembangan obyek wisata religi / spiritual yang berdampak pada pelestarian khasanah budaya serta ekonomi kerakyatan.

Selanjutnya dari tabel 4.1 peneliti dapat menyajikan resume yang lebih jelas mengenai data fisik Tradisi Syuran sebagai berikut :



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Tabel 4.2
Resume Data Fisik Tradisi Syuran
Di Kabupaten Pacitan

No.	Perihal	Deskripsi/Uraian
I.	Historis/Riwayat	Dilaksanakan secara turun temurun sejak nenek moyang hingga sekarang (tidak ada sumber tertulis). Yang jelas sekarang sudah menjadi Budaya Tradisi.
II.	Nama Kegiatan	Syuran Tradisi Syuran, Bersih Nagari
III.	Penyelenggara	- Panitia lokal didukung komunitas nelayan dan masyarakat setempat. - Panitia Daerah
IV.	Bentuk Prosesi / Atraksi Pokok	- Sesaji / kenduri / larungan sesaji - Pagelaran Wayang Kulit - Lain-lain sebagai penunjang
V.	Tujuan / manfaat	- Ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa - Melestarikan Budaya Tradisi - Obyek dan daya tarik wisata religi/spiritual
VI.	Sumber Dana	- Swadaya / gotong royong / iuran Komunitas Nelayan dan masyarakat - APBD Kabupaten Pacitan

Sumber : Hasil interview yang disajikan pada tabel 4.1 (dianalisa dan diresume)

2. Deskripsi Variabel Penelitian

Paparan mengenai variabel dalam penelitian ini sangat penting artinya, karena akan memberikan gambaran secara lebih detail dari masing-masing indikator yang sudah ditetapkan peneliti untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi responden dari variabel independen maupun variabel dependen.

a. Variabel persepsi tentang Nilai Budaya Islami (X). Persepsi tentang Nilai Budaya Islami berarti penerimaan atau pemahaman akan segala sesuatu yang dianggap baik dan benar berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam, atau dengan kata lain sesuatu yang baik dan benar itu sesuatu yang dibenarkan atau diperbolehkan oleh agama Islam. Dengan persepsi ini menyebabkan orang mengambil sikap tertentu. Variabel persepsi tentang Nilai Budaya Islami dalam penelitian ini akan diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut :

- 1). Nilai kebersamaan
- 2). Nilai sodaqoh / sedekah
- 3). Nilai kemanfaatan
- 4). Nilai ketauhidan

Guna mengetahui nilai indikator tersebut berikut akan disajikan data berupa jawaban dari responden sampling dalam penelitian ini.

Setiap indikator variabel dituangkan ke dalam beberapa item questioner atau pertanyaan. Kemudian pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam setiap indikator tersebut diberikan nilai sebagaimana dicontohkan dalam skala Likert. Di bawah ini merupakan penjelasan yang mewakili variabel Nilai Budaya Islami.

- 1). Pernyataan sangat setuju diberi nilai skor 4
- 2). Pernyataan setuju diberi nilai skor 3
- 3). Pernyataan ragu-ragu diberi nilai skor 2
- 4). Pernyataan tidak setuju diberi nilai skor 1.

Berikut ini merupakan hasil penelitian terhadap masing-masing indikator dan item questioner pada variabel pemahaman tentang Nilai Budaya Islami.

1). Indikator Nilai Kebersamaan

Kebersamaan merupakan pancaran nilai budaya Islami. Kebersamaan dapat diimplementasikan dalam kegiatan tolong menolong, gotong-royong, musyawarah untuk mufakat. Fenomena kebersamaan masih sangat kental dalam tradisi masyarakat pedesaan karena ada hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah. Bentuk hubungan ini sering disebut Gemeinshaf atau paguyuban.²⁴ Gemeinshaf dapat terbentuk apabila ada kesamaan kepentingan, kesamaan tempat tinggal, kesamaan jiwa dan pikiran, kesamaan keturunan atau adanya pertalian darah. Dalam hal penyelenggaraan Tradisi Syukuran yang merupakan hajad besar, sudah dapat dipastikan bahwa mulai tahap persiapan sudah ada rapat-rapat, musyawarah untuk mufakat. Terlebih lagi pada saat penyelenggaraan karena adanya kepentingan bersama yang mengakar maka nilai kebersamaan sangat diperlukan, bantu-membantu, bahu-membahu, saling tolong-menolong demi suksesnya hajadan bersama.

²⁴ Ferdinand Tonies, *Individu dan Masyarakat*, Sumur Bandung, Bandung, 1968, hal. 8

Menurut hasil penelitian seperti tabel berikut ini :

Tabel 4.3
Persepsi Nilai Kebersamaan

No.	No. Quisioner	Pernyataan	Frekwensi	Prosentase
1.	Q. 1	Sangat setuju	20	66,66 %
		Setuju	6	20,00 %
		Ragu-ragu	2	6,00 %
		Tidak setuju	2	6,00 %
		Jumlah	30	100,00 %
2.	Q. 2	Sangat setuju	22	73,33 %
		Setuju	6	20,00 %
		Ragu-ragu	1	3,33 %
		Tidak setuju	1	3,33 %
		Jumlah	30	100,00 %

Sumber : Pernyataan-pernyataan pada quisioner no. 1 dan 2.

Dari tabel diatas pada Q-1 pernyataan sangat setuju (SS) mencapai 66,66 % dan pernyataan setuju (S) mencapai 20%. Bila diakumulasi jawaban sangat setuju dengan jawaban setuju mencapai 26 orang yang berarti 86,66 % sehingga dapat dinyatakan bahwa nilai kebersamaan sebagai nilai Budaya Islami benar-benar berperan dalam penyelenggaraan Tradisi Syuran di Kabupaten Pacitan khususnya di Pantai Teleng Ria.

Pada bagian Q-2 pernyataan sangat setuju (SS) mencapai 73,33 % dan pernyataan setuju (S) mencapai 20 %. Bila diakumulasi pernyataan sangat setuju (SS) dengan pernyataan setuju (S) mencapai 28 orang atau 93,33 %. Dengan angka 93,33 % akan sangat mendukung bahwa nilai kebersamaan berperan besar dalam Tradisi Syuran.

2). Indikator persepsi nilai sodaqoh/sedekah

Di dalam ajaran agama Islam nilai sodaqoh atau sedekah telah menjadi budaya yang terbiasa dilakukan umat pemeluk agama Islam. Islam sangat mendorong umatnya melakukan sodaqoh. Sodaqoh sangat dianjurkan bagi orang-orang yang beriman baik yang berpenghasilan tinggi, penghasilan cukup maupun penghasilan rendah sekalipun. Sodaqoh dapat dilakukan kapan saja, dimana saja dan kepada siapa saja. Tradisi Syuran yang dilaksanakan di Teluk Pacitan setiap malam 1 Muharram, dapat digunakan sebagai wahana melaksanakan sodaqoh atau sedekah karena banyak orang yang datang dan banyak orang yang membutuhkan. Sodaqoh dapat diberikan kepada siapa saja, misalnya orang tua, kerabat, tetangga dan lain sebagainya tanpa memandang apakah orang itu kaya atau apakah orang itu miskin. Bersodaqoh juga tidak memandang status dan jabatan orangnya. Orang kaya juga bisa kelaparan, pejabat juga bisa mati karena kelaparan dan kehausan. Pengunjung Tradisi Syuran yang berasal dari berbagai daerah dapat saja kehabisan bekal, dapat saja kehabisan uang, dapat saja kena musibah dalam perjalanan dan dapat saja kecopetan sehingga menyebabkan orang tersebut menderita walaupun sesaat. Dalam Al Qur'an (Q. S. Al Baqarah (2) : 215)

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّهِ الدِّينُ
وَالْأَقْرَبِينَ وََالْيَتَامَىٰ وَ الْمَسْكِينِ وَ ابْنِ السَّبِيلِ ۗ
وَ مَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya : Mereka bertanya tentang apa yang mereka infakkan.

Jawablah : “Apa saja harta yang kami infakkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak kamu, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan”. Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.²⁵

Hasil penelitian terhadap variabel nilai sodaqoh terhadap responden sampling dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4
Persepsi Nilai Sodaqoh/Sedekah

No.	No. Quisioner	Pernyataan	Frekwensi	Prosentase
1.	Q. 3	Sangat setuju	23	76,66 %
		Setuju	4	13,33 %
		Ragu-ragu	2	6,66 %
		Tidak setuju	1	3,33 %
		Jumlah	30	99,98 % = 100,00 %
2.	Q. 2	Sangat setuju	18	60,00 %
		Setuju	4	13,33 %
		Ragu-ragu	4	13,33 %
		Tidak setuju	4	13,66 %
		Jumlah	30	99,98 % = 100,00 %

Sumber : Pernyataan quisioner Q.3 dan Q.4

²⁵ Q. S. Al Baqarah (2) : 215

Dari tabel diatas pada Q.3 (dalam prosesi Tradisi Syuran ada nilai sodaqoh) sebagian besar responden sampling menyatakan setuju dan sangat setuju (13,33% + 76,66%) = 89,99% atau dapat dikatakan 90% menyatakan setuju. Yang menyatakan ragu-ragu hanya 2 orang (6,66%) dan yang menyatakan tidak setuju 1 orang (3,33%). Selanjutnya pada kolom Q.4 (sodaqoh atau sedekah amal sholeh memperbanyak risqi). Responden yang menyatakan sangat setuju (SS) sebanyak 18 orang (60%) dan yang menyatakan setuju (S) sebanyak 4 orang (13,33%), sehingga apabila diakumulasi antara yang sangat setuju dan yang setuju sebanyak 22 orang atau 73,33%. Dari pernyataan Q.3 dan Q.4 terdapat perbedaan persepsi yakni 90% menerima, 73,33% yang menerima. Hal ini disebabkan karena pada quisioner Q.3 merupakan ajaran agama Islam atau nilai budaya Islam yang secara langsung dapat dilihat realitasnya. Sedangkan pada Q.4 merupakan ajaran Islam dan Nilai Budaya Islam yang pemahamannya masih memerlukan penalaran/logika yang sulit dibuktikan di lapangan.

Dari tabel tersebut terutama pada Q.3 dengan angka mayoritas 89,99 % = 90% dapat membuktikan bahwa dalam pelaksanaan Tradisi Syuran di Kabupaten Pacitan khususnya di Pantai Teleng Ria benar-benar ada nilai Budaya Islam “Sodaqoh” yang berperan dan berpengaruh sangat dominan.

3). Indikator Kemanfaatan

Indikator persepsi variabel kemanfaatan peneliti ingin melihat sikap responden dalam memandang fenomena yang ada dalam Tradisi Syuran, apakah ada manfaat yang dirasakan atau hanya sekedar hura-hura saja.

Pernyataan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 4.5
Persepsi Nilai Kemanfaatan

No.	No. Quisioner	Pernyataan	Frekwensi	Prosentase
1.	Q. 5	Sangat setuju	7	23,33 %
		Setuju	10	33,33 %
		Ragu-ragu	8	26,66 %
		Tidak setuju	5	16,66 %
		Jumlah	30	99,98 % = 100,00 %
2.	Q. 6	Sangat setuju	20	66,66 %
		Setuju	8	26,66 %
		Ragu-ragu	1	3,33 %
		Tidak setuju	1	3,33 %
		Jumlah	30	99,98 % = 100,00 %
3.	Q.7	Sangat setuju	3	10,00 %
		Setuju	25	83,33 %
		Ragu-ragu	2	6,66 %
		Tidak setuju	0	0 %
		Jumlah	30	99,98 % = 100,00 %

Sumber : Pernyataan Quisioner Q.5, Q.6, dan Q.7

Pada tabel diatas, angka-angka yang ditunjukkan mulai bervariasi, tidak didominasi angka sangat setuju (SS) atau setuju (S) saja. Pada kolom Q.5 (SS) hanya 23,33 % dan (S) 33,33%. Pada kolom Q.6 (SS) 66,66% dan (S) hanya 26,66%. Pada kolom Q.7 (SS) hanya 10% dan (S) mencapai 83,33%. Namun demikian kumulatif (SS) dan (S) masih diatas 50% yakni 56,66% - 93,33%.

Di dalam ajaran agama Islam Q. S. Al Lail : 5-10 :

فَأَمَّا مَنْ آتَىٰ وَآتَىٰ ۖ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ۖ
 فَسَنِيَّ لَهُ لِلْإِسْرَىٰ ۗ ۝ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ۖ
 وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ۖ فَسَنِيَّ لَهُ لِلْغُسْرَىٰ ۗ ۝

Artinya : Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertaqwa dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga), maka kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil/kikir dan merasa dirinya cukup serta mendustakan pahala terbaik, maka kelak kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.²⁶

Ajaran tersebut memerintahkan atau menganjurkan bagi orang-orang yang beriman atau khususnya pemeluk agama Islam yang beriman kepada Allah SWT dan percaya kepada hari akhir, maka semua apa yang dikeluarkan hendaklah diniatkan sebagai tabungan untuk kehidupan di akhirat. Karena harta yang sesungguhnya ialah apa yang telah dikeluarkan di jalan Allah SWT, bukan apa yang dimiliki ketika di dunia. Dalam variabel nilai Budaya Islami melalui indikator kemanfaatan nilai sodaqoh/sedekah dalam Tradisi Syuran dapat menolak bala atau musibah persepsi responden terhadap indikator tersebut sangat setuju (SS) sebanyak

²⁶ Q. S. Al Lail : 5-10

23,33% dan setuju (S) sebanyak 33,33%. Bila diakumulasi antara (SS) dan (S) hanya 56,66% sedangkan yang 43,32% ragu-ragu dan tidak setuju.

Indikator kemanfaatan sodaqoh atau sedekah dalam Tradisi Syuran sebagai tolak bala atau musibah belum sepenuhnya masyarakat memiliki persepsi yang sama, bahkan sebagian dari mereka masih meragukan dan tidak setuju karena pembuktian indikatornya tidak realistis dan perlu penalaran keagamaan. Namun demikian yang sangat setuju dan yang setuju telah melebihi angka 50% yang berarti mayoritas masyarakat menyetujuinya.

Penelitian indikator kemanfaatan, melalui quisioner Q.6 bahwa “Tradisi Syuran dapat meningkatkan persaudaraan dan silaturahmi” persepsi responden sangat luar biasa yakni 93,32%

mereka setuju dan sangat setuju. Hal ini disebabkan fakta di lapangan sangat jelas dan semua orang mudah memahaminya. Tradisi Syuran yang mereka laksanakan secara kolosal ada manfaat langsung seperti banyak keluarga jauh yang datang nonton Syuran dan mampir silaturahmi. Berarti ada jalinan silaturahmi antara keluarga yang jauh. Antar tetangga juga terjadi interaksi kebersamaan, saling bahu membahu yang semakin akrab. Dengan teman, dengan sahabat yang hanya nonton bareng, makan bersama juga menjadikan Tradisi Syuran wahana mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan diantara mereka.

Data quisioner no. 7, persepsi responden nampak agak terdapat perbedaan dalam memandang kemanfaatan Tradisi Syuran, terkait dengan momentum yang diambil yakni sekedar menyambut datangnya Tahun Baru Islam, sebagai sesuatu hal yang biasa dan rutinitas. Hanya 10% saja yang menyatakan sangat setuju dan 83,33% setuju, sedangkan yang lain masih ragu-ragu namun tidak ada yang menyatakan tidak setuju. Namun demikian akumulasi angka SS dan S mencapai 93,33% yang berarti besar manfaatnya Tradisi Syuran dalam memperingati Tahun Baru Hijriah 1 Muharram.

4). Indikator Nilai Ketauhidan

Nilai ketauhidan adalah nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan Ketuhanan Yang Maha Esa. Melalui indikator ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana nilai-nilai Islam berperan dan berada dalam Tradisi Syuran di Kabupaten Pacitan. Persepsi responden dapat dimonitor melalui tabel berikut :

Tabel 4.6
Persepsi Nilai Ketauhidan

No.	No. Quisioner	Pernyataan	Frekwensi	Prosentase
1.	Q. 8	Sangat setuju	25	83,33 %
		Setuju	5	16,66 %
		Ragu-ragu	0	-
		Tidak setuju	0	-
		Jumlah	30	99,99 % = 100,00 %
2.	Q. 9	Sangat setuju	10	33,33 %
		Setuju	15	50,00 %
		Ragu-ragu	4	13,33 %
		Tidak setuju	1	3,33 %
		Jumlah	30	99,99 % = 100,00 %
3.	Q.10	Sangat setuju	20	66,66 %
		Setuju	10	33,33 %
		Ragu-ragu	0	-
		Tidak setuju	0	-
		Jumlah	30	99,99 % = 100,00 %

Sumber : Pernyataan quisioner Q.8, Q.9, Q.10.

Pernyataan yang disiapkan peneliti dalam quisioner untuk meneliti indikator ketauhidan memang nampak ringan namun mengandung makna yang dalam, dalam mengukur tingkat keimanan atau ketauhidan seseorang. Persepsi responden dalam quisioner Q.8, Q.9 dan Q.10 hampir semuanya menyatakan sangat setuju (SS) dan setuju (S). Quisioner no. 8, (SS) 83,33% dan (S) 16,66%, dan (TS) nihil. Quisioner no. 9, (SS) 33,33% dan (S) 50%, (R) 13,33% dan (TS) 3,33%. Sedangkan quisioner no. 10 (SS) 66,66% dan (S) 33,33%, (R) dan (TS) nihil.

Dari pertanyaan responden yang mayoritas syarat setuju (SS) dan setuju (S) maka peneliti dapat memastikan bahwa dalam Tradisi

Syuran seberapapun tingkatnya atau sesederhana apapun nilai-nilai ketauhidan itu ada didalamnya doa kalimah toyibah dalam Tradisi Syuran memohon berkah kepada Allah SWT pasti diucapkan oleh seseorang atau pimpinan spiritual dengan lafat-lafat doa Alquran atau ummul kitab (Al Fatikah). Seperti yang peneliti lihat di lapangan, bahkan acara doa itu masih bersifat protokolal dipimpin pejabat Departemen Agama dan diamini oleh semua yang hadir. Doa Basmallah mengawali acara ceremonial dan bacaan Alhamdulillahirobil' alamin diucapkan untuk mengakhiri semua kegiatan. Panitia penyelenggara mengambil waktu yang tepat memikirkan waktu sholat wajib berarti berfikir berkesempatan taqwa kepada Allah beribadah sholat wajib tidak terganggu oleh waktu prosesi Tradisi Syuran.

b. Variabel Sikap Masyarakat terhadap Tradisi Syuran (Y)

Melalui variabel ini peneliti akan menilai seberapa jauh sikap masyarakat terhadap Tradisi Syuran. Variabel sikap masyarakat terhadap Tradisi Syuran akan diikat melalui beberapa indikator sebagai berikut :

- 1). Sikap menerima secara lisan
- 2). Sikap ikhlas berkorban
- 3). Sikap ekspresi suatu penyimpangan
- 4). Sikap kebanggaan merasa memiliki

Adapun hasil penelitian mengenai sikap masyarakat terhadap Tradisi

Syuran di Kabupaten Pacitan dapat dipaparkan pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Sikap Masyarakat terhadap Tradisi Syuran

No.	Indikator	No. Quisioner	Pernyataan							
			SS		S		R		TS	
			Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1.	Sikap menerima secara lisan	Q. 11	10	33,33	20	66,66	-	-	-	-
		Q. 12	15	50	15	50	-	-	-	-
2.	Sikap ikhlas berkorban	Q. 13	20	66,6	10	33,33	-	-	-	-
		Q. 14	12	40	11	36,66	5	16,66	2	6,66
3.	Sikap ekspresi suatu penyimpangan	Q. 15	15	50	15	50	-	-	-	-
		Q. 16	-	-	-	-	4	13,33	26	86,66
4.	Sikap kebanggaan merasa memiliki	Q. 17	-	-	30	100	-	-	-	-
		Q. 18	-	-	28	93,33	2	6,66	-	-
		Q. 19	20	66,66	10	33,33	-	-	-	-
		Q. 20	-	-	24	80	4	13,33	2	6,66

Sumber : Pernyataan Quisioner Q.11 s/d Q.20

3. Data Pembanding

Di muka paparan tentang tehnik penetapan sampling, di mana dalam penelitian ini digunakan metode area sampling, yang tentunya harus digabung dengan metode propogive sampling agar benar-benar dapat mewakili obyek penelitian yang menjadi sasaran yakni Tradisi Syuran di Kabupaten Pacitan. Guna mengawal seluruh data primer maupun data sekunder peneliti memerlukan data pembanding yang diperoleh di luar responden sampling melalui observasi dan interview dengan narasumber yang ada kompetensinya.

Dari konsep pemikiran ini, dan untuk memenuhi harapan area sampling serta dengan mengikuti overlay dalam peta dimana Kabupaten Pacitan yang memiliki 12 wilayah kecamatan, 7 diantaranya merupakan kecamatan pesisir, maka peneliti cenderung melakukan observasi di kawasan pesisir yang memiliki pola kehidupan yang kemungkinan sangat dipengaruhi oleh potensi alamiah kelautan serta budaya tradisi yang identik dengan Tradisi Syuran di Pantai Teleng Ria. Adapun data hasil obervasi di luar sampling dapat dijelaskan pada tabel data pembanding berikut ini.

Tabel 4.8
Data Pembanding Non Sampling di Kecamatan Ngadirojo

No	Lokasi	Nama Obyek	Tgl. Even / Momen	Indikator Variabel	Persepsi		Narasumber
					Ada	Tidak	
1.	Dusun Tawang Desa Sidomulyo	Tradisi Genggongan	Bersih Desa Bulan Selo	1. Musyawarah / mufakat	√		Bp. Anshori, S.Sos (Camat Ngadirojo)
				2. Kebersamaan	√		
				3. Sedekah/ kurban	√		
				4. Silaturahmi	√		
				5. Persaudaraan	√		
				6. Budaya Tradisi	√		
				7. Kebanggaan	√		
				8. Larung Sesaji	√		
				9. Kenduri	√		
				10. Do'a Islami	√		

Sumber : Wawancara Narasumber, tanggal 4 November 2009

Tabel 4.9
Data Pemanding Non Sampling Kecamatan Kebonagung

No.	Lokasi	Nama Obyek	Tgl. Even / Momen	Indikator Variabel	Persepsi		Narasumber
					Ada	Tdk	
1.	Desa Gawang	Tradisi Baritan	10 Muharram	1. Musyawarah	√		Drs. Sugeng, Camat Kebonagung
				2. Kebersamaan	√		
				3. Sedekah/ kurban	√		
				4. Silaturahmi	√		
				5. Persaudaraan	√		
				6. Budaya Tradisi	√		
				7. Kebanggaan	√		
				8. Larung Sesaji	√		
				9. Kenduri	√		
				10. Do'a Islami	√		
2.	Desa Mantren	Tradisi Tetaken	15 Muharram	1. Musyawarah	√		Drs. Sugeng, Camat Kebonagung
				2. Kebersamaan	√		
				3. Sedekah/ kurban	√		
				4. Silaturahmi	√		
				5. Persaudaraan	√		
				6. Budaya Tradisi	√		
				7. Kebanggaan	√		
				8. Larung Sesaji	-	√	
				9. Kenduri	√		
				10. Do'a Islami	√		

Sumber : Wawancara Narasumber tanggal 10 November 2009

Tabel 4.10
Tabel Pemanding Non Sampling Kecamatan Donorjo

No.	Lokasi	Nama Obyek	Tgl. Even / Momen	Indikator Variabel	Persepsi		Narasumber
					Ada	Tdk	
1.	Desa Sekar	Tradisi Ceprotan	Bersih Desa Bulan Selo	1. Musyawarah	√		Bp. Imam Tukijo Kades Sekar Kec. Donorjo
				2. Kebersamaan	√		
				3. Sedekah/ kurban	√		
				4. Silaturahmi	√		
				5. Persaudaraan	√		
				6. Budaya Tradisi	√		
				7. Kebanggaan	√		
				8. Larung Sesaji	-	√	
				9. Kenduri	√		
				10. Do'a Islami	√		

Sumber : Wawancara Narasumber tanggal 10 November 2009

Tabel 4.11
Tabel Pembandingan Non Sampling Kecamatan Bandar

No.	Lokasi	Nama Obyek	Tgl. Even / Momen	Indikator Variabel	Persepsi		Narasumber
					Ada	Tidak	
1.	Desa Bandar	Methik Pari	Masa Panen Padi	1. Musyawarah	√		Drs. Faturahman, Camat Bandar
				2. Kebersamaan	√		
				3. Sedekah/ kurban	√		
				4. Silaturahmi	√		
				5. Persaudaraan	-	√	
				6. Budaya Tradisi	√		
				7. Kebanggaan	√	-	
				8. Larung Sesaji	-	√	
				9. Kenduri	√		
				10. Do'a Islami	√		

Sumber : Wawancara Narasumber tanggal 5 Desember 2009

Tabel 4.12
Tabel Pembandingan Non Sampling Kecamatan Tegalombo

No.	Lokasi	Nama Obyek	Tgl. Even / Momen	Indikator Variabel	Persepsi		Narasumber
					Ada	Tidak	
1.	Desa Ploso	Tradisi Badut Sinampumo	Bersih Desa	1. Musyawarah	√		Murwono, S.Sos, Camat Tegalombo
				2. Kebersamaan	√		
				3. Sedekah/ kurban	√		
				4. Silaturahmi	√		
				5. Persaudaraan	√		
				6. Budaya Tradisi	√		
				7. Kebanggaan	√		
				8. Larung Sesaji	-	√	
				9. Kenduri	√		
				10. Do'a Islami	√		

Sumber : Wawancara Narasumber tanggal 10 Desember 2009

Dari data pembandingan sebagaimana ditabulasikan pada tabel 4.8 sampai dengan 4.12 dalam kolom indikator variabel menunjukkan banyak kesamaan dengan data Tradisi Syuran di Pantai Teleng Ria. Kerudung lafadz do'a Islami menjadi sesuatu yang wajib.

B. ANALISA DATA

Penelitian ini bersifat deskripsi kualitatif dan kuantitatif. Deskripsi kualitatif berarti mengurai dan menganalisis data berdasarkan kwalifikasi dan keterkaitan hubungan dengan keadaan di sekelilingnya berdasarkan penalaran logis, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat diterima secara logis. Melakukan analisa atau kajian berdasarkan data yang terkumpul serta berbagai catatan penting yang diperoleh selama penelitian di lapangan. Deskripsi kuantitatif berarti mengurai dan menganalisis data berdasarkan perhitungan statistik atau angka-angka skor yang dihasilkan dalam penilaian data. Kegiatan analisis data merupakan kegiatan penting setelah data dari seluruh responden atau sumber data yang lain dapat terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel, indikator variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti melakukan perhitungan untuk menguji asumsi (hipotesis) yang telah diajukan.²⁷

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dalam rangka menemukan hubungan korelasi antara persepsi nilai Budaya Islami sebagai variabel (X) dan sikap masyarakat terhadap Tradisi Syuran sebagai variabel (Y).

Guna memudahkan analisi, sebelumnya melalui tabel-tabel berikut ini akan disajikan skor dari masing-masing variabel.

²⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Administrasi", Alfabeta, Bandung, 2004, hal. 169

Tabel 4.13
Persepsi Variabel Nilai Budaya Islam (X)

Nomor Responden	Persepsi terhadap Indikator (Q)									
	Q.1	Q.2	Q.3	Q.4	Q.5	Q.6	Q.7	Q.8	Q.9	Q.10
1	SS	S	S	SS	SS	SS	S	SS	SS	SS
2	S	SS	R	SS	SS	TS	S	SS	SS	SS
3	SS	SS	SS	SS	S	SS	S	SS	R	S
4	SS	SS	SS	SS	S	SS	S	SS	SS	SS
5	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS
6	S	SS	SS	SS	SS	SS	S	SS	R	SS
7	S	S	SS	SS	S	SS	S	SS	SS	S
8	R	SS	SS	SS	S	SS	S	SS	SS	SS
9	SS	SS	SS	SS	S	SS	SS	SS	S	SS
10	S	SS	SS	SS	S	SS	R	SS	S	S
11	R	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS	SS
12	SS	SS	SS	R	SS	SS	S	SS	SS	S
13	S	SS	SS	SS	SS	SS	S	SS	S	SS
14	TS	R	R	R	R	R	R	SS	R	S
15	S	SS	SS	SS	R	SS	S	SS	SS	SS
16	SS	SS	SS	SS	S	SS	S	SS	S	SS
17	TS	TS	TS	TS	S	SS	S	SS	S	SS
18	SS	SS	SS	SS	S	SS	S	SS	S	SS
19	SS	SS	SS	SS	S	S	S	SS	TS	S
20	SS	S	SS	SS	R	SS	S	S	S	S
21	SS	SS	S	SS	R	SS	S	SS	SS	S
22	SS	SS	SS	S	R	SS	S	SS	S	SS
23	SS	SS	SS	S	TS	S	S	S	S	S
24	S	S	SS	S	R	SS	S	SS	S	SS
25	SS	SS	SS	S	R	S	S	S	R	S
26	SS	SS	SS	TS	R	S	S	SS	S	SS
27	SS	S	SS	R	TS	S	S	S	S	S
28	SS	S	SS	R	TS	S	S	SS	S	SS
29	SS	SS	S	TS	TS	S	S	SS	S	SS
30	SS	SS	S	TS	TS	S	S	SS	S	SS

Sumber : Jawaban quisioner responden

Dari tabel diatas persepsi nilai Budaya Islami sebagai variabel X dapat dilihat prosentase nilai persepsi sebagai berikut :

Tabel 4.14
 Prosentase Persepsi Nilai Budaya Islami per Indikator

No.	Indikator	No. Quisioner	Persepsi	Jumlah	Prosentase
1.	Kebersamaan	Q. 1	Sangat Setuju (SS)	20	86,66 %
			Setuju (S)	6	
			Ragu-ragu (RR)	2	
			Tidak Setuju (TS)	2	
		Q. 2	Sangat Setuju (SS)	22	93,33 %
			Setuju (S)	6	
			Ragu-ragu (RR)	1	
2.	Sodaqoh	Q. 3	Sangat Setuju (SS)	23	90,00 %
			Setuju (S)	4	
			Ragu-ragu (RR)	2	
		Q. 4	Tidak Setuju (TS)	1	73,33 %
			Sangat Setuju (SS)	18	
			Setuju (S)	4	
			Ragu-ragu (RR)	4	
3.	Manfaat	Q. 5	Tidak Setuju (TS)	4	56,66 %
			Sangat Setuju (SS)	7	
			Setuju (S)	10	
		Q. 6	Ragu-ragu (RR)	8	93,33 %
			Tidak Setuju (TS)	5	
			Sangat Setuju (SS)	20	
			Setuju (S)	8	
Q. 7	Ragu-ragu (RR)	1	93,33 %		
	Tidak Setuju (TS)	1			
	Sangat Setuju (SS)	3			
4.	Ketauhidan	Q. 8	Setuju (S)	25	100 %
			Sangat Setuju (SS)	5	
			Ragu-ragu (RR)	-	
			Tidak Setuju (TS)	-	
		Q. 9	Sangat Setuju (SS)	10	83,33 %
			Setuju (S)	15	
			Ragu-ragu (RR)	4	
Q. 10	Tidak Setuju (TS)	1	100 %		
	Sangat Setuju (SS)	20			
	Setuju (S)	10			
			Ragu-ragu (RR)	-	
			Tidak Setuju (TS)	-	

Sumber : Jawaban Quisioner Responden (diolah)

Tabel 4. 15
Skor Nilai Persepsi Variabel Nilai Budaya Islami (X)

Nomor Responden	Persepsi terhadap Indikator (Q)										Jumlah
	Q.1	Q.2	Q.3	Q.4	Q.5	Q.6	Q.7	Q.8	Q.9	Q.10	
1	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	37
2	3	4	2	4	4	1	3	4	4	4	33
3	4	4	4	4	3	4	3	4	2	3	35
4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	38
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
6	3	4	4	4	4	4	3	4	2	4	36
7	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	35
8	2	4	4	4	3	4	3	4	4	4	36
9	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	38
10	3	4	4	4	3	4	2	4	3	3	34
11	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	38
12	4	4	4	2	4	4	3	4	4	3	36
13	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	37
14	1	2	2	2	2	2	2	4	2	3	22
15	3	4	4	4	2	4	3	4	4	4	36
16	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	37
17	1	1	1	1	3	4	3	4	3	4	25
18	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	37
19	4	4	4	4	3	3	3	4	1	3	33
20	4	3	4	4	2	4	3	3	3	4	34
21	4	4	3	4	2	4	3	4	4	3	35
22	4	4	4	3	2	4	3	4	3	4	35
23	4	4	4	3	1	3	3	3	3	3	31
24	3	3	4	3	2	4	3	4	3	4	33
25	4	4	4	3	2	3	3	3	2	3	31
26	4	4	4	1	2	3	3	4	3	4	31
27	4	3	4	2	1	3	3	3	3	3	29
28	4	3	4	2	1	3	3	4	3	4	29
29	4	4	3	1	1	3	3	4	3	4	30
30	4	4	3	1	1	3	3	4	3	4	30
JUMLAH											1.011
Nilai Rata-rata (NR) = 33,70											

Sumber : Jawaban Quisioner Responden (diolah)

Tabel 4.16
Persepsi Sikap Masyarakat terhadap Tradisi Syuran (Y)

Nomor Responden	Persepsi terhadap Indikator (Q)									
	Q.11	Q.12	Q.13	Q.14	Q.15	Q.16	Q.17	Q.18	Q.19	Q.20
1	S	S	SS	S	SS	TS	SS	S	S	S
2	S	S	SS	S	SS	TS	SS	S	S	S
3	SS	S	SS	S	SS	TS	SS	S	SS	S
4	SS	SS	S	TS	SS	R	SS	R	SS	TS
5	SS	SS	S	S	SS	TS	SS	S	SS	S
6	S	SS	SS	S	S	TS	SS	S	SS	S
7	SS	S	S	S	S	TS	SS	S	S	TS
8	S	S	SS	TS	S	R	SS	S	SS	S
9	SS	SS	S	SS	S	TS	SS	S	SS	S
10	SS	SS	S	SS	S	TS	SS	S	SS	S
11	SS	S	SS	SS	S	TS	SS	S	SS	S
12	S	SS	S	SS	S	R	SS	S	S	S
13	S	SS	SS	SS	S	TS	SS	R	SS	R
14	S	S	SS	SS	SS	TS	SS	S	SS	S
15	SS	S	SS	SS	S	TS	SS	S	S	S
16	SS	SS	SS	SS	S	TS	SS	S	SS	S
17	SS	S	SS	R	S	TS	SS	S	SS	S
18	S	S	S	SS	S	TS	SS	S	S	S
19	S	SS	SS	R	S	TS	SS	S	SS	S
20	S	SS	SS	R	S	TS	SS	S	S	S
21	S	S	SS	SS	S	TS	SS	S	SS	S
22	S	SS	S	SS	SS	TS	SS	S	SS	R
23	S	S	SS	R	SS	TS	SS	S	SS	S
24	S	SS	SS	SS	SS	TS	SS	S	SS	S
25	S	S	S	S	SS	TS	SS	S	SS	R
26	S	SS	SS	S	SS	TS	SS	S	SS	R
27	S	S	SS	R	SS	TS	SS	S	SS	S
28	S	SS	SS	S	SS	TS	SS	S	S	S
29	S	S	SS	S	SS	TS	SS	S	S	S
30	S	SS	SS	S	SS	TS	SS	S	S	S

Sumber : Jawaban Quisioner Responden

Dari tabel diatas mengenai persepsi sikap masyarakat terhadap Tradisi Syuran, maka nilai persepsi yang positif persentasenya dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.17
 Prosentase Persepsi Sikap Masyarakat terhadap Tradisi Syuran (X)

No.	Indikator	No. Quisioner	Persepsi	Jumlah	Prosentase
1.	Menerima Lisan	Q. 11	Sangat Setuju (SS)	10	100
			Setuju (S)	20	
			Ragu-ragu (RR)	-	
			Tidak Setuju (TS)	-	
		Q. 12	Sangat Setuju (SS)	15	100
			Setuju (S)	15	
			Ragu-ragu (RR)	-	
			Tidak Setuju (TS)	-	
2.	Ikhlas	Q. 13	Sangat Setuju (SS)	20	100
			Setuju (S)	10	
			Ragu-ragu (RR)	-	
			Tidak Setuju (TS)	-	
		Q. 14	Sangat Setuju (SS)	12	76,66
			Setuju (S)	11	
			Ragu-ragu (RR)	5	
			Tidak Setuju (TS)	2	
3.	Ekspresi Penyimpangan	Q. 15	Sangat Setuju (SS)	15	100
			Setuju (S)	15	
			Ragu-ragu (RR)	-	
			Tidak Setuju (TS)	-	
		Q. 16	Sangat Setuju (SS)	-	100
			Setuju (S)	-	
			Ragu-ragu (RR)	4	
			Tidak Setuju (TS)	26	
4.	Kebanggaan	Q. 17	Sangat Setuju (SS)	-	100
			Setuju (S)	30	
			Ragu-ragu (RR)	-	
			Tidak Setuju (TS)	-	
		Q. 18	Sangat Setuju (SS)	-	100
			Setuju (S)	28	
			Ragu-ragu (RR)	2	
			Tidak Setuju (TS)	-	
		Q. 19	Sangat Setuju (SS)	20	100
			Setuju (S)	10	
			Ragu-ragu (RR)	-	
			Tidak Setuju (TS)	-	
Q. 10	Sangat Setuju (SS)	-	80		
	Setuju (S)	24			
	Ragu-ragu (RR)	4			
	Tidak Setuju (TS)	-			

Sumber : Jawaban Quisioner Responden (diolah)

Tabel 4.18
Skor Nilai Persepsi Sikap Masyarakat terhadap Tradisi Syuran (Y)

Nomor Responden	Persepsi terhadap Indikator (Ot)										Jumlah
	Q.11	Q.12	Q.13	Q.14	Q.15	Q.16	Q.17	Q.18	Q.19	Q.20	
1	3	3	4	3	4	1	4	3	3	3	31
2	3	3	4	3	4	1	4	3	3	3	31
3	4	3	4	3	4	1	4	3	4	3	33
4	4	4	3	1	4	2	4	2	4	1	29
5	4	4	3	3	4	1	4	3	4	3	33
6	3	4	4	3	3	1	4	3	4	3	32
7	4	3	3	3	3	1	4	3	3	1	28
8	3	3	4	1	3	2	4	3	4	3	30
9	4	4	3	4	3	1	4	3	4	3	33
10	4	4	3	4	3	1	4	3	4	3	33
11	4	3	4	4	3	1	4	3	4	3	33
12	3	4	3	4	3	2	4	2	4	2	31
13	3	3	4	4	4	1	4	3	4	3	33
14	3	3	4	4	4	1	4	3	4	3	33
15	4	3	4	4	3	1	4	3	3	3	32
16	4	4	4	4	3	1	4	3	4	3	34
17	4	3	4	2	3	1	4	3	4	3	31
18	3	3	3	4	3	1	4	3	3	3	30
19	3	4	4	2	3	1	4	3	4	3	31
20	3	4	4	2	3	2	4	3	3	3	31
21	3	3	4	4	3	1	4	3	4	3	32
22	3	4	3	4	4	1	4	3	4	2	32
23	3	3	3	2	4	1	4	3	4	3	30
24	3	4	4	4	4	1	4	3	4	3	34
25	3	3	3	3	4	1	4	3	4	2	30
26	3	4	4	3	4	1	4	3	4	2	32
27	3	3	4	2	4	1	4	3	4	3	31
28	3	4	4	3	4	1	4	3	3	3	32
29	3	3	4	3	4	1	4	3	3	3	31
30	3	4	4	3	4	1	4	3	3	3	32
JUMLAH											1.948
Nilai rata-rata (NRR) = 31,60											

Sumber : Jawaban Quisioner Responden (diolah)

Dengan melihat beberapa tabel di muka yang merupakan gambaran data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui kuisioner, maka peneliti telah dapat mengetahui sejauh mana persepsi nilai budaya Islami sebagai variabel X (variabel bebas) yang pendalamannya terungkap dalam nilai persepsi masing-masing indikator. Kuisioner 1 sampai dengan kuisioner 10, persentase nilai positif yang terakumulasi dari persepsi Sangat Setuju dan Setuju berkisar antara 56,66% sampai dengan 100%. Dengan angka persentase 50% lebih pada satu kuisioner (Q.5) dan yang lain 70% hingga 100% maka asumsi bahwa persepsi variabel X (nilai budaya Islami) pada Tradisi Syuran di Kabupaten Pacitan (Teleng Ria) adalah positif dan sangat kuat. Dalam tabel skor nilai persepsi variabel X mencapai jumlah 1.011 atau 84,25% dari total score 1.200. capaian skor sebesar 84,25% menambah keyakinan persepsi nilai budaya Islami dalam Tradisi Syuran.

Sedangkan pada tabel prosentase persepsi sikap masyarakat terhadap Tradisi Syuran (Y) pada masing-masing indikator yang diimplementasikan pada kuisioner 11 sampai dengan 20 menunjukkan bahwa sikap positif masyarakat yang terakumulasi dalam jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 76,66% sampai dengan 100%. Kemudian pada tabel skor nilai persepsi sikap variabel (Y) mencapai jumlah total 948 atau 79% dari total skor 1.200.

Dari angka prosentase persepsi sikap variabel Y dan prosentase skor nilai persepsi sikap variabel Y ini yang berada pada posisi diatas 75% maka asumsi yang diterima bahwa sikap masyarakat terhadap Tradisi Syuran di Kabupaten

Pacitan yang terwakili oleh Tradisi Syuran di Pantai Teleng Ria adalah positip dan dipengaruhi oleh peranan persepsi variabel nilai budaya Islami.

Dari data responden pendamping yang terpilih untuk melengkapi area sampling serta hasil observasi, interview serta studi komparatif di perpustakaan dan data fisik di lapangan yang menunjukkan adanya kemiripan karakter Tradisi Syuran, maka akan lebih memperkuat daya dukung adanya persepsi nilai positip nilai-nilai budaya Islami serta sikap positip masyarakat terhadap Tradisi Syuran dan menunjukkan bahwa kedua variabel X dan Y terdapat hubungan korelasi yang positip. Dengan adanya beberapa faktor pendukung yang cukup kuat dan meyakinkan maka uji validitas diperlukan hanya sebagai pendukung.

Uji Validitas.

Dalam uji validitas karena hanya sebagai pendukung, peneliti mencoba melakukan dengan metode korelasi product moment guna mencari taraf signifikansi hubungan variabel X dengan variabel Y.

Dari data skor penelitian variabel X dan variabel Y dibuat tabel persiapan sebagai berikut :

Tabel 4.19
 Tabulasi Persiapan Menghitung Korelasi Variabel X dan Variabel Y

No. Subyek Responden	Variabel X	Variabel Y	X ²	Y ²	XY
1	37	31	1.369	961	1.147
2	33	31	1.089	961	1.023
3	35	33	1.225	1.089	1.155
4	38	29	1.444	841	1.102
5	40	33	1.600	1.089	1.320
6	36	32	1.296	1.024	1.152
7	35	28	1.225	784	980
8	36	30	1.296	900	1.080
9	38	33	1.444	1.089	1.254
10	34	33	1.156	1.089	1.122
11	38	33	1.444	1.089	1.254
12	36	31	1.296	961	1.116
13	37	33	1.369	1.089	1.221
14	22	33	484	1.089	726
15	36	32	1.296	1.024	792
16	37	34	1.369	1.156	1.258
17	25	31	625	961	775
18	37	30	1.369	900	1.110
19	33	31	1.089	961	1.023
20	34	31	1.156	961	1.054
21	35	32	1.225	1.024	1.120
22	35	32	1.225	1.024	1.120
23	31	30	961	900	930
24	33	34	1.089	1.156	1.122
25	31	30	961	900	930
26	31	32	961	1.024	992
27	29	31	841	961	899
28	29	32	841	1.024	928
29	30	31	900	961	930
30	30	32	900	1.024	960
Total	1.011	1.948	34.545	30.016	31.595
Simbol	ΣX	ΣY	ΣX^2	ΣY^2	ΣXY

Rumus yang digunakan untuk menghitung signifikansi adalah :

$$r_{XY} = \frac{\Sigma XY}{\sqrt{(\Sigma X^2)(\Sigma Y^2)}} \quad 28$$

$$r_{XY} = \frac{31.595}{\sqrt{(34.545)(30.016)}}$$

$$r_{XY} = \frac{31.595}{\sqrt{1.036.902.720}}$$

$$r_{XY} = \frac{31.595}{32.200,9738983}$$

$$r_{XY} = 0,981$$

Bila dilihat pada tabel nilai-nilai t (batas signifikansi nilai t pada pelbagai taraf signifikansi) angka 0,981 berada pada posisi interval N=30 Taraf Signifikansi 40%.²⁹

Dengan demikian korelasi antara variabel X dan variabel Y pada penelitian ini ditunjukkan oleh taraf signifikansi 40% sehingga dapat dinyatakan bahwa “ada pengaruh dan peranan yang positif dan signifikan antara variabel nilai budaya Islami dengan sikap masyarakat terhadap Tradisi Syuran di Kabupaten Pacitan”. Dengan demikian asumsi atau hipotesa yang telah dikemukakan “Tidak Ditolak”.

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach (Sendi-sendi Experimen)*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1972, hal. 451

²⁹ Ibid, hal. 481.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data, telaah kajian dari bab demi bab sampai pada laporan dan analisi data, maka pada bagian ini peneliti dapat mengemukakan beberapa kesimpulan :

1. Tradisi Syuran di Kabupaten Pacitan yang digelar untuk menyambut datangnya Tahun Baru Jawa dan atau Tahun Baru Hijriah yang jatuh pada malam tanggal 1 Syura atau 1 Muharram telah dilakukan secara rutin setiap tahun. Oleh karena rutinitas dilaksanakan dan merupakan sesuatu yang dianggap wajib oleh komunitas masyarakat setempat secara turun temurun sejak nenek moyang maka Tradisi Syuran telah merupakan Budaya Tradisi masyarakat Kabupaten Pacitan.

Tradisi Syuran merupakan bentuk aktualisasi ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas pemberian-Nya yang melimpah dan bermanfaat bagi kelangsungan hidup umat manusia. Terlebih lagi bagi komunitas masyarakat yang berdomisili di Kawasan Pesisir Pantai Selatan Kabupaten Pacitan mencakup 7 kecamatan dari Kecamatan Donorojo hingga Kecamatan Sudimoro. Oleh karena pola kehidupan masyarakat banyak dipengaruhi oleh kelautan maka Tradisi Syuran yang dilakukan lebih banyak bernuansa kebaharian. Seperti lokasinya di pinggir laut,

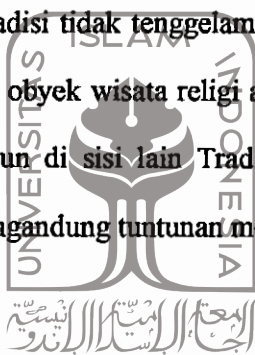
sesaji atau sedekah yang dikeluarkan adalah hasil kais di laut, larung sesaji juga dilakukan di lautan. Namun demikian masyarakat di wilayah kecamatan yang tidak berbatasan dengan lautan juga menyelenggarakan prosesi Tradisi Syuran sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tradisi Syuran memang telah menjadi Budaya Tradisi masyarakat Kabupaten Pacitan yang mengandung nilai religi atau spiritual. Dalam kebijakan pengembangan obyek wisata religi sesuai dengan visi dan misi Pemerintah Kabupaten Pacitan. Terapan nilai budaya Islami tetap menjadi faktor yang dominan dan menjadi jiwa (ruh) yang mewarnai budaya Tradisi Syuran.

2. Dalam Tradisi Syuran di Kabupaten Pacitan, karena berbagai faktor seperti sejarah, lingkungan yang agamis, peran aktif pembinaan dari ulama maupun umaroh, terdapat pengaruh dan peranan nilai-nilai budaya Islami yang positif dalam pembentukan opini dan sikap masyarakat terhadap Tradisi Syuran. Penelitian membuktikan bahwa variabel nilai budaya Islami dan variabel sikap masyarakat terhadap Tradisi Syuran ada korelasi pada taraf signifikansi pada interval 0,981 atau taraf signifikansi sekitar 40%. Pada analisis deskriptif terhadap persepsi responden melalui kuisioneri yang jawabannya positif (sangat setuju dan setuju) dalam menanggapi asumsi adanya pengaruh dan peranan Tradisi Syuran mencapai angka 76% sampai 93% positif.

Dengan adanya pengaruh dan peranan yang dominan dari nilai-nilai budaya Islami maka Tradisi Syuran di Kabupaten Pacitan, walaupun ada

nilai-nilai mistik yang kurang sesuai dengan ajaran agama Islam, dapat diprediksi bahwa ke depan tidak akan berkembang, karena nilai budaya Islam yang sudah berakar akan lebih kokoh dalam memberikan arah pengembangan lebih konstruktif. Dalam hal ini nilai budaya Islami memiliki peran strategis sebagai pembimbing public opinion yang bersifat persuasif dan edukatif (pendidikan) kepada masyarakat komunitas setempat dan masyarakat yang lebih luas. Di satu sisi Tradisi Syuran sebagai budaya tradisi tidak tenggelam di telan jaman, tetap berkembang sebagai daya tarik obyek wisata religi atau wisata spiritual yang simbolik monumental, namun di sisi lain Tradisi Syuran harus mampu menjadi tontonan yang mengandung tuntunan moral, budi pekerti dan religi Islami.



B. SARAN-SARAN

Pada kesempatan ini peneliti juga menyampaikan sumbang sih saran sebagai solusi pemikiran bagi semua pihak yang berkompeten dan berkeinginan menciptakan situasi akan kondisi yang lebih baik.

1. Kepada civitas akademisi baik di lingkungan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, lembaga akademisi Islam serta perguruan tinggi di negeri ini, hendaknya lebih banyak melakukan penelitian dan kajian ilmiah mengenai budaya tradisional serta keterkaitannya dengan nilai-nilai Budaya Islami, sehingga dapat meningkatkan rekreasi kepastakaan yang sangat diperlukan.

2. Bagi Dinas Kebudayaan, Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pacitan selaku SKPD yang membidangi kebudayaan dan pariwisata, hendaknya lebih apresiatif dan kreatif melakukan terobosan-terobosan sehingga dapat mengakomodir semua pihak yang berkompeten. Disatu sisi Tradisi Syuran sebagai budaya tradisi yang perlu di lestarikan dan berfungsi sebagai obyek dan daya tarik wisata khususnya yang berbau religi, dan disisi lain nilai-nilai budaya Islam juga dapat berkembang dan berperan sebagai pembimbing tanpa harus menghilangkan nilai tradisi yang asli.
3. Pemerintah Kabupaten Pacitan dalam menciptakan sejuta pesona dan mengembangkan nilai budaya lokal dan nilai-nilai religi sesuai dengan makna visi dan misi daerah, maka secara koordinatif dengan dukungan anggaran yang memadai, Tradisi Syuran perlu mendapat perhatian khusus agar dapat kembali menjadi ikon wisata religi di kawasan selatan yang memiliki daya tarik kolosal, misalnya pada malam 1 Muharam diselenggarakan event Doa Akbar Semalam Suntut atau menghadirkan ulama-ulama besar hal ini akan semakin mengurangi nilai-nilai negatif dan semakin membesarkan syiar Islam.
4. Bagi semua pihak yang berkompeten dengan pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal, pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi hendaknya dapat mencermati Tradisi Syuran sebagai fenomena yang memberikan peluang

dan tantangan dalam meningkatkan derajat pendidikan masyarakat agar lebih bermartabat.



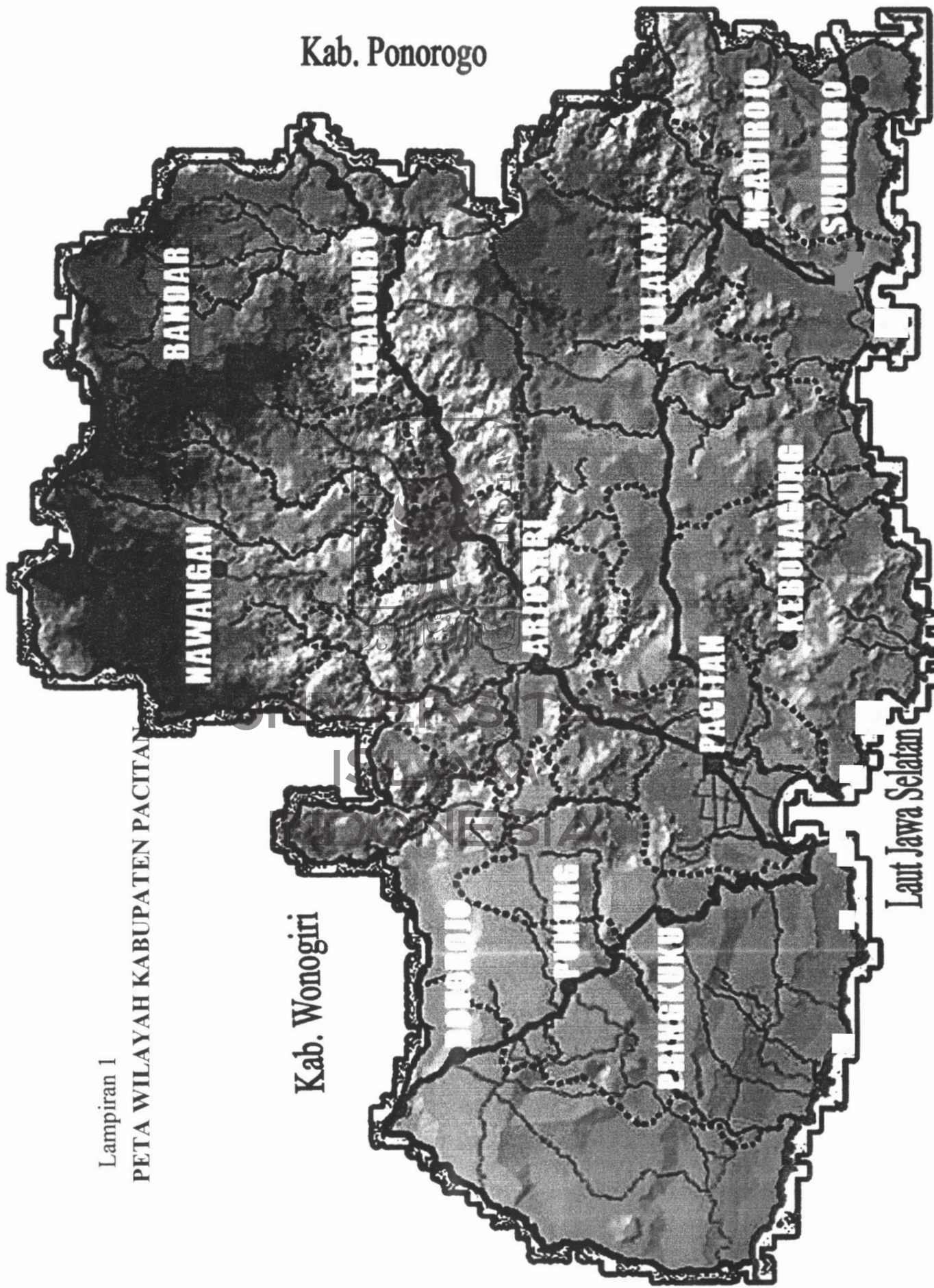
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, 2007, *Islam Nusantara*, Yogyakarta : Pustaka Book Publisher
- Ahmad Baso, Dkk, 2003, *Islam Pribumi*, Jakarta : Erlangga
- Ayu Sutarto, Dkk, 2008, *Pemetaan Kebudayaan di Propinsi Jawa Timur*, Surabaya : Biro Mental dan Spiritual Pemerintah Propinsi Jawa Timur.
- Bachtiar Effendi, 1977, *Masyarakat Agama dan Tantangan Globalisasi Mempertimbangkan Konsep Deprivatisasi Agama*, Jurnal Ulumul Quran, Edisi 3
- Bagyo Prasetyo, Dkk, 2004, *Religi pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*, Jakarta : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979, *Sejarah Kebudayaan dan Seni Rupa Indonesia*, Jakarta
- _____, 1975, *Pedoman Penulisan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, Jakarta
- Departemen Agama RI, 1980, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta.
- Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, 2006, *Rencana Strategis Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pacitan 2006-2011*, Pacitan
- FN. Kerlinger, 1973, *Foundation of Behavioral Research*, On Holt :Rinehart and Winston
- Imam Barnadib, Prof. Dr. MA, Ph.D, 1997, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, Yogyakarta : Penerbit Andi
- Koentjaraningrat, Prof, Dr., 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta
- _____, 1980, *Sejarah Antropologi I*, Jakarta : UI Press
- Louis O Katttsoff, 1986, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa Soejono Soemargo, Yogyakarta : Tiara Wacana

Lampiran 1

PETA WILAYAH KABUPATEN PACITAN



Lampiran 2

Quisioner

PENELITIAN TENTANG PERANAN NILAI BUDAYA ISLAM DALAM
PEMBANGUNAN WISATA RELIGI DAN BUDAYA TRADISI
DI KABUPATEN PACITAN

A. Data Responden

Nomor Responden : _____ (di isi oleh peneliti)

Umur : _____ tahun

Pendidikan :

Pekerjaan :

Alamat :

Status : KS / KK / Warga

Penghasilan : a. Rp. 500.000,00 – Rp. 1.000.000,00

b. Rp. 1.000.000,00 – Rp. 1.500.000,00

c. > Rp. 1.500.000,00

B. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah dengan seksama butir-butir pernyataan satu demi satu

2. Berilah penilaian dengan tanda contong (√) pada salah satu kolom jawaban yang tersedia yang menunjukkan :

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

R = Ragu-ragu

TS = Tidak Setuju

Contoh :

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	R	TS
1.	Berdoa adalah nilai ajaran Islam		√		

Pertanyaan Variabel Nilai Budaya Islam

No. Quisioner	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	R	TS
1.	Tradisi Syuran dilaksanakan dengan azas mufakat dan kebersamaan				
2.	Saling bantu membantu antar warga masyarakat tercermin dalam prosesi Tradisi Syuran				
3.	Dalam acara prosesi Tradisi Syuran ada nilai sodaqoh				
4.	Sodaqoh atau sedekah amal sholeh memperbanyak rejeki				
5.	Sedekah dalam Tradisi Syuran dapat menolak bala/musibah				
6.	Tradisi Syuran dapat meningkatkan silaturahmi dan persaudaraan				
7.	Tradisi Syuran momentum hari besar Islam menyambut Tahun Baru Hijriyah (1 Muharram)				
8.	Doa kalimah toyibah dalam Tradisi Syuran memohon berkah kepada Allah SWT				
9.	Pemilihan waktu prosesi setelah Dhuhur dan berakhir sebelum habis waktu Ashar adalah pilihan tepat.				
10.	Mengawali prosesi Tradisi Syuran dengan bacaan "Basmallah" dan mengakhirinya dengan "Alhamdulillah".				

Pertanyaan Sikap Masyarakat terhadap Tradisi Syuran

No. Quisioner	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	R	TS
11.	Prosesi Tradisi Syuran ungkapan rasa syukur yang layak dilestarikan				
12.	Tradisi Syuran sebagai budaya tradisi nenek moyang turun temurun seharusnya dilaksanakan secara rutin.				
13.	Saya ikhlas menyumbangkan tenaga untuk Tradisi Syuran tanpa imbalan				
14.	Kebersamaan dalam mengumpulkan materi untuk Tradisi Syuran				
15.	Tidak melakukan Tradisi Syuran rasanya kurang enak				
16.	Sebaiknya Tradisi Syuran dilaksanakan tidak harus malam 1 Syuro tapi tanggal 10 Syuro				
17.	Suka perayaan Tradisi Syuran karena mendatangkan keuntungan				
18.	Bahagia banyak keluarga jauh berdatangan				
19.	Tidak semua daerah punya even Tradisi Syuran, kita harus bangga dan dipertahankan.				
20.	Tradisi Syuran budaya tradisi unik dan menarik, cocok dikemas sebagai obyek dan daya tarik wisata religi.				

Lampiran 3

Tabel Nilai-nilai t
Batas Signifikansi Nilai t pada Pelbagai Taraf Signifikansi

d.b	Taraf Signifikansi							
	50 %	40 %	20 %	10 %	5 %	2 %	1 %	0,1 %
1	1,000	1,376	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657	636,619
2	0,816	1,061	1,886	2,920	4,304	6,965	9,925	31,598
3	0,765	0,978	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841	12,941
4	0,741	0,941	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604	8,610
5	0,727	0,920	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032	6,859
6	0,718	0,906	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707	5,959
7	0,711	0,896	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499	5,405
8	0,706	0,889	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355	5,041
9	0,703	0,883	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250	4,781
10	0,700	0,879	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169	4,587
11	0,697	0,876	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106	4,437
12	0,695	0,873	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055	4,318
13	0,694	0,870	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012	4,221
14	0,692	0,868	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977	4,140
15	0,691	0,866	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947	4,073
16	0,690	0,865	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921	4,015
17	0,689	0,863	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898	3,965
18	0,688	0,862	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878	3,922
19	0,688	0,861	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861	3,883
20	0,687	0,860	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845	3,850
21	0,686	0,859	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831	3,819
22	0,686	0,858	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819	3,792
23	0,685	0,858	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807	3,767
24	0,685	0,857	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797	3,745
25	0,684	0,856	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787	3,725
26	0,684	0,856	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779	3,707
27	0,684	0,855	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771	3,690
28	0,683	0,855	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763	3,674
29	0,683	0,854	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756	3,659
30	0,683	0,854	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750	3,646
40	0,681	0,851	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704	3,551
60	0,679	0,848	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660	3,460
120	0,677	0,845	1,289	1,658	1,980	2,358	2,617	3,373
∞	0,674	0,842	1,282	1,645	1,960	2,326	2,576	3,291

Lampiran 4

TABLE FOR DETERMINING NEEDED SIZE S OF A RANDOMLY CHOSEN SAMPLE FROM A GIVEN FINITE POPULATION OF N CASES SUCH THAT THE SAMPLE PROPORTION q WILL BE WITHIN $+ .05$ OF THE POPULATION PROPORTION P WITH A 95 PERCENT LEVEL OF CONFIDENCE

N	S	N	S	N	S
10	10	220	140	1.200	291
15	14	230	144	1.300	297
20	19	240	148	1.400	302
25	24	250	152	1.500	306
30	28	260	155	1.600	310
35	32	270	159	1.700	313
40	36	280	162	1.800	317
45	40	290	165	1.900	320
50	44	300	169	2.000	322
55	48	320	175	2.200	327
60	52	340	181	2.400	331
65	56	360	186	2.600	335
70	59	380	191	2.800	338
75	63	400	196	3.000	341
80	66	420	201	3.500	346
85	70	440	205	4.000	351
90	73	460	210	4.500	354
95	76	480	214	5.000	357
100	80	500	217	6.000	361
110	86	550	226	7.000	364
120	92	600	234	8.000	367
130	97	650	242	9.000	368
140	103	700	248	10.000	370
150	108	750	254	15.000	375
160	113	800	260	20.000	377
170	118	850	265	30.000	379
180	123	900	269	40.000	380
190	127	950	274	50.000	381
200	132	1.000	278	75.000	382
210	136	1.100	285	100.000	384

Catatan : N = Populasi

S = Sampel

Contoh : Bila populasi 200 sampelnya 132. Tabel ini khusus untuk tingkat kesalahan 5%

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi :

Nama : Djohan Perwiranto
Tempat/Tanggal Lahir : Pacitan, 27 Februari 1966
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jln. Batu Intan No. 20 Pacitan

Pendidikan :

- SD Tegalombo I : lulus tahun 1979
- SMP PGRI XIII Tegalombo : lulus tahun 1982
- SGO Negeri Madiun : lulus tahun 1985
- IKIP PGRI Madiun
jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi : lulus tahun 2002

Pengalaman Organisasi :

- Ketua Sanggar Musik Etnik dan Kontemporer Jagrag : 1997 s/d sekarang
- Ketua PD SIAN (Seniman Indonesia Anti Narkoba) Pacitan : tahun
- Ketua Komite Musik Dewan Kesenian Jawa Timur : tahun 2008 s/d 2013